

ANALISIS SEMIOTIKA KOMIK PANJI KOMING



30-6-06
Fale Sastra
2604a) ES
H
277/306-06

SKRIPSI
Diajukan untuk
memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra

Nasru Alam Aziz
87 07 176

Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin
Ujungpandang
1996



**ANALISIS SEMIOTIKA
KOMIK PANJI KOMING**

SKRIPSI

Diajukan untuk
memenuhi salah satu syarat
ujian guna memperoleh
gelar sarjana

Oleh
NASRU ALAM AZIZ
No Induk: 87 07 176

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNGPAJARAN
1996**

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, nomor 1225/PT04.H5.FS/C/1992, tertanggal 22 Juni 1992 mengenai persetujuan penyusunan skripsi sarjana oleh Nasru Alam Aziz (87 07 176), dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui Skripsi yang berjudul "Analisis Semiotika Komik Panji Koming".

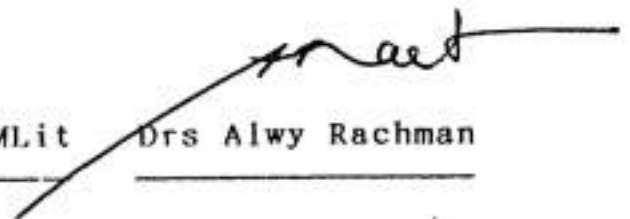
Ujungpandang, Mei 1996

Pembimbing I,

Pembimbing II,




Dra Sumarwati Kramadibrata P, MLit



Drs Alwy Rachman

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi
D e k a n ,
u.b. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris



Drs Agustinus Ruruk Lilak, MA

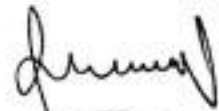
**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA**

Pada hari ini, Rabu, tanggal 15 Mei 1996, Panitia ujian skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul Analisis Semiotika Komik Panji Koming. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin.

Panitia Ujian Skripsi,

1. Drs. Arifin Usman, M.S.
(Ketua)

1:



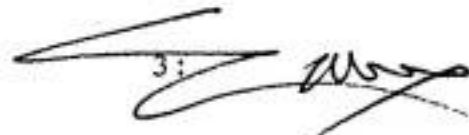
2. Drs. Burhanuddin Arafah, M.Hum.
(Sekretaris)

2:



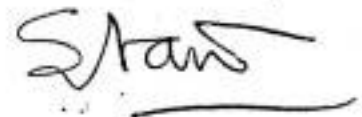
3. Drs. H. Mustafa Makkah, M.S.
(Penguji I)

3:



4. Drs. Stanislaus Sandarupa, M.A.
(Penguji II)

4:



5. Dra Sumarwati Kramadibrata P, MLit
(Pembimbing I)


5:



6. Drs. Alwy Rachman
(Pembimbing II)

6:





*to my family,
especially my mom and dad,
who breathe the confidence into me,
words can't express my love.*

KATA PENGANTAR

ALHAMDULILLAH *Rabbil Alamin*. Skripsi ini akhirnya rampung setelah menghabiskan waktu selama empat tahun. Memang, waktu yang panjang bukan jaminan bahwa tugas akhir ini akan menjadi sebuah karya tulis yang luar biasa. Terlebih lagi di antara kesibukan mengumpulkan literatur untuk melengkapi penulisan skripsi ini, pikiran dan perhatian saya terkadang harus tersita oleh hal-hal lain.

Perhatian saya terutama tersita oleh dinamika kehidupan kampus dan perjalanan jurnalistik yang menjadi minat utama dan dalam waktu terakhir menjadi profesi saya. Dan jika kemudian saya tenggelam dalam kesibukan seperti itu, ada harapan yang menyertai di belakangnya: apa yang terjadi dalam waktu panjang masa kemahasiswaan, itu dapat mematangkan dan menjadi pengalaman berharga untuk menempuh masa-masa selanjutnya setelah masa kemahasiswaan terlewati.

SALAH satu hal yang membuat saya tertarik menulis skripsi ini dengan menggunakan pendekatan semiotika, karena semiotika merupakan ilmu yang relatif baru di Indonesia saat ini. Semiotika baru mulai banyak dikenal di Indonesia ketika Pusat Penelitian Sosial dan Budaya menyelenggarakan *workshop* semiotika di Universitas Indonesia (UI) pada bulan Maret 1990. *Workshop* ini diketuai oleh Dr. Edi Sedyawati, dosen Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Sebelumnya Edi pernah membuat beberapa tulisan, di antaranya mengenai analisis semiotika struktur arsitektural candi Budha di Jawa. *Workshop* diikuti sekitar 40 peserta, lebih separuhnya adalah staf pengajar dari berbagai disiplin ilmu.

Dalam perkembangan selanjutnya, tanggal 9 Desember 1990, di Jakarta terbentuk sebuah wadah bernama Lingkaran Peminat Semiotik (LPS), yang menghimpun peminat dan pemerhati semiotika di Indonesia. Wadah ini kemudian mengadakan Seminar Semiotika di Jakarta, 21-22 Desember 1991. Seminar menghadirkan lima belas pembicara yang menyorot semiotika dari berbagai bidang, yakni **Toeti Heraty Noerbadi** (semiotika dalam filsafat), **Okke KS Zaimar**, **Ratna Indrani**, **Sri Widati**, **Setiawan Darmojuwono**, dan **Aminuddin** (semiotika dalam kesusastraan), **Johan Meulemen** (semiotika dalam agama), **Edi Sedyawati** (semiotika dalam arkeologi), **EKM Masinambow** (semiotika dalam antropologi), **Josef P dan Gunawan Tjahjono** (semiotika dalam arsitektur), **Budi Sudaka** (semiotika dalam

teknik), **Tanete Pongmasak** (semiotika dalam sinematografi), **Sudarjanto** (semiotika dalam linguistik), **Benny H Hoed** (semiotika dalam komunikasi periklanan), serta **Primadi Tabrani** (semiotika dalam bahasa rupa dan gambar). Setelah seminar tersebut, gaung LPS nyaris tak terdengar lagi.

Sementara itu, jika melihat tulisan bermuatan semiotika yang ikut memacu maraknya kajian semiotika di Indonesia, adalah tulisan **A Teeuw** yang dimuat di majalah budaya *Basis* (Oktober 1980), berjudul *Estetik, Semiotik, dan Sejarah Sastra*. Tulisan tersebut boleh disebut sebagai tulisan pertama mengenai semiotika yang dipublikasikan oleh media berbahasa Indonesia. Tulisan Teeuw itu kemudian dibukukan bersama tulisannya yang lain pada tahun 1983, diberi judul *Membaca dan Menilai Sastra*.

Kemudian pada tahun 1987, **Rahmat Djoko Pradopo** menulis buku berjudul *Pengkajian Puisi*, yang antara lain membahas penerapan semiotika pada kesusastraan. Serta ada lagi pakar-pakar yang banyak mempromosikan ilmu semiotika secara langsung melalui tulisan-tulisannya di tanah air, antara lain **Umar Junus** dan **Aart van Zoest**.

KATA Pengantar, seringkali menjadi sesuatu yang seremonial belaka, namun skripsi ini tentunya tidak dapat terwujud tanpa keikhlasan banyak pihak yang turut membantu. Tanpa mengurangi penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu, perkenankanlah saya menyampaikan terima kasih dengan hanya menyebutkan beberapa nama saja.

Ucapan terima kasih pertama, saya sampaikan kepada Bapak Drs. **Stanislaus Sandarupa**, MA. Beliau adalah yang pertama kali, memperkenalkan semiotika kepada saya. Di sebuah ruang kelas yang sempit di FIS V, Pak Stanis membawakan mata kuliah Antropologi Linguistik, yang materinya antara lain menyinggung mengenai ilmu semiotika.

Rasa terima kasih disertai rasa bahagia tak terhingga, saya haturkan kepada Ibu Dra. **Sumarwati Kramadibrata Poli**, M.Lit. dan Bapak Drs. **Alwy Rachman**, Dipl.TEFL. Sebagai pembimbing, keduanya senantiasa mencurahkan perhatian yang tulus-ikhlas, secara kelembagaan, terutama secara pribadi.

Saya juga menyampaikan terima kasih kepada pimpinan almamater selama saya berstatus mahasiswa, masing-masing Bapak Prof. Ir. **Fachrudin** dan Bapak Prof. Dr. H **Basri Hasanuddin**, M.A. (Rektor Universitas Hasanuddin); Bapak Prof. Dr. **Husen Abas**, M.A., Bapak Drs. H. **Ambo Gani**, dan Bapak Prof. Dr. H. Na-

djamuddin, M.Sc. (Dekan Fakultas Sastra); Bapak Drs. **Ibnu Nandar**, M.A., Bapak Drs. **Mustafa Makkah**, M.A., dan Bapak Drs. **Agustinus Ruruk Lilak**, M.A. (Ketua Jurusan Sastra Inggris).

Seandainya punya arti, kebahagiaan ini juga saya bagi untuk sebuah hati yang selalu saya syukuri kehadirannya. Semoga skripsi yang sangat sederhana ini bermanfaat dan bermaslahat.

Ujungpandang, Mei 1996

Nasru Alam Aziz

ABSTRAK

Jurusan Sastra Inggris
Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

Nasru Alam Aziz / 87 07 176

Analisis Semiotika Komik Panji Koming

xi + 82 halaman: lampiran

Pustaka: 49 (1971-1996)

TEKS bukan lagi bentuk komunikasi yang dominan. Komik yang memadukan teks dan gambar memiliki peran fungsional sebagai wadah komunikasi. Paduan antara teks dan gambar sangat efektif dalam penyampaian pesan, karena potensi antara makna bahasa verbal dan bukan-verbal saling melengkapi. Penggunaan tanda-tanda bahasa menyebabkan komik sangat komunikatif dan menarik.

Skripsi ini mengambil komik sebagai obyek kajian, dan semiotika sebagai pendekatan. Dalam menganalisis data, digunakan semiotika bahasa dan semiotika sosial. Semiotika bahasa membahas tanda-tanda bahasa, seperti ikon, indeks, dan simbol. Sedang semiotika sosial membahas citra budaya dan lakuan ruang.

Komik Panji Koming tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai editorial. Sebagai editorial ia merupakan pandangan dan suara resmi *Kompas*, harian yang memuatnya. Penggarapan temanya selalu bersesuaian antara berita utama dan editorial formal. Untuk memediasi pesan-pesan yang akan disampaikan dihadirkan tokoh kultural yang bercitra jelata. Hal ini dimaksudkan sebagai nuansa tempat membangun kritik yang berbasis pada rakyat, yang sering diperlakukan secara tidak adil dan tidak manusiawi.

ABSTRACT

TEXT is no longer a form of dominant communication. Comic that combines text and illustration has a functional role as a communication tool. The combination between text and illustration is very effective in conveying a message in that the potentiality of verbal and non-verbal languages significance complete one another. The use of language signs makes comic communicative and interesting.

This thesis provides a discussion on comic on the basis of semiotics approach. It presents the data of which language semiotics as well as social semiotics are implemented. The language semiotics discusses language signs, like icon, index, and symbol, while social semiotics discusses cultural image and the way space operates.

The comic of Panji Koming is not only regarded as an entertainment, but also as an editorial cartoon. As an editorial cartoon, it conveys an opinion and an official perspective of Daily Kompas. The discussion of the theme always conforms with the headline and the entire editorial (Tajuk Rencana). To mediate the message, cultural figures with proletarian image are presented, which is meant to be a tool of making critics on the basis of the people who are often unfairly treated.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENSAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Masalah dan Batasan Masalah	8
1.3 Rumusan Masalah	9
1.4 Tujuan Penulisan	10
1.5 Metodologi	10
1.5.1 Teknik Pengumpulan Data	10
1.5.2 Penentuan Sampel	11
1.5.3 Teknik Analisis Data	11
1.6 Sistematika Penulisan	12
BAB II SEMIOTIKA DAN KOMIK PANJI KOMING	13
2.1 Semiotika	13
2.1.1 Pengertian Semiotika Bahasa	13
2.1.2 Konsep tentang Tanda	15
2.1.3 Struktur Internal Tanda	16
2.1.4 Perbedaan Tipe Tanda	19
2.1.4.1 Ikon	19
2.1.4.2 Indeks	20
2.1.4.3 Simbol	21
2.1.5 Pengertian Semiotika Sosial	23



2.2	Gambar	25
2.3	Komik Panji Koming	27
BAB III	KONSTRUKSI PESAN DAN LAKUAN SEMIOTIKA	
	KOMIK PANJI KOMING	32
3.1	Konstruksi Pesan dan Karakter Tokoh	32
3.2	Lakuan Semiotika	37
BAB IV	PENUTUP	80
4.1	Simpulan	80
4.2	Saran	82
	DAFTAR PUSTAKA	83
	LAMPIRAN	88

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengkajian terhadap makna dalam ilmu bahasa telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Semantik bukan lagi satu-satunya cabang ilmu bahasa yang dapat mengungkapkan makna dari penggunaan kata atau bahasa dalam berbagai manifestasinya. Hal itu didasarkan atas kenyataan bahwa penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dalam berbagai bentuk dan aktivitas semakin bervariasi.

Komik sebagai salah satu bentuk komunikasi yang menghadirkan realitas baru penggunaan media, merupakan obyek kajian ilmu bahasa ataupun semiotika yang menarik. Ciri khas penggunaan bahasa yang diperkenalkan dalam teks komik adalah pengkombinasian antara unsur makna yang berupa kata dengan unsur makna bukan kata, misalnya bentuk gambar, ekspresi visual, dan peniruan bunyi tertentu lewat suatu *kata artifisial*.

Yang dimaksudkan dengan *kata artifisial* di sini adalah penciptaan suatu ekspresi bahasa yang secara leksikal dan gramatikal tidak diakui sebagai sebuah kata, tetapi secara kontekstual dalam suatu cerita komik dapat dipahami acuan realitas yang ditunjukkannya.

Makna suatu *kata artifisial* dipahami dari konteks suatu teks atau cerita, bukan berdasarkan makna inheren yang ada pada kata itu. *Kata artifisial* sebagai suatu bentuk peniruan realitas kemudian dipadu dengan karakteristik gambar merupakan ciri khusus dan daya tarik komik. Ciri khas komik yang memadukan gambar dengan teks disertai penggunaan *kata artifisial* merupakan obyek kajian ilmu semiotika, yakni ilmu yang secara khusus mempelajari penggunaan tanda baik di dalam maupun di luar bahasa.

Semiotika dapat disebut sebagai suatu cabang ilmu yang berinduk pada ilmu bahasa. Fungsi-fungsi bahasa mengalami diversifikasi dalam berbagai manifestasinya. Pengertian diversifikasi fungsi bahasa yang dimaksudkan di sini

adalah realitas penggunaan bahasa yang tidak terbatas hanya pada bentuk teks semata. Bentuk paling umum penggunaan bahasa adalah komunikasi verbal dengan citra retorika yang dominan. Dengan berkembangnya wahana komunikasi, realitas penggunaan bahasa semakin beragam.

Komik merupakan salah satu bentuk penggunaan bahasa yang spesifik. Spesifikasi penggunaan bahasa dalam komik adalah penggunaan bahasa verbal (teks) dan bukan verbal (gambar) secara interaktif. Dua bentuk penggunaan bahasa tersebut dapat dipandang sebagai bentuk diversifikasi penggunaan bahasa dalam aktivitas komunikasi.

Penggunaan bahasa verbal (teks) dan bukan-verbal (gambar) secara kombinasi mengisyaratkan bahwa terdapat sejumlah realitas atau hal yang tidak memadai bila hanya dijelaskan dan dideskripsikan dengan bahasa verbal atau teks. Mungkin juga tidak cukup jelas dan komunikatif bila hanya disampaikan lewat bahasa gambar. Oleh karena itu, muncul gagasan untuk menciptakan bentuk komunikasi yang memanfaatkan dua realitas bahasa secara bersamaan dan berinteraksi secara simultan. Kesatuan makna yang lahir dari paduan bahasa verbal dan bukan-verbal ternyata efektif dalam penyampaian pesan. Kenyataan penggunaan bahasa ini menunjukkan keragaman manifestasi bentuk pemakaian bahasa untuk kepentingan komunikasi. Pemahaman mengenai fungsi-fungsi bahasa sangat membantu dalam pengkajian semiotika.

Lyons (1977) berpendapat bahwa bahasa adalah sistem tanda yang digunakan untuk mengekspresikan ide-ide dan oleh karena itu dapat dipersamakan dengan tulisan, alfabet bisu-tuli (*deaf-and-dumb alphabet*), ritus-ritus simbolis, bentuk kesopansantunan, tanda-tanda militer dan sebagainya.

Pengetahuan mengenai adanya hubungan antara tanda (kode) bahasa atau satuan bahasa dengan maknanya, merupakan prasyarat mutlak untuk memahami makna komunikasi bahasa. Melalui perantara tanda-tanda, manusia dapat mengadakan komunikasi dengan sesamanya. Bahasa sebagai sistem tanda memungkinkan komunikasi berlangsung karena makna komunikasi dapat ditelusuri lewat sistem tanda tersebut.

Hubungan antara tanda dengan acuannya sebagai suatu instrumen pemak-

naan, merupakan obyek kajian dalam ilmu semiotika. Bila dibandingkan dengan semantik, semiotika jauh lebih banyak memberi peluang dalam mengkaji makna karena semiotika menyediakan ruang psikologi dan aspek sosial dalam mengkaji makna.

Gambaran itu tercermin dari pengertian semiotika yang dikemukakan Ferdinand de Saussure. Saussure (1983: 15) mengungkapkan:

"It is therefore possible to conceive of a science which studies the role of signs as part of social life. It would form part of social psychology, and hence of general psychology. We shall call it semiology (from the Greek *semeion*, 'sign')."

Pengertian yang senada dengan Saussure dikemukakan oleh Palmer (1988: 2) sebagai berikut: *Semiotics (or, for some scholars, Semiology) is in current use to refer to the theory of signs, or signalling systems, in general.*

Ahli lain yang mengemukakan pandangannya mengenai semiotika adalah Aart van Zoest. Menurut Zoest (1989: 7), semiotika merupakan studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, baik itu cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, maupun pengiriman dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotika sebagai ilmu tentang tanda secara umum, tidak hanya menyangkut tanda bahasa, tetapi juga suprabahasa (seperti musik, irama, gambar, dan sebagainya).

Oleh karena itu, dapat dirumuskan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda yang mencakup ruang lingkup yang luas, meliputi tanda-tanda verbal dan non-verbal. Berdasarkan unsur yang berperan dalam penggunaan tanda, semiotika dapat dibagi ke dalam tiga wilayah pengkajian. Kajian mengenai hubungan antara tanda dengan denotatumnya disebut *semantik semiotika*, telaah mengenai hubungan antartanda disebut *sintaksis semiotika*, dan telaah mengenai hubungan antara tanda dengan pemakai tanda disebut *pragmatik semiotika*.

Saussure (lihat Selden 1989: 54) membagi tanda bahasa atas dua unsur, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah "bentuk" tan-

da yang tertulis atau diucapkan, sedangkan petanda adalah konsep atau apa yang dipikirkan ketika "bentuk" itu diucapkan. Hubungan antara penanda dan petanda, menurut Saussure, bersifat arbitrer dan linear. Artinya, makna suatu tanda sangat bergantung pada kesepakatan pemakainya.

Secara umum, semiotika adalah studi tentang makna yang mempelajari prinsip-prinsip atau proses timbulnya makna. Makna ini mengacu pada bagaimana suatu peristiwa, sikap dan obyek atau kata tertentu memberi makna terhadap suatu komunitas sebagai pembicara suatu bahasa atau terhadap sesuatu yang akan disampaikan. Atau dapat pula dikatakan bahwa semiotika adalah studi tentang makna yang menganalisis bagaimana terjadinya komunikasi. Analisis yang mendalam mengenai komunikasi ini membutuhkan pengetahuan mengenai tanda yang telah dipertimbangkan dan disepakati oleh pemakainya secara bersama-sama.

Penggunaan gambar dan tanda-tanda bahasa banyak ditemukan dalam komik Panji Koming. Panji Koming adalah strip komik yang dimuat Harian *Kompas* pada setiap edisi hari Minggu dalam bentuk episode. Komik ini menyajikan realitas kehidupan yang mengandung kritik sosial yang dikemas secara karikatural.

Cerita dalam komik Panji Koming diangkat dari peristiwa atau kejadian-kejadian hangat yang terjadi dalam masyarakat pada saat itu. Dalam mengutarakan peristiwa-peristiwa tersebut pangarang menuangkan gagasan, dan opininya berdasarkan pengalaman pribadinya. Pengarang atau pembuatnya adalah Dwi Koen, nama lengkapnya Dwi Koendoro Brotoatmodjo.

G.M. Sudarta (*Prisma*, Mei 1987: 49) menggolongkan karya komik (kartun) semacam itu, sebagai *political cartoon* atau *editorial cartoon*, yakni versi lain dari editorial atau tajuk rencana (dalam versi gambar karikatural). Di sini pencipta komik dengan leluasa menggunakan lambang-lambang atau simbol-simbol yang mengacu pada suatu peristiwa atau kejadian yang sarat dengan makna sosial.

Komik Panji Koming dapat dipandang sebagai *editorial cartoon*, dilihat dari segi pemilihan tema yang menjadi fokus sorotannya. Dari segi ini Panji

Koming lebih merupakan opini ketimbang sebagai hiburan. Pemilihan tema sorotan dalam komik Panji Koming disesuaikan dengan peristiwa hangat ketika itu. Teknik pemilihan tema ini menyebabkan kehadiran komik Panji Koming memiliki koherensi dengan berita utama (*headline*) dan editorial (Tajuk Rencana).

Tradisi penggarapan dan pemilihan tema dalam Tajuk Rencana *Kompas* selalu disesuaikan dengan peristiwa aktual pada saat itu. Pada umumnya, suatu tema sebelum diangkat menjadi sorotan Tajuk Rencana terlebih dahulu diangkat dalam bentuk berita utama. Bila diurut secara kronologis, urutan penggarapan tema bermula dari berita utama kemudian disorot dan diulas ulang dalam Tajuk Rencana dan akhirnya disorot lagi dalam Panji Koming.

Ketiga tempat penggarapan isu aktual itu memiliki sifat dan ciri yang berbeda, meskipun isunya sama. Penggarapan yang dilakukan pada *headline* didasarkan atas prinsip obyektivitas yang subyektif. Obyektivitas berita utama atau *headline* terletak pada penggarapannya sebagai berita yang dirancang berdasarkan dalil penulisan berita dalam jurnalisme, yakni sedapat mungkin memisahkan antara fakta dan opini.

Headline juga ditulis dengan menetapkan *angle* terlebih dahulu, sehingga hanya satu sisi peristiwa yang dapat diungkapkan. Sedangkan ciri utama *headline* adalah lebih banyak menyodorkan realitas psikologis daripada realitas sosiologis. Realitas psikologis adalah realitas yang didasarkan atas pandangan, opini, dan komentar pejabat pemerintah yang belum mendapat bukti empiris. Sedangkan realitas psikologis, yakni realitas yang berdasar pada kenyataan empiris, meskipun tidak perlu terlalu dijelaskan oleh pejabat.

Penggarapan tema dan ciri Tajuk Rencana berbeda dengan *headline*. Tajuk Rencana adalah pembahasan lanjutan dari *headline*. Tajuk Rencana ditulis berdasarkan prinsip subyektivitas yang obyektif. Subyektivitas Tajuk Rencana terlihat pada kenyataan bahwa penulisnya adalah orang tertentu dalam jajaran redaksi yang dianggap mampu menunjukkan penilaiannya meskipun harus tetap berdasar pada unsur obyektivitas. Oleh karena itu, penulis Tajuk Rencana pada umumnya adalah pemimpin redaksi atau anggota redaksi lainnya yang ditunjuk

oleh pemimpin redaksi. Obyektivitas penulisan Tajuk Rencana selalu dituntut karena pandangan dalam Tajuk Rencana bukan lagi pandangan individu yang menulisnya, tetapi telah menjadi pandangan dan suara resmi institusi media yang menyiarkannya (lihat Mallarangeng, 1992).

Akan tetapi seringkali masih ada aspek lain dari suatu peristiwa yang tidak dapat diungkapkan secara gamblang dalam *headline* maupun Tajuk Rencana karena ada kendala yang tidak tampak. Kendala itu dapat berupa kondisi sosial politik, kerawanan etnis, atau berupa tata nilai kultural dalam masyarakat. Kendala-kendala tersebut tidak memungkinkan media menulis sesuatu yang sensitif. Namun membiarkan aspek itu tidak ditulis rasanya terlalu berat dilihat dari prinsip pengelolaan media yang senantiasa berusaha menginformasikan peristiwa yang aktual.

Sisi sensitif dari suatu peristiwa yang enggan ditinggalkan itulah yang kemudian lazim menjadi tema dalam Panji Koming. Sensitivitas sisi tertentu dari suatu peristiwa digeser ke Panji Koming dan digarap secara karikatural-humoris. Penggarapan karikatural-humoris sisi sensitif suatu peristiwa menyebabkan kualitas sensitivitas tersebut mengalami reduksi, menjadi sesuatu yang dianggap biasa saja. Kenyataan ini dapat dijelaskan lewat fenomena sosio-kultural bahwa penyampaian pesan yang humoris pertama-tama diterima sebagai suatu permainan dan bersifat kelakar. Dengan demikian, daya kritik Panji Koming dari segi berterimanya pada pembaca mengalami sublimasi dalam bentuk humor: main-main atau kelakar. Akan tetapi dilihat dari segi substansi pesannya, kritik atau pesan yang disampaikan tidak berubah karena tetap berbasis pada realitas sosial.

Berdasarkan argumentasi di atas, kehadiran komik Panji Koming memiliki dua fungsi. *Pertama*, sebagai peredam konflik. Fungsi ini terutama dapat ditelusuri lewat pemilihan tema yang bersumber dari *headline*, tetapi pada sisi yang sensitif. Aspek sensitif suatu peristiwa yang menurut pertimbangan redaksi akan menimbulkan konflik bila ditulis dalam *headline* atau Tajuk Rencana, maka digeser ke Panji Koming. Karena berfungsi sebagai peredam konflik, kehadiran Panji Koming sama pentingnya dengan *headline* atau Tajuk Rencana.

Pertimbangan itulah tampaknya yang menyebabkan Panji Koming dimuat pada edisi Minggu harian *Kompas*.

Kompas Minggu, sebagaimana halnya dengan koran-koran lain, terutama dimaksudkan sebagai bacaan hiburan. Artinya, Panji Koming dapat bersifat hiburan (aspek humor dan karikturnya) tetapi dapat pula berfungsi sebagai editorial karena temanya merupakan lanjutan dari peristiwa aktual hari sebelumnya. Sebagai editorial (*editorial cartoon*), tema Panji Koming ditulis berdasarkan prinsip subyektif-obyektif. Artinya, model dan strategi wacananya merupakan pilihan pengarangnya, tetapi acuan maknanya selalu merujuk pada realitas sosial secara kontekstual.

Kedua, sebagai penyelamat institusi media. Sistem perpolitikan di Indonesia tidak kondusif bagi lahirnya pers yang kritis dan secara leluasa menyampaikan kritik terhadap pemerintah. Kritik tajam yang disampaikan Panji Koming mungkin akan lain akibatnya bila disampaikan secara formal lewat *headline* atau Tajuk Rencana. Kondisi perpolitikan demikian menempatkan pers dalam posisi yang rentan terhadap ancaman kematian (pembredelan). Karena fungsi Panji Koming yang demikian itu, *Kompas* dapat tetap memediasi kritik tajam meskipun tidak membahayakan eksistensinya secara politis.

Misi yang diemban dalam Panji Koming tampaknya sejalan dengan misi Harian *Kompas* yang menerbitkannya. Pemimpin Redaksi *Kompas*, Jakob Oetama (1988) menulis bahwa *Kompas* berusaha dalam pekerjaannya — baik sewaktu menyajikan peristiwa dan masalah sebagai berita maupun selagi memberinya komentar — ikut membangun, mengembangkan, serta mendewasakan infrastruktur kebudayaan demokrasi. Jika ada persoalan, masyarakat dididik untuk memahami bahwa mungkin saja ada pandangan lain, ada dimensi lain. Jika mengalami kemajuan, diingatkan masih ada yang tertinggal.

Untuk menelusuri lebih jauh hubungan antara tanda dengan maknanya, penulis memilih komik Panji Koming sebagai obyek, dengan topik **Analisis Semiotika Komik Panji Koming**. Alasan memilih komik ini sebagai obyek didasarkan atas kenyataan bahwa strip komik Panji Koming memuat seperangkat pesan yang hendak disampaikan oleh penulis atau pengarangnya kepada

pembaca. Pesan yang disampaikan Panji Koming selalu bersifat aktual karena temanya bersumber dari peristiwa aktual pada saat itu. Kontekstualisasi pesan Panji Koming menyebabkan kehadirannya selalu membawa nuansa baru maupun kesadaran baru dalam kehidupan sosial.

Kekuatan dan efektivitas pesan yang disampaikan lewat komik ini terletak pada hasil interaksi antara teks dengan gambar. Interaksi antara gambar dan teks (bahasa) terkait erat dengan proses pemaknaan. Dalam hubungannya dengan makna, segenap lambang bahasa yang digunakan oleh narator (penulis) dalam menciptakan sebuah karya tidak pernah terpisahkan antara satu dengan lainnya. Media pengungkapan sebagai wahana penyampai pesan yang digunakan juga sangat beragam. Namun secara umum media yang banyak digunakan adalah media pandang-dengar (*audio visual*) dan media cetak seperti majalah, surat kabar dan lain-lain.

Penelitian yang dilakukan untuk penulisan skripsi ini bertujuan untuk melihat realitas komik Panji Koming dalam mengkonstruksikan suatu makna sosial yang terjadi di sekitar kehidupan. Makna konstruksi sosial bersumber dari kesesuaian antara harapan dan kenyataan berdasarkan kondisi pada suatu kurun waktu tertentu. Keinginan untuk membangun suatu makna sosial bermula dari adanya kesenjangan antara cita dan fakta.

Semakin jauh jarak antara cita dan fakta, semakin jauh pula harapan terciptanya suatu makna yang berkonstruksi sosial. Jika hal itu terjadi, maka akan semakin menguat tuntutan untuk menciptakan pijakan sebagai tempat membangun harapan kolektif. Pentingnya harapan kolektif tampak pada semakin variatifnya tuntutan masyarakat dan semakin solidnya pengorganisasian dalam tubuh masyarakat. Harapan kolektif inilah sesungguhnya yang merupakan prototipe makna konstruksi sosial. Upaya mengungkapkan makna tersebut didekati dengan pendekatan semiotika.

1.2 Masalah dan Batasan Masalah

Komik telah dipahami sebagai suatu media penyampai pesan dari kumpulan realitas yang dipadatkan ke dalam bentuk naskah dan gambar yang kemu-

dian diproduksi untuk tujuan komersial. Muatan-muatan makna serta lambang-lambang atau kode-kode bahasa yang terdapat di dalamnya akan menciptakan kondisi lingual yang memungkinkan pembaca melakukan penafsiran pesan dan mengaitkannya dengan fenomena alam serta fenomena sosial yang terjadi pada saat itu.

Penelitian ini akan bergerak pada dua tataran semiotika, yakni semiotika bahasa dan semiotika sosial. Semiotika bahasa akan diterapkan dalam menganalisis penggunaan tanda bahasa, sedangkan semiotika sosial akan diterapkan untuk memperkaya hasil analisis semiotika bahasa dengan jalan mencari faktor sosial yang turut membentuk konstruksi pesan komik Panji Koming.

Ciri khas strip komik Panji Koming adalah penggunaan bingkai (*frame*) dalam satu gerak cerita pernyataan tokoh di dalamnya. Penggunaan bingkai atau kerangka ini tampaknya bukan sesuatu yang kebetulan tetapi merupakan suatu strategi penyampaian pesan.

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah masalah yang berkaitan dengan empat aspek. *Pertama*, penggunaan tanda dalam strip komik Panji Koming yang berkaitan dengan tiga kategori tanda dalam semiotika, yakni ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*), yang mungkin diidentifikasi. *Kedua*, hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam kaitannya dengan interpretasi. *Ketiga*, keterkaitan antara strip yang satu dengan strip yang lain untuk membentuk satuan makna dalam satu episode. *Keempat*, keterkaitan antara teks dengan gambar dalam hubungan saling mempengaruhi dalam menyampaikan suatu pesan.

Selanjutnya, pembahasan dibatasi hanya pada masalah bagaimana penerima pesan memahami pesan yang disampaikan oleh pengarang lewat komik dengan memadu teks dan gambar serta bagaimana hubungan antara penanda dengan petanda dalam strip komik Panji Koming.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut di atas, pokok masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan unsur-unsur semiotika dalam Komik Panji Koming?
2. Bagaimana interaksi teks dengan gambar pada komik Panji Koming dalam membentuk konstruksi pesan?
3. Bagaimana tanda-tanda ikonitas dan indeksikal dalam komik Panji Koming dapat menjelaskan pesan?
4. Adakah kaitan tema antara berita utama (*headline*), Tajuk Rencana, dengan tema Panji Koming?

1.4 Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian ini berkaitan dengan jawaban atas rumusan masalah yang telah disebutkan di atas. Secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Untuk menjelaskan penggunaan unsur-unsur semiotika dalam komik Panji Koming;
2. Menunjukkan interaksi antara gambar dengan teks pada komik Panji Koming mengkonstruksi pesan;
3. Menunjukkan proses pemaknaan melalui tanda-tanda ikonitas dan indeksikal;
4. Menunjukkan kaitan antara tema berita utama (*headline*), Tajuk Rencana, dan tema komik Panji Koming.

1.5 Metodologi

1.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan seleksi terhadap gambar komik Panji Koming yang dapat membantu mencapai tujuan penulisan. Kriteria yang digunakan untuk menentukan data valid didasarkan atas prinsip semiotika, yakni memiliki tanda ikon, indeks, dan simbol. Berdasarkan kriteria itu, pemilihan dan penentuan gambar diutamakan yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Seleksi ini dimaksudkan agar data yang terpilih memenuhi kriteria untuk dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian ini.

1.5.2 Penentuan Sampel

Sampel untuk data primer penelitian ini diambil dari buku kumpulan strip komik Panji Koming (1979-1984) dan dari Harian *Kompas* edisi hari Minggu yang lain hingga edisi tahun 1994. Dari sekian banyak data yang tersedia, kemudian dilakukan seleksi untuk menentukan data yang representatif untuk penelitian ini, sebanyak 12 sampel.

Penentuan sampel didasarkan atas prinsip relevansi. Prinsip relevansi tersebut terutama mengacu pada pendekatan yang digunakan, yakni semiotika. Semiotika berkepentingan dengan pendayagunaan tanda-tanda bahasa dalam mengkonstruksi pesan. Gambar yang dijadikan sampel akan diutamakan yang mengandung aspek semiotika. Data yang dianggap valid adalah data yang mengandung unsur-unsur semiotika, yakni tanda-tanda bahasa: ikon, indeks, dan simbol.

1.5.3 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data yang telah diseleksi adalah teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan data apa adanya sesuai dengan pendekatan yang digunakan.

Dilihat dari segi orientasi dan cara bekerjanya dalam memandang obyek, terdapat dua cabang semiotika, yakni semiotika bahasa dan semiotika sosial. Semiotika bahasa berfokus pada hubungan antara penanda dan petanda atau hubungan antara tanda bahasa (kata) dengan acuannya. Dari hubungan ini dirumuskan tiga bentuk relasi, yakni ikon, indeks, dan simbol.

Ikon adalah relasi yang dirumuskan berdasarkan prinsip kemiripan antara tanda dengan acuannya. Relasi indeksikal dirumuskan berdasarkan prinsip kedekatan eksistensial, sedangkan relasi simbolik dirumuskan berdasarkan prinsip konvensional (kesepakatan).

Adapun fokus perhatian dalam semiotika sosial adalah tanda bahasa yang berkaitan dengan sistem berpikir (*logonomic*) dalam kehidupan sosial.

Sistem berpikir dapat digunakan untuk menjelaskan tanda atau lambang-lambang bahasa yang masih tersamar melalui analisis terhadap aspek ruang dan

aspek visual lainnya. Aspek ruang sangat berpengaruh terhadap pembentukan konstruksi makna bahasa.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas empat bab. Bab pertama, berisi pendahuluan yang mengutarakan latar belakang penulisan, masalah dan pembatasan masalah, tujuan penulisan, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi mengenai landasan teori yang akan digunakan dalam operasional pembahasan skripsi ini. Juga berisi pengertian-pengertian dasar mengenai terminologi dan teori yang digunakan serta penjelasan mengenai definisi keilmuan yang digunakan.

Bab ketiga, berisi data dan analisisnya.

Bab keempat, merupakan bab penutup yang berisi simpulan dan saran-saran yang dianggap perlu.

BAB II

SEMIOTIKA DAN KOMIK PANJI KOMING

2.1 Semiotika

Berdasarkan cara kerja dan fokus analisisnya terdapat dua jenis semiotika, yakni semiotika bahasa dan semiotika sosial. Cikal bakal kelahiran semiotika bahasa bersumber dari konsep tanda yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913) dalam linguistik. Selain itu, semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce (1839-1914) yang berbasis pada logika juga merupakan model semiotika bahasa.

Semiotika bahasa khususnya yang dikembangkan Peirce menitikberatkan perhatiannya pada penggunaan tanda-tanda dalam bahasa yang diklasifikasi menjadi tiga jenis tanda, yakni ikon, indeks, dan simbol. Ketiga jenis tanda tersebut dirumuskan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu sesuai dengan struktur internal tanda.

Eksplorasi semiotika bahasa terhadap tanda-tanda dalam bahasa masih dianggap belum memadai karena masih ada obyek yang kurang mendapat perhatian, yakni tanda visual dan perlakuan ruang dalam bahasa. Hodge dan Kress (1988) kemudian merumuskan konsep semiotika sosial yang menempatkan tanda-tanda visual, seperti gambar, dan lakuan (*operate*) ruang sebagai wahana makna yang turut membentuk konstruksi pesan.

2.1.1 Pengertian Semiotika Bahasa

Semiotika adalah ilmu tentang tanda (*study of sign*). Dari segi kelahirannya semiotika masih merupakan ilmu yang berumur muda, karena baru berkembang pada abad XX. Penerapannya sebagai kajian formal, semiotika masih merupakan cabang ilmu yang relatif baru bagi masyarakat Indonesia.

Terdapat perbedaan penggunaan istilah semiotika di kalangan ahli. Istilah *semiotics* atau *semiotik* dipakai oleh Charles Sanders Peirce, sedangkan istilah

semiology digunakan oleh Ferdinand de Saussure. Perbedaan istilah tersebut dipengaruhi oleh wilayah perkembangannya.

Secara etimologis, kata semiotik atau semiologi berasal dari bahasa Yunani, yakni *semeion*, yang berarti tanda (*sign*) atau bermakna (*to signify*). Kata semiotika yang diusulkan Peirce sebenarnya telah digunakan oleh Lambert, seorang ahli filsafat Jerman pada abad XVIII. Semiotika disinonimkan dengan kata logika. Menurut Peirce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu, menurut hipotesis teori Peirce yang mendasar, dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Peirce menegaskan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda.

Kita memiliki banyak kemungkinan dalam keanekaragaman tanda, di antaranya tanda-tanda linguistik yang merupakan kategori penting, meskipun bukan satu-satunya kategori. Pusat perhatian Peirce dalam mengembangkan teori semiotika berbasis pada proses berfungsinya tanda pada umumnya. Ia menempatkan tanda-tanda linguistik pada kedudukan yang penting, meskipun bukan yang utama. Hal yang berlaku bagi tanda pada umumnya, menurut Peirce, berlaku pula bagi tanda linguistik, tetapi tidak sebaliknya.

Pada situasi yang berbeda, Saussure mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum. Ia menganggap bahasa sebagai sistem tanda. Dalam upayanya mencari formula yang lebih relevan terhadap tanda, ia kemudian menyatakan bahwa teori tentang tanda linguistik perlu menemukan tempatnya dalam teori yang lebih umum. Untuk hal inilah ia mengusulkan nama semiologi. Dengan demikian tidak ada perbedaan arti antara istilah semiotika (*semiotics*) dan semiologi (*semiology*).

Ketika para penganut Saussure secara bertahap menyusun teori semiotika umum yang telah diramalkan kehadirannya oleh Saussure, mereka mengambil model linguistik. Hal ini disebabkan tidak hanya karena Saussure yang telah mengilhami mereka, tetapi juga karena memang pada waktu itu linguistik telah berkembang dengan pesatnya. Baik secara implisit maupun secara eksplisit para

ahli yang berkiblat kepada Saussure menganggap bahwa tanda-tanda linguistik mempunyai kelebihan dari sistem semiotika lainnya (Zoest, 1989: 2).

Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure adalah dua orang ahli yang kemudian dikenal sebagai Bapak Semiotika Modern. Meskipun keduanya hidup dalam kurun waktu yang sama, tetapi mereka tidak saling mengenal. Kenyataan inilah yang menyebabkan terdapatnya perbedaan-perbedaan yang penting, terutama dalam penerapan konsep-konsep, antara lain dalam karya para ahli semiotika yang berkiblat kepada Peirce di satu pihak dan hasil karya para pengikut Saussure di pihak lain (Zoest, 1989: 2).

Kemungkinan ketidaksamaan itu disebabkan oleh perbedaan mendasar dari latar belakang keahlian mereka. Peirce adalah ahli filsafat dan logika, sedangkan Saussure adalah pengembang cikal bakal linguistik umum. Paduan penerapan kedua konsep semiotika tersebut memungkinkan pemerolehan hasil eksplorasi makna yang lebih mendalam.

2.1.2 Konsep tentang Tanda

Peirce telah menciptakan teori umum tentang tanda (*general theory of sign*). Ia menciptakan dasar-dasar yang kuat mengenai teori tersebut melalui sejumlah artikelnya yang tersebar dalam berbagai teks. Tulisan-tulisannya itu kemudian dikumpulkan selama dua puluh lima tahun setelah wafatnya. Kumpulan tulisan tersebut disebarakan oleh Charles Morris yang bermaksud melihat kemungkinan-kemungkinan penggunaannya secara ilmiah. Dan ternyata memang, teori semiotika aliran Peirce ini menjanjikan harapan-harapan. Tentu saja dalam penyebarluasannya, teori Peirce tersebut telah mengalami banyak perubahan. Misalnya, dalam keinginannya membangun semiotika yang berbasis pada perilaku (semiotika behavioris), Morris telah mencampurkan konsep-konsepnya sendiri ke dalam konsep-konsep Peirce.

Menurut Zoest (1989: 5), konsep Peirce mengenai semiotika telah diperkenalkan di Eropa oleh Max Bense (Jerman) yang menggunakannya dalam penelitian estetika dan analisis tekstual. Konsep semiotika ini lebih terintegrasi

secara efektif dalam pemikiran George Klaus ahli semiotika yang berorientasi marxis.

Di Eropa, agaknya pengaruh pemikiran semiotika Peirce terasa dalam karya-karya Umberto Eco (Italia). Dalam karya-karyanya itu, Eco mengemukakan dan membahas kemungkinan penerapan konsep-konsep Peirce untuk penelitian di berbagai bidang, seperti arsitektur, musik, teater, iklan, kebudayaan, dan lain-lain.

Dalam bukunya *A Theory of Semiotics*, Eco mencoba menggali kemungkinan teoretis dan fungsi sosial sebuah pendekatan yang utuh terhadap setiap gejala signifikasi dan komunikasi. Pendekatan seperti ini menurut Eco seharusnya berupa teori semiotika umum (*general semiotics theory*) yang mampu menjelaskan semua permasalahan fungsi tanda (*sign function*) berdasarkan sistem hubungan antarunsur yang terdiri atas satu kode atau lebih.

Menurut Eco rancangan semiotika umum harus mempertimbangkan teori kode dan teori produksi tanda. Teori produksi tanda ini harus memperhitungkan ruang lingkup gejala, seperti pemakaian bahasa, evolusi kode, komunikasi estetik, tipe-tipe tingkah laku dalam interaksi yang komunikatif, penggunaan tanda-tanda untuk menyebutkan sesuatu atau keadaan dunia dan sebagainya.

Pada dasarnya Peirce mengharapkan teorinya yang bersifat umum itu dapat diterapkan pada segala macam tanda. Oleh karena itu ia memerlukan konsep baru untuk melengkapi konsep itu melalui proses penciptaan kata-kata baru yang ditemukannya sendiri.

2.1.3 Struktur Internal Tanda

Peirce mengatakan bahwa makna tanda sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu yang disebutnya sebagai *representamen*. Menurut Peirce, segala sesuatu bisa menjadi tanda, oleh karena itu *sign* bersifat *ambiguous*.

Peirce menawarkan model semiotika yang sangat berarti bagi pembatasan mengenai tanda, dengan tiga model konstitusinya, yakni *representamen*, *object* (obyek), dan *interpretant* (arti yang muncul setelah tanda diterima). Dalam

salah satu artikelnya yang berjudul "*Logic as Semiotic: The Theory of Signs*," Peirce menulis:

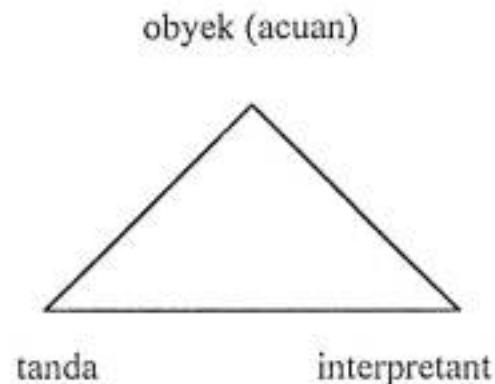
"A sign or representamen is something which stands to somebody for something in some respect or capacity. It addresses somebody, that is, creates in the mind of that person an equivalent, or perhaps a more developed sign. That sign which it creates I call the interpretant of the first sign. The sign stands for something its object. It stands for the object, not in all respects, but in reference to a sort of idea, which I have sometimes called the ground of the representamen."

Apa yang dikemukakan oleh tanda, apa yang diacunya, dan yang ditunjuknya, Peirce menyebutnya (dalam bahasa Inggris) sebagai *object*. Suatu tanda akan berfungsi sebagai tanda kalau dilengkapi dengan acuan yang seringkali merupakan kode, meskipun tidak selamanya demikian. Kode itu sendiri adalah sistem peraturan, dan kode itu bersifat transindividual. Tetapi banyak pula yang bersifat individual, khususnya yang berasal dari *ground*.

Acuan suatu tanda seringkali merupakan obyek lain. Namun tidak demikian dengan "meja" yang acuannya tentu nyata, di sini suatu tanda adalah *object* itu sendiri atau yang menurut Peirce (dalam Atmaja, Agustus, 1990) dinamakan denotatum, sedangkan dalam sistem semiotika Saussure disebut *la chose signifie*.

Apabila hubungan antartanda dengan obyeknya demikian jelas, maka ia disebut realitas. Keadaan ini mengakibatkan munculnya interpretasi di dalam benak seseorang penerima tanda. Hasil interpretasinya disebut *interpretant*. Sebagai contoh, seseorang yang sedang merokok dalam sebuah ruangan yang segera memadamkan rokoknya ketika melihat gambar rokok menyala yang diberi tanda silang terpanjang di dinding. Ia melakukan tindakan tersebut karena berhasil menafsirkan realitas yang ada. Perlu diingat bahwa pengertian *interpretant* hendaknya tidak dikacaukan dengan pengertian *interpretateur*, yang menunjuk pada pembuat tanda.

Suatu tanda dapat digambarkan seperti berikut:

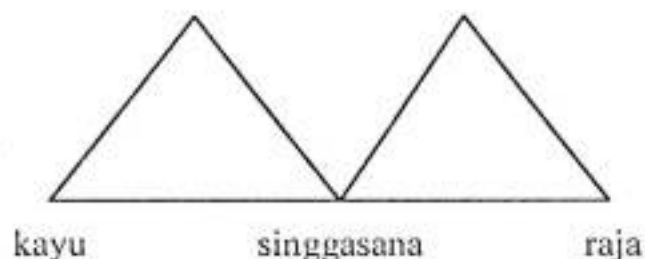


Dalam hal ini, *interpretant* dapat merupakan tanda lain yang diciptakan seorang penerima tanda, sehingga memungkinkan timbulnya serangkaian semiotika. Bahkan dalam *interpretant* dimungkinkan terciptanya obyek yang baru lagi, dan seterusnya.

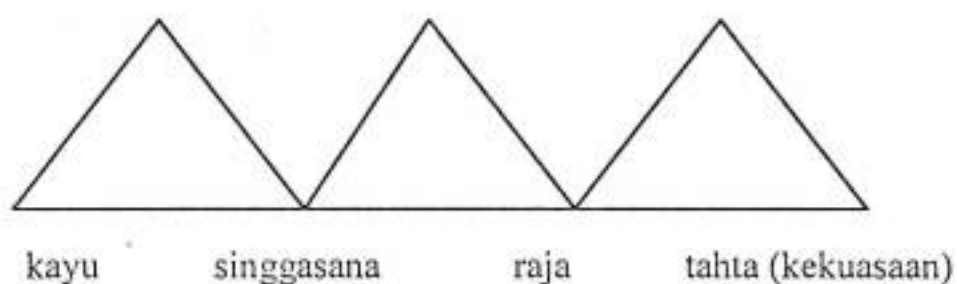
Sebagai contoh, rangkaian semiotika yang demikian dapat terlihat pada seorang raja yang sedang bertahta. Sang raja duduk di atas singgasana. Singgasana yang bagi rakyat bisa bersinonim dengan kata kursi. Dalam bahasa populer kursi (kayu) bisa berarti kedudukan atau jabatan atau kekuasaan. Model pemeranan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Pada model di atas, suatu tanda dapat merupakan tanda bagi yang lainnya, menandai manusia sebagai raja.



Dalam hal ini, raja dapat dipahami sebagai pemegang kekuasaan yang penuh maha, sebagaimana tampak pada model berikutnya:



Maka jelaslah bahwa tanda selalu terdapat dalam hubungan trias (*triadic relation*): dengan tandanya, dengan obyeknya, dan dengan *interpretant*-nya.

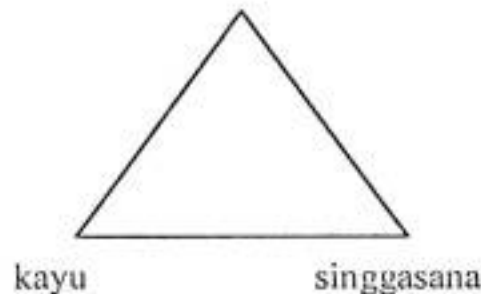
2.1.4 Perbedaan Tipe Tanda

Berdasarkan uraian sebelumnya, pembahasan berikut akan berpusat pada hubungan antara tanda dengan acuannya. Menurut Peirce hubungan antara tanda dengan acuannya berada dalam tiga bentuk relasi: ikon, indeks, dan simbol.

2.1.4.1 Ikon

Ikon adalah tanda yang didasarkan pada hubungan persamaam atau kemiripan dengan obyeknya. Tanda ini dalam retorika biasa juga disebut metafora. Sebuah foto atau sebuah patung adalah ikon. Hal itu didasarkan atas kenyataan bahwa foto atau gambar patung mengabadikan sejumlah kemiripan dengan ob-

yeknya. Untuk melihatnya dalam rangkaian semiosis, dapat diamati kembali lewat model kerajaan yang telah dikemukakan sebelumnya:



Hubungan antara "kayu" dan "singgasana" adalah hubungan ikonisitas. Hubungan ini serupa pula dengan hubungan antara singgasana dengan raja, yaitu hubungan ikonisitas.

Penentuan suatu tanda sebagai ikon didasarkan atas relasi kemiripan. Peirce menjelaskan bahwa ikon sebagai suatu tanda yang berdiri untuk sesuatu hanya karena ikon mengacu kembali pada acuannya. Kemiripan sebagai prinsip ikonisitas dapat diidentifikasi melalui dua jenis ranah, yakni ranah bentuk (*form*) dan lakuan (*operate*). Ranah bentuk mengacu pada hubungan kemiripan antara tanda dan acuannya yang secara eksistensial sama. Tampilan acuan ini berbentuk fisik atau nyata.

Sedangkan ranah lakuan mengacu pada prinsip kesamaan yang bersifat abstrak tetapi memiliki potensi kemiripan yang dapat ditunjukkan.

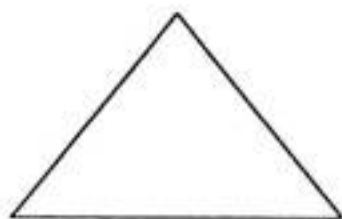
2.1.4.2 Indeks

Indeks adalah hubungan yang muncul karena adanya kedekatan eksistensi yang melalui cara tertentu dihubungkan dengan benda yang menjadi acuannya. Dalam retorika, tanda ini biasa disebut metonimi. Indeks selalu bersifat kausalitas, misalnya jalanan yang basah karena kena hujan, asap karena ada api, dan sebagainya.

Indeks dalam penggunaan bahasa atau dalam teks, ditemukan lewat penggunaan kata-kata deiksis, misalnya: di sini, di sana, sekarang, ini, dan sebagainya.

gunaan kata-kata deiksis, misalnya: di sini, di sana, sekarang, ini, dan sebagainya. Dapat pula dikatakan bahwa indeks menunjukkan relasi eksistensial, misalnya menunjuk sesuatu. Sebuah tiang penunjuk arah angin adalah indeks.

Rangkaian semiosis dari contoh terdahulu dapat digambarkan seperti berikut:



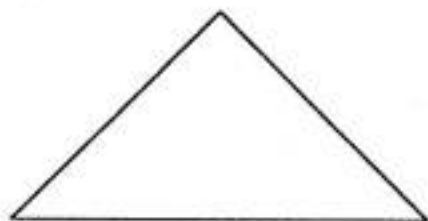
raja

tahta (kekuasaan)

Pada model di atas terjadi hubungan persentuhan antara kekuasaan dan kerajaan, seperti hubungan antara jalan yang basah dengan hujan. Di sini kerajaan adalah indeks bagi kekuasaan.

2.1.4.3 Simbol

Simbol adalah hubungan yang terbentuk secara konvensional berdasarkan hukum-hukum sosial dan sistem kultur. Anggukan kepala yang menandakan persetujuan atau tanda-tanda bahasa merupakan simbol. Rangkaian semiosisnya dapat digambarkan sebagai berikut:



singgasana

raja

Hubungan di atas mungkin merupakan hubungan yang konvensional, sebab singgasana adalah tanda kerajaan. Ia bisa juga merupakan simbol kekuasaan. Di

Simbol seringkali merupakan tanda buatan dan seringkali disebut tanda simbol. Bagi kebanyakan orang, semiotika disebut sebagai studi mengenai simbolisme. Namun kenyataannya terdapat tipe-tipe tanda yang sekaligus merupakan simbol-simbol yang secara berkesinambungan diciptakan orang. Bahkan setiap simbol mengandung indeks atau ikon.

Demikianlah kata *coucou* dengan cara tertentu mengemukakan suatu persamaan dengan suara burung yang diacu, yakni tekukur. Adapun kata-kata deiksis berfungsi dalam hubungan kedekatan dengan apa yang diacunya. Konstalasi ini menunjukkan bahwa perbedaan antara ikon, indeks, dan simbol tak dapat dinyatakan dengan kejelasan yang mutlak.

Zoest (1989) menjelaskan secara gamblang bahwa kata *coucou* pada prinsipnya adalah sebuah simbol. Acuannya ditunjuk dalam bahasa Inggris dengan kata *cockoo* dan dalam bahasa Jerman dengan kata *kuckuck*. Penyebutan yang berbeda ini disebabkan oleh konvensi yang berbeda. Ikonisitas kata-kata tersebut berkaitan dengan masalah penonjolan, yaitu penonjolan aspek kemiripan. Dari ketiga tipe semiotika yang telah dipaparkan, bagi Peirce ikonlah yang paling utama. Karena semua realitas yang dialami tampaknya mempunyai kemungkinan untuk dianggap sebagai tanda, baik sebagai obyek kongkret maupun sesuatu yang abstrak.

Rumah, peristiwa, struktur, gerakan tangan, teriakan, kesepian, semuanya mungkin merupakan tanda atau menjadi tanda dengan syarat mengacu kepada sesuatu yang lain. Namun, hal ini hanya mungkin apabila suatu hubungan dapat terjadi antara yang hadir (tanda) dan yang tidak hadir (acuannya). Hubungan itu harus merupakan hubungan kemiripan karena tanda dan yang mungkin menjadi acuannya itu mempunyai sesuatu yang sama. Apabila antara tanda dengan acuannya tidak ada kemiripan dalam bentuk apa pun, tak dapat terjadi hubungan yang representatif.

Pada dasarnya semua persamaan tidak dibuat secara arbitrer. Berkat persamaanlah, maka rumah yang dihias dengan mewah menunjukkan kekayaan penghuninya. Berkat persamaan pula, maka suasana sepi, tidak adanya kontak,

tidak adanya komunikasi, dapat menunjukkan tidak adanya perhatian dari pihak lain.

Hal yang sangat penting diingat adalah bahwa ikon yang murni tidak pernah ada. Ikonisitas hanya selalu tercakup dalam indeksitas dan/atau simbolisitas. Apabila seseorang mengatakan bahwa tanda itu adalah suatu ikon, perlu dipahami bahwa tanda itu mengandung penonjolan ciri ikon. Artinya, tanda tersebut jika dibandingkan dengan tanda-tanda lain yang muncul dalam konteks, menunjukkan ciri yang dominan.

2.1.5 Pengertian Semiotika Sosial

Semiotika sosial lahir sebagai reaksi terhadap semiotika bahasa yang cenderung mengabaikan penggunaan tanda atau lambang di luar bahasa. Sebelum semiotika sosial berkembang, konsep semiotika bahasa yang dipelopori oleh Saussure berkembang dengan pesat dan dianut banyak pengikutnya. Semiotika yang dikembangkan Saussure lebih berpijak pada perlambangan bahasa yang bercitra. Kata-kata yang tidak bercitra tidak mendapat perhatian karena dianggap tidak terlalu penting. Hodge dan Kress (1988: 261) memandang bahwa semiotika sosial bersentuhan erat dengan proses perlambangan sebagai fenomena sosial. Semiotika sosial bahkan bersentuhan erat dengan makna sosial yang dikonstruksikan melalui sejumlah bentuk semiotika, teks semiotika, dan praktik semiotika pada seluruh bentuk masyarakat dan sejarah manusia.

Menurut Hodge dan Kress, semiotika model Saussure memandang kata dan morfem sebagai penanda utama. Saussure maupun Peirce dianggap tidak memperhatikan elemen-elemen bahasa yang tidak mempunyai citra. Padahal, menurut pandangan Hodge dan Kress, justru elemen-elemen tidak bercitra inilah yang merupakan bagian dari sistem berpikir dalam bahasa. Hodge menyebut sistem yang berkaitan dengan elemen-elemen tidak bercitra ini sebagai sistem logonomik bahasa (*logonomic system*).

Model teori Saussure tentang tanda tidak hanya mendapat kritikan dari Hodge dan Kress, tetapi juga oleh MAK Halliday. Halliday (1985) berpendapat

bahwa sistem tanda tidak dapat dilihat secara terisolasi dari sistem kehidupan sosial. Halliday mengeritik model yang dikembangkan Saussure yang menurutnya sangat berciri atomistik perlambangan linguistik, meskipun Saussure sangat mengutamakan konsep bahasa sebagai satuan yang mempunyai hubungan erat dengan konsep penanda dan petanda. Oleh karena itu, ia mengusulkan agar kebudayaan turut dipertimbangkan sebagai sistem tanda.

Karena merasa tidak puas dengan definisi semiotika yang telah dirumuskan pendahulunya, Halliday kemudian menyodorkan definisi lain sebagai upaya memodifikasi definisi yang telah ada:

"I would wish to modify this definition of semiotics and say that, rather than considering it as the study of sign, I would like to consider it as the study of sign system. In other word, as study of meaning in its most general sense. Linguistic then, is a kind of semiotics. It is an aspect of the study of meaning. There are may be, in some rather vague, undefined sense the most important, the most comprehensive, the most all-embracing it is hard to say exactly how. But there are many other modes of meaning, in any culture, which are outside the realm of language. This will include both art forms such as painting, sculpture, music, the dance, that are not classified under the heading of forms such as modes of axchange, modes of dress, structure of the family, and so forth. These are can all bearers of meaning in the culture. Indeed we can define a culture as a set of semiotic system, a set of system of meaning of which interrelate."

Definisi baru yang diperkenalkan Halliday mengenai semiotika memasukkan kebudayaan sebagai satuan system semiotika (*semiotic system*). Pertimbangan Halliday memasukkan kebudayaan sebagai satuan sistem semiotik didasarkan atas kenyataan munculnya wahana pemaknaan di luar bahasa. Misalnya, lukisan, patung, musik, drama, iklan, dan sebagainya. Berdasar dari kenyataan ini Halliday merumuskan lahirnya semiotika sosial (*social semiotic*).

Hodge dan Kress (1988) merumuskan bahwa semiotika sosial berkaitan erat dengan proses perlambangan sebagai fenomena sosial. Dalam wilayah yang lebih luas, semiotika sosial bersinggungan dengan makna-makna sosial yang terbangun melalui sejumlah bentuk semiotika, teks semiotika, dan praktik semio-

tika pada semua bentuk masyarakat manusia dan pada keseluruhan sejarah manusia.

Secara lebih jelas Hodge dan Kress (1988: 261) merumuskan pandangannya mengenai semiotika sosial sebagai berikut:

“Social semiotic is primarily concerned with human semiosis as an inherently social phenomenon in its sources, functions, contexts and effects. It also concerned with the social meanings constructed through the full range of semiotic forms, through semiotic texts and semiotic practices, in all kinds of human society at all periods of human history.

Dalam pandangan kedua ahli tersebut, semiotika sosial mendasarkan diri terutama pada peniruan manusia sebagai suatu fenomena sosial yang inheren. Berpijak dari pandangan itu, Hodge dan Kress menegaskan bahwa persoalan semiotika tidak semata-mata berada pada teks. Menurut mereka bentuk terkecil dari eksistensi bentuk semiotika adalah pesan (*message*). Sebuah pesan memiliki arahan, sumber, dan sasaran. Sebuah pesan diorientasikan ke proses semiosis, yakni proses yang memberi ruang bagi pembentukan dan pertukaran makna.

Media penyampaian pesan bagi manusia sangat beragam, bukan hanya teks tetapi juga gambar. Menganalisis makna-makna yang terdapat dalam teks tidak hanya menyangkut persoalan kosa kata, karena pemahaman makna berdasarkan hanya pada kata dipandang tidak terlalu relevan. Sebab, makna dapat pula ber-diam pada sistem-sistem makna yang lain, seperti gambar, kode visual, dan kode-kode lain.

2.2 Gambar

Gambar dapat dipandang sebagai representasi dari rangkaian pengalaman dan akumulasi realitas sosial yang telah diatur berdasarkan sistem nilai tertentu. Karena sifatnya sebagai akumulator potensi makna, gambar sangat representatif untuk menyampaikan makna dan pesan tertentu. Pendayagunaan gambar sebagai penyampai pesan dengan berbagai manifestasinya dalam sistem bahasa dapat

diinterpretasi untuk mengungkapkan maknanya.

Dalam bentuk teks atau dalam komik, pendayagunaan gambar berfungsi sebagai sarana identifikasi obyek dan sekaligus sebagai sarana penafsiran makna. Bahkan dalam kondisi tertentu, gambar dimunculkan sebagai substitusi makna bahasa (kata) tertentu, yang karena pertimbangan tertentu harus disamarkan. Dalam konteks seperti itu gambar berfungsi memberi keragaman interpretasi sehingga tidak ada kebenaran tunggal yang dapat dirumuskan secara temporer.

Kekuatan gambar (Bagus, 1993) terletak pada beberapa hal. *Pertama*, gambar membuat orang berpikir langsung ke inti masalah (*to the point*). *Kedua*, gambar berbicara kepada akal budi dan pancaindera, menyampaikan makna dan menyalakan perasaan. Gambar mengambil bagian dalam bidang logika dan emosi sekaligus.

Pemahaman lewat gambar mencakup bidang yang luas sekali. Gambar berbicara mengenai banyak hal, tidak hanya mengenai yang kelihatan tetapi juga hal-hal yang hanya dipahami secara konseptual. Konsep moral dan agama, cara berpikir yang berbeda, semua bahan yang membentuk jalinan kultural masyarakat masuk dalam bahasa gambar.

Umberto Eco (lihat Bagus, 1993) melihat bahwa terjadi penampilan gambar yang semakin besar pada zaman kini. Hal itu merupakan fenomena yang tidak ada duanya. Keadaan tersebut menunjukkan proses pembalikan kultural, sebab terdapat pembalikan dari informasi tatanan historis dengan perubahan yang kronologis dan penempatan peristiwa-peristiwa kepada sebuah bentuk informasi yang gampang dilihat, dipusatkan pada momen sementara pada hal-hal yang baru.

Gambar tidak membawa kita pada realitas yang asli, tetapi hanya menggalang hubungan antara subyek dengan obyek dengan sebuah interpretasi tertentu. Sebuah gambar seringkali datang secara tidak polos membawakan wajah realitas. Dalam konteks itu, di belakangnya selalu ada interpretasi. Kesan yang diperoleh dari gambar-gambar lebih bertahan lama daripada kesan yang disampaikan oleh aktivitas reflektif lewat kata-kata yang bersifat logis. Kesan gambar

terus masuk ke dalam jiwa dan untuk beberapa lama menetap di sana.

2.3 Komik Panji Koming

Komik sebagai salah satu media penyampai pesan mendapatkan efektivitasnya lewat perpaduan antara teks dan gambar. Berdasarkan maksud dan pertimbangan tertentu, komik diproduksi dalam berbagai bentuk dan jenis. Ada dalam bentuk buku ada pula yang diterbitkan mirip dengan cerita bersambung di media massa. Pemuatan komik di media massa memiliki misi, tidak saja sebagai hiburan tetapi juga sebagai bentuk baru penyampaian pesan, atau pemberitaan, oleh media yang memuatnya.

Tidak jarang media yang memuat komik sebagai yang bersifat khas dan bahkan seringkali komik tersebut sudah merupakan karakteristik wajah dan jati-diri media yang bersangkutan. Komik Panji Koming adalah salah satu contoh komik yang dimaksudkan itu. Komik Panji Koming yang dimuat secara berseri pada Harian *Kompas* setiap edisi Minggu turut memberi ciri khas harian tersebut. Komik Panji Koming muncul secara teratur sejak tanggal 14 Oktober 1979.

Dwi Kondoro Brotoatmodjo (atau Dwi Koen) sebagai pengarang dan pencipta Panji Koming telah menghadirkan bentuk baru penyampaian pesan lewat media massa. Dengan kemampuannya mengolah realitas dan pengalamannya, Panji Koming senantiasa menghadirkan cerita yang mampu membuat setiap pembacanya merenung. Daya tarik Panji Koming tidak hanya terletak pada ceritanya yang mengandung kedalaman makna, tetapi juga terletak pada kemampuan pengarang mendayagunakan simbol-simbol kultural dan bahasa. Dengan demikian Panji Koming merupakan wahana interpretasi makna yang kaya nuansa dan mendalam, karena menggunakan unsur-unsur semiotika.

Rangkaian kartun dengan latar belakang Kerajaan Majapahit ini, sebenarnya adalah karikatur realitas kehidupan saat ini dalam sebuah negeri yang bernama Indonesia. Pengambilan Kerajaan Majapahit (yang lebih banyak dikenal di Indonesia) menurut Dwi Koen (*Jakarta Jakarta*, Februari 1992) karena dua alasan. *Pertama*, karena ia hidup dan besar di Jawa Timur sehingga sedikit lebih

alasan. *Pertama*, karena ia hidup dan besar di Jawa Timur sehingga sedikit lebih mengenal alam Majapahit. *Kedua*, kondisi Majapahit lebih gampang untuk anakronisme. Karena, bagaimanapun situasi zamannya, masalah politik, masalah sosial, segala macam masalah kemanusiaan, itu tetap saja mirip.

Tokoh utama komik Panji Koming diperankan oleh dua orang rakyat jelata: **Panji Koming** dan **Pailul**. Panji Koming digambarkan dengan bentuk fisik gemuk pendek. Kata *Panji* yang diberikan sebagai nama pada tokohnya itu, dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa ia seorang laki-laki yang hidup di Jawa Timur, meskipun Koming ini hanya rakyat biasa saja.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, arti kata *panji* adalah gelar bangsawan di Jawa yang statusnya lebih tinggi dari gelar raden, tetapi lebih rendah daripada gelar raden mas.

Kemudian sebagai teman Koming, Dwi Koen memilih Pailul (seperti nama Koming, nama ini juga jelata) sebagai tokoh ekstrim yang spontan. Postur tubuhnya dibuat jangkung dan kurus. Ada pula kekasih-kekasih Koming dan Pailul, yakni Ni Woro Ciblon dan Dyah Gembili, keduanya mewakili dunia perempuan.

Mereka berempat, Koming, Pailul, Ni Woro Ciblon, dan Ni Gembili menurut Mangunwijaya (Koendoro, 1992: x) adalah personifikasi unsur-unsur konstitusi hati nurani rakyat (*the conscience of the nation*) sekaligus lambang strategi dan taktik rakyat lemah yang punya nalar sehat, berjiwa jujur dan arif mengolah hidup apa adanya.

Dalam cerita sering ditampilkan Pak Pamong, yang berfungsi sebagai *counterpart* Koming dan Pailul. Pak Pamong kadang-kadang digambarkan serba gemuk, tinggi besar. Dalam episode lain digambarkan kurus dengan rahang bawah yang menjulur jauh ke depan.

Masih ada lagi tokoh yang seringkali dimunculkan, yakni figur kakek tua, dukun, atau pujangga yang mewakili dunia keilmuan, kerohanian, dan dunia informasi. Mereka dilambangkan sebagai kaum sarjana, pakar, teknokrat, cendekiawan, seniman, atau agamawan dan lain sebagainya. Tokoh lainnya

adalah bocah Bujel (dan kawan-kawan) yang tampil mewakili dunia kanak-kanak. Seperti Koming pamannya, Bujel tampil biasa-biasa saja seperti anak-anak kebanyakan.

Lewat tokoh-tokoh inilah Dwi Koen mengekspresikan opininya mengenai kondisi obyektif masyarakat Indonesia. Tokoh-tokoh Panji Koming tersebut ditakdirkan lahir untuk memperolok-olok segala sesuatu yang tidak adil, tidak jujur, dan tidak manusiawi atau tidak beradab.

Daya tarik penggarapan Panji Koming adalah kehadiran dan penetapan tokoh kultural sebagai basis untuk membangun tema cerita. Ada kontras yang sangat besar meskipun tidak mengurangi efektivitas kehadirannya. Di satu sisi tokoh-tokoh utama komik Panji Koming adalah tokoh kultural yang berasal dari golongan rakyat jelata, tetapi pada sisi lain justru tema-tema yang digarap selalu bercitra modernis. Disebut modernis karena bersumber dari sejumlah permasalahan kontekstual yang dialami masyarakat dan negara Indonesia modern.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa citra kultural pun dapat menjadi basis tumbuhnya pemikiran yang modernis. Sedangkan dari sudut tokohnya, kenyataan itu memperlihatkan bahwa masyarakat yang sangat kultural dan jelata pun tetap memiliki pemikiran modern. Motif Dwi Koen dalam memilih tokoh kultural dan jelata dalam Panji Koming dapat diduga sebagai upaya membangun kesadaran sosial masyarakat Indonesia bahwa dalam masyarakat manapun akan selalu lahir pemikiran modern dan selalu menolak praktik-praktik ketidakadilan dan segala tindakan yang tidak manusiawi.

Pemilihan jargon-jargon etnis Jawa dalam dialog Panji Koming menunjukkan bahwa pesan-pesan yang hendak disampaikan diformulasikan berdasarkan proksimitas psikologis pengarangnya. Karena Dwi Koen adalah orang Jawa, maka basis kulturalnya itulah yang kemudian menjadi pijakan lahirnya jargon Jawa. Akan tetapi dilihat dari interaksi antartokoh yang seringkali bercitra birokrasi dan kekuasaan, menunjukkan bahwa penggarapan tema dalam Panji Koming seringkali bersentuhan dengan urusan negara dan kekuasaan.

Panji Koming yang berisi tanda-tanda (gambar dan teks) merupakan obyek

studi semiotika yang menarik untuk dikaji secara mendalam dan ilmiah. Pengkajian terhadap Panji Koming dengan pendekatan semiotika diharapkan mampu menafsirkan keutuhan pesan-pesan yang disampaikan di dalamnya. Pemilihan semiotika sebagai pendekatan dalam mengkaji Panji Koming disesuaikan dengan realitas komik tersebut yang mengemas pesannya lewat pemaduan antara teks dan gambar. Kenyataan lain adalah bahwa Panji Koming selalu mendayagunakan tanda-tanda bahasa, tanda visual maupun pemanfaatan lakuan ruang.

BAB III

KONSTRUKSI PESAN DAN LAKUAN SEMIOTIKA KOMIK PANJI KOMING

3.1 Konstruksi Pesan dan Karakter Tokoh

Gambar-gambar gaya kartun (*cartoon*) disenangi setiap orang karena jenakanya. Namun lebih dari itu adalah karena pelukisan karikaturalnya, artinya satu dua aspek kehidupan manusia dipilih dan dipertajam dengan serba dilebih-lebihkan dan berat-sebelah agar jelas, kontras, dan mencolok sehingga memunculkan sesuatu, yang dalam keadaan normal tidak kentara.

Gambar yang baik adalah ibarat kincir angin, mampu memompa air kehidupan serta energi yang diperlukan oleh kehidupan bersama masyarakat yang normal dan sehat, walaupun daya pmutarnya hanyalah angin yang empuk dan lembut. Itu adalah berkat gaya humornya. Humor adalah bahasa yang mengandaimkan sekaligus membuat manusia dewasa dan manusiawi. Dalam lelucon yang baik orang diajak untuk menertawakan diri sendiri dan mengakui bahwa manusia siapa pun punya hal-hal yang salah, yang mengganggu orang lain, yang tidak nalar, yang tidak beres, yang perlu diperbaiki, dan yang membuat orang rendah diri secara dewasa.

Komik Panji Koming merupakan medium kritik yang sangat representatif. Penyajiannya konsisten: memperolok-olok segala sesuatu yang tidak manusiawi, tidak adil, dan tidak beradab. Panji Koming telah menjadi salah satu identitas *Harian Kompas* edisi hari Minggu.

Suara kritik Panji Koming dapat dipandang sebagai suara resmi dan mencerminkan pandangan *Harian Kompas*. Dalam konteks ini, Panji Koming lebih

dari sekadar komik kritik, bahkan ia merupakan editorial yang disampaikan dalam versi yang lain.

Pihak yang selalu terkena kritik Panji Koming (atau Dwi Koen) tidak hanya tertuju kepada pejabat yang sering bertingkah tidak beradab dan tidak manusiawi, tetapi juga pihak-pihak lain yang sering mencerminkan tindakan yang tidak pantas atau tidak rasional. Stereotip manajer atau bos dilukiskan dengan postur tubuh gendut, berhadapan dengan tokoh lain yang berpostur tubuh kurus. Tokoh yang paling sering diperolok ialah tokoh yang dilukiskan agak kurus, tokoh yang sebenarnya kecil tetapi bergaya besar dengan rahang bawahnya yang menjulur ke muka.

Tokoh ini mengekspresikan sikap yang sombong, tetapi sulit menutupi kebo-dohan, kepicikan, dan keserakahannya, ditambah dengan sikap suka menang sendiri dan tentu saja tidak manusiawi. Ia adalah lambang oknum yang kosong, tidak berwibawa tetapi sombong. Dan karena tidak berwibawa lalu main kuasa.

Ada perbedaan besar antara pribadi yang berwibawa dengan oknum yang berkuasa. Kewibawaan datang dari kualitas, dari mutu, dari dalam jati diri serta citra diri yang asli. Sebaliknya mereka yang kosong kualitas tetapi serakah, biasanya hanya main kayu, menakut-nakuti, sok hebat tetapi tidak sakti, tidak menanam rasa hormat dan tidak menanam ketaatan yang rasional serta ikhlas.

Tokoh-tokoh yang sering berhadapan dengan tokoh penguasa ini tadi ialah dua figur rakyat jelata, **Panji Koming** dan **Pailul**. Panji adalah gelar bangsawan (menak) Jawa. Sementara Koming adalah singkatan dari "Kompas Minggu". Tokoh ini adalah rakyat kecil yang diberi gelar panji oleh penciptanya. Dari pemberian nama yang kontras antara gelar Panji dan nama Koming sebagai nama

rakyat kebanyakan, menunjukkan bahwa walaupun hanya seorang rakyat kecil, namun ia memiliki jiwa seorang menak sejati.

Kepala Koming yang bulat panjang dan mulus, dengan kulit muka yang masih kencang menunjukkan usianya yang masih muda. Matanya bulat dengan ujung mata yang tampak agak turun dan hampir selalu terbelalak melambangkan sifatnya yang polos. Telapak kaki Koming lebar dengan jari-jari yang membulat dan besar-besar menunjukkan ia orang miskin yang selalu barjalan tanpa alas kaki.

Koming yang berhati lembut, agak dungu tetapi baik hati. Simbol orang kebanyakan yang kecil miskin dan menghamba-hamba serba taat tetapi selalu takut, juga serba bingung jangan-jangan berbuat salah dan tidak berkenan pada atasan. Koming adalah rakyat biasa saja, yang senantiasa berbicara dan bertindak sesuai *common sense*-nya. Ia adalah lambang rakyat yang patuh dan berbudi luhur.

Ia manusia jujur, baik hati, namun masih menyimpan sisa-sisa sikap zaman feodal-kolonial, hasil sekian abad pada lapisan bawah. Dan karena itu merasa hanya dapat bertahan hidup apabila mau mengalah saja. Strategi hidup seperti itu sulit untuk dipersalahkan, karena memang pengalaman ril mengajarnya, itulah cara efektif untuk bertahan. Hanya saja kasihan, karena selalu dirundung ketakutan dan kebingungan.

Teman Koming rakyat sederhana juga, ialah **Pailul**. Nama Pailul sebagai nama rakyat kecil, mengesankan tokoh ini adalah orang desa yang lugu. Postur tubuhnya tinggi kurus. Berbeda dengan Koming, Pailul memiliki bentuk kepala yang tidak mulus lagi. Rahang atas dan rahang bawahnya kelihatan kecil karena ia tidak memiliki gigi lagi, melambangkan usianya yang lebih tua dari Koming. Dahinya sempit menandakan ia tidak mampu berpikir keras. Mulutnya yang lebar

menunjukkan bahwa ia suka bicara (banyak bicara). Kakinya pun seperti Koming, lebar dengan jari-jari yang besar dan bulat menandakan ia tidak pernah mengenakan alas kaki.

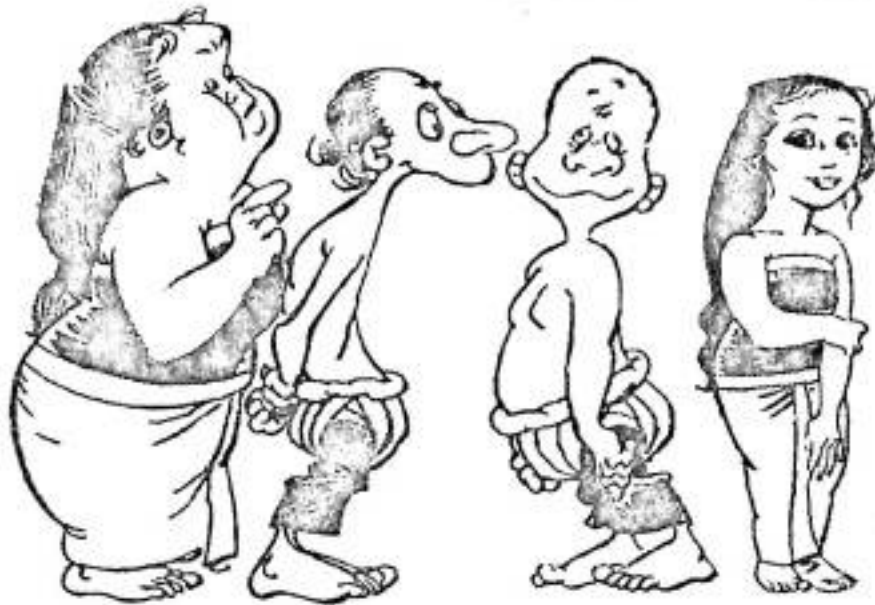
Sifatnya kontras dibanding Koming. Ia berani, kadang-kadang nekat, tetapi selalu militan, sering konyol tetapi cerdas rasional, cepat tahu inti permasalahan. Yang paling mengesankan ia peka akan keadilan, keadaan yang membuatnya cerdik. Karena itu Pailul suka protes walaupun perlawanannya tidak mungkin frontal. Taktik dan strateginya bersumber dari sepijar jiwa kemerdekaan yang tak pernah ia lepaskan. Pailul sama sekali bukan jongos atau penjilat, meskipun kondisinya sebagai orang kecil tidak memungkinkan ia jaya raya. Akan tetapi ia tetap tuan di dalam hati dan sikap.

Pailul adalah tipikal pejuang gerilyawan kecil yang harus cerdik melawan kekuasaan dan kelaliman harimau-ular-buaya yang serba menang fisik. Kadang-kadang ternyata taktik strateginya membuktikan diri unggul dibanding dengan Koming, tetapi kadang-kadang Kominglah yang lebih bijaksana dalam seni bertahan hidup.

Koming dan Pailul masing-masing punya kekasih, namun jarang dimunculkan, yakni **Ni Woro Ciblon** dan **Ni Dyah Gembili**. Padahal figur-figur perempuan di kalangan rakyat sangat besar pengaruhnya dalam pengambilan keputusan, dan merekalah yang biasanya memecahkan persoalan sehari-hari yang ruwet. Dan sungguh, perempuan adalah gudang riwayat kearifan dan ketahanan hidup yang luar biasa kaya.

Ni Woro adalah panggilan untuk wanita Jawa, *Ciblon* mengesankan sesuatu yang lincah. *Ni Woro Ciblon* melambangkan rakyat kecil yang manis sikapnya dan lembut budi bahasanya.

Ni Dyah Gembili yang bertubuh gemuk melambangkan wanita pemberani yang mendominasi kehidupan rumah tangga. Ia lambang wanita yang ingin menang sendiri, penjajah suami, wanita kasar yang selalu mau lebih berkuasa. *Ni Dyah* adalah panggilan menak wanita Jawa, *Gembili* berarti memiliki badan yang gemuk.



Sebagai pengharmoni ruang interaksi, dimunculkan anak-anak yang merupakan kemenakan Koming dan Pailul, namanya **Bujel**. Mereka adalah bunga kehidupan yang sangat berharga pula dalam medan penanganan hidup dan proses pembentukan hari depan.

Pailul yang kurus berpasangan dengan Ni Dyah Gembili yang amat gemuk, diktator cerewet, tetapi perempuan pemberani dan pendekar hidup yang tangguh. Cocok sebagai ratu terhadap Pailul yang punya tipe pendekar pahlawan di tengah politik makro kemasyarakatan, tetapi tak berdaya di dalam rumah tangga yang didominasi perempuan.

Kekasih Koming adalah Ni Woro Ciblon yang digambarkan oleh Dwi Koen sebagai gadis berwajah manis, lembut larasati, suka damai, dan berpembawaan

menyesuaikan diri. Ia merupakan pasangan serasi dan ideal bagi Koming. Ciblon adalah personifikasi jiwa rakyat kecil yang berbudi, punya prinsip lebih suka mengalah dan menghindar daripada ikut terperangkap dalam pergelutan bertahan hidup melawan orang-orang serakah yang tak mengenal perlakuan adil dan jujur.

Mereka berempat, Panji Koming, Pailul, Ni Woro Ciblon, dan Ni Dyah Gembili merupakan personifikasi dari unsur-unsur konstitutif hati nurani rakyat, sekaligus sebagai lambang strategi dan taktik rakyat miskin yang hina dina, tetapi memiliki nalar sehat, berjiwa jujur, dan arif mengolah hidup apa adanya.

Seorang tokoh lain yang kerap dimunculkan ialah figur kakek tua, dukun, dan pujangga yang oleh Dwi Koen dilambangkan sebagai kaum sarjana, pakar, teknokrat, cendekiawan, seniman, atau agamawan yang tidak berkuasa dengan ancaman kekuasaan tetapi dengan ilmu, hukum, agama, atau teknologi. Ia menguasai dunia pikiran, informasi, dan kerohanian. Kakek tua ini semestinya tahu banyak dan berpredikat cendekia profesional serta bijak bestari, lambang kaum intelektual, tetapi seringkali naif, sempit pikiran, dan salah perhitungan. Serba hebat bahasanya, tetapi tidak jarang asal bunyi karena ditakuti oleh budaya malu, mencari gengsi, sok intelektual, akibat dia terpisah oleh jurang dari kehidupan ril, apalagi kehidupan rakyat kebanyakan di bawah. Ia suka memfatwakan jargon-jargon dan analisis-analisis canggih, tetapi bila diselidiki kualitasnya ternyata hanya merupakan manuver dengan klise-klise usang agar berkenan pada kaum ningrat dan yang berkuasa. Sehingga tampak betapa akal sehat rakyat kecil sering menjadi skeptis terhadap mereka. Dalam kondisi seperti ini, orang lebih suka percaya pada intuisi diri sendiri yang bisa diandalkan karena

didukung oleh pengalaman empiris. Begitulah hati nurani rakyat sungguh merupakan khasanah kearifan hidup.

Komik Panji Koming sungguh merupakan suatu bentuk kritik sosial yang sangat menarik dan efektif. Kritik sosialnya sampai pada sasaran karena disampaikan secara tersamar lewat bahasa yang humoris. Kemunculan tokoh yang memiliki sikap dan sifat yang kontras turut memberi suasana yang sangat berarti terhadap mediasi pesan, dengan gaya berbahasa yang jenaka, seringkali konyol, tetapi penuh hikmah. Kejenakaan sejati memang memerlukan inteligensi dan budaya kemanusiaan yang adil dan beradab yang relatif tinggi.

Dari sudut pengamatan tertentu, kartun pada hakikatnya merupakan bentuk karya sastra dalam arti karya yang menggunakan bahasa sebagai medium. Sebentuk puisi dalam wujud khusus yang mengungkapkan perasaan-perasaan mendalam dan luhur yang hanya dapat diekspresikan dalam bentuk lambang-lambang yang terselubung, namun mengandung makna yang jelas.

3.2 Lakuan Semiotika

Keunggulan komik Panji Koming terletak pada daya akomodatifnya terhadap berbagai problema sosial budaya, politik, dan ekonomi yang muncul sebagai akibat arus pembangunan dan kemajuan zaman. Mediasi pesan lewat tokoh yang serba kontras dengan bahasa yang humoris membuat pesan yang disampaikan, kebanyakan berupa kritik sosial, tidak menyakitkan pihak yang terkena kritik. Dengan cara mediasi seperti itu, orang yang terkena kritik masih mampu untuk ketawa meskipun pada dasarnya menertawakan diri sendiri. Kenyataan itu dapat dipahami karena humor mencapai kelucuannya melalui ketidakselarasan, meskipun tidak semua ketidakselarasan menimbulkan kelucuan.

Keahlian Dwi Koen mengemas pesan dilakukan dengan mendayagunakan sejumlah potensi pemaknaan, yakni: bahasa ekspresif yang humoris, aspek-aspek semiotika bahasa dan semiotika sosial, dan perpaduan bentuk gambar yang serasi. Penggunaan aspek-aspek semiotika memungkinkan representasi dan tindak pemediasian realitas dilakukan secara sempurna.

Untuk kebutuhan analisis setiap gambar, tidak digunakan istilah contoh, melainkan istilah gambar dengan menyertakan tanggal terbitan seri gambar yang dianalisis. Penyebutan tanggal terbitan tersebut dimaksudkan, tidak saja untuk menandai validitas data tetapi juga mengikutkan nuansa kontekstual yang melatarbelakangi pemilihan topik yang dibahas satu seri tertentu dalam Panji Koming. Data yang diambil dari buku Panji Koming disebutkan secara singkat beserta tanggal terbit dan halamannya (PK:....).

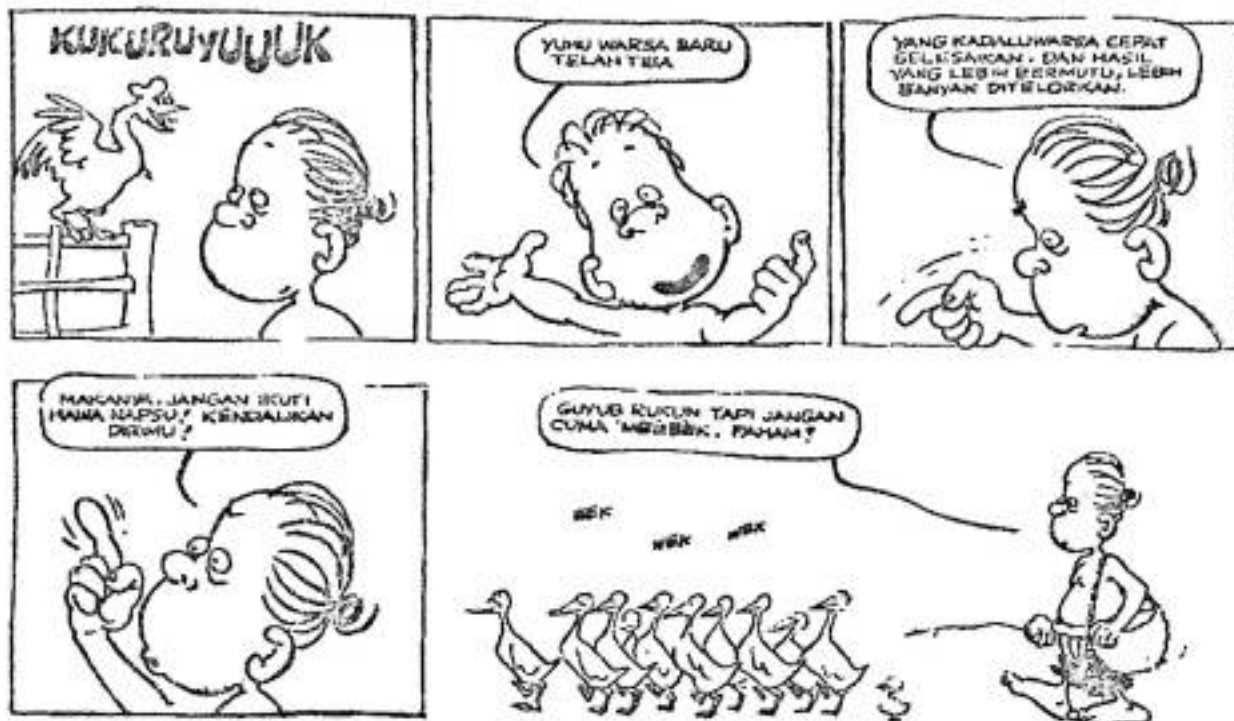
Analisis data dilakukan secara kronologis, yakni berdasarkan urutan terbitan seri komik Panji Koming tersebut.

Gambar 1 (PK: 15, 04/01/81)

Seri gambar 1 (pertama) ini terdiri dari 5 (lima) segmen gambar. Segmen gambar kelima tidak memakai bingkai (*frame*).

1. *Kukuruyunuk* [gambar ayam jantan dan Koming dalam bingkai].
2. Koming: Yuhu warsa baru telah tiba [hanya Koming sendiri dalam bingkai]
3. Koming: Yang kadaluwarsa cepat selesaikan, dan hasil yang lebih bermutu, lebih banyak ditelorkan [Koming sendiri dalam bingkai].
4. Koming: Makanya, jangan ikuti hawa nafsu! Kendalikan dirimu! [Koming sendiri].
5. Koming: Guyub rukun tapi jangan cuma *mbebek*. Paham! [tanpa

bingkai, Koming dalam keadaan berjalan sambil menghela serombongan bebek.



Bunyi *kukuruyuuuk* secara ikonitas merujuk pada bunyi ayam jago (jantan) yang menandakan bahwa fajar telah menyingsing. Atau dengan kata lain bunyi itu pada umumnya menandai pergantian waktu, dari malam ke pagi hari (siang). Bunyi ayam jantan itu tidak dipilih begitu saja, melainkan disesuaikan dengan keadaan dan kondisi ketika itu. Berdasarkan waktu pembuatan gambar ini, yakni bulan Januari, maka bunyi *kukuruyuuuk* tidak saja merujuk pada pergantian waktu yang singkat (siang dan malam), tetapi lebih dari itu merujuk pada pergantian waktu yang lebih panjang/lama, yakni tahun.

Pesan pergantian tahun itu didapatkan lewat diksi yang digunakan dalam teks, yakni *warsa* yang berarti tahun. Penggalan kalimat **warsa baru** dikontraskan dengan **kadaluwarsa** melahirkan suatu tindak representasi yang sem-

purna. **Warsa baru** yang berarti tahun baru berhadapan dengan **kadaluwarsa** yang berarti ketinggalan waktu, mengandung pesan bahwa pergantian tahun yang baru harus menghapuskan segala yang tidak berarti lagi, yaitu hal-hal yang ketinggalan waktu.

Pergantian tahun itu tidak hanya merupakan pergantian waktu yang linear, tetapi perlu dipandang sebagai wahana untuk membentuk sikap baru. Penggunaan kata *mbebek* yang disertai gambar bebek (itik), menunjukkan suatu relasi kemiripan. Makna yang hendak disampaikan lewat penggunaan ikonitas ini adalah pesan sosial yang merupakan sikap satria, yakni tidak membebek saja. Pada umumnya, orang yang membebek saja pada suatu masalah adalah orang yang tidak punya sikap dan tidak punya pikiran.

Ada satu kata kunci yang terdapat dalam teks seri ini, yakni **kendalikan dirimu** (pengendalian diri). Topik "pengendalian diri" yang diangkat pengarang dalam Panji Koming seri ini tidak lahir atau tidak dipilih begitu saja, melainkan selalu disesuaikan dengan konteks peristiwa pada saat itu. Masalah pengendalian diri itu diambil dari pidato akhir tahun (tahun 1980; menyambut tahun 1981) Presiden Soeharto yang disampaikan pada Rabu malam, 31 Desember 1980, disiarkan secara nasional melalui TVRI dan RRI.

Penekanan Presiden Soeharto mengenai pengendalian diri tersebut, menjadi berita utama (*headline*) Harian *Kompas* edisi 2 Januari 1981, di bawah judul: **Presiden Soeharto: Mengajak Kita Semua untuk Lebih Mampu Mengendalikan Diri** (lihat Lampiran 1). Dalam berita utama itu dikatakan, tidak boleh diingkari bahwa masih banyak hal-hal yang perlu dibenahi untuk menghilangkan prasangka-prasangka golongan. Akan tetapi semua itu mesti dijalankan dengan kepala dingin, akal sehat, dan penuh kearifan.

Ajakan Presiden kepada seluruh bangsa Indonesia untuk senantiasa me-

ngendalikan diri, tercermin dalam ucapannya yang dikutip dari berita utama *Harian Kompas*: “Karena itulah saya mengajak kita semua untuk lebih mampu mengendalikan diri. Lebih-lebih bagi mereka yang tergolong pemimpin, baik para pejabat maupun para pemuka masyarakat. Kita harus mengendalikan diri dari ucapan-ucapan yang mempertajam pertentangan sesama bangsa kita.”

Masalah pengendalian diri ini mendapat perhatian serius oleh *Kompas* ketika itu. Mungkin masalahnya belum dianggap tuntas hanya dengan menulisnya dalam bentuk berita, meskipun dalam berita utama, sehingga *Kompas* tidak berhenti hanya sampai di situ. Setelah dijadikan berita utama pada edisi 2 Januari 1981, *Kompas* edisi 3 Januari 1981 masih menyorot masalah itu dalam bentuk editorial (Tajuk Rencana), dengan judul: **Pengendalian Diri** (lihat Lampiran 2).

Editorial itu mengakui bahwa penegasan Presiden mengenai pengendalian diri sangat aktual. Sebab, masyarakat tidak jarang dibuat tercengang oleh ucapan-ucapan beberapa pejabat dan pemuka masyarakat, yang justru bisa mempertajam pertentangan antargolongan dan antaragama. Memang sangat disayangkan kalau ambisi pribadi dan keinginan untuk menonjol sendiri, untuk mencari popularitas cepatlah yang menjadi penyebab terlontarnya ucapan-ucapan yang tidak semestinya itu.

Editorial *Kompas* itu lebih mempertajam makna pengendalian diri itu dengan menulis bahwa jika itu yang terjadi di dalam negeri ini, maka bisa dijadikan petunjuk pula tiadanya kedewasaan di kalangan pejabat. Salah satu ciri kedewasaan adalah kemampuan untuk menuruti naluri-naluri yang bisa merusak tatanan kehidupan bangsa.

Strategi pembahasan *Kompas* mengenai suatu masalah aktual menggunakan tiga wahana yang bersifat simultan, yakni berita utama, Tajuk Rencana, dan

strip komik Panji Koming. Ketiga wahana ini, bila dicermati lebih lanjut, memiliki perbedaan mendasar yang membuatnya berbeda dari segi orientasi pesan.

Pesan yang disampaikan dalam berita utama bersumber dari sumber berita. Teknik penulisannya didasarkan atas prinsip jurnalistik, yakni sedapat mungkin memisahkan antara fakta dan opini. Sedangkan pesan yang disampaikan dalam Tajuk Rencana semuanya bersifat opini, karena merupakan pandangan koran yang bersangkutan. Jadi sifatnya lebih mempertajam masalah yang telah diangkat dalam berita utama.

Komik Panji Koming menyorot aspek lain dari peristiwa tersebut yang tidak dilihat atau tidak disorot dalam berita utama atau Tajuk Rencana. Komik Panji Koming edisi 4 Januari 1981, yang juga mengangkat masalah pengendalian diri, justru menekankan pada ajakan kepada masyarakat agar tidak membebek saja terhadap ucapan-ucapan yang dilontarkan para pejabat yang dapat menimbulkan pertentangan dan instabilitas.

Dengan cara penyampaian seperti itu, strip komik Panji Koming lebih merupakan editorial (*editorial cartoon*) daripada sebagai sebuah kartun hiburan. Walaupun Panji Koming juga mengandung unsur hiburan, ditandai dengan aspek kelucuannya, namun konstruksi pesan yang hendak disampaikan merupakan pesan yang sangat serius karena kualitasnya setara dengan editorial.

Kehadiran Panji Koming tidak dapat dilihat secara terpisah dari kolom atau rubrik lain di Harian *Kompas*. Kehadirannya selalu bersinggungan secara timbal-balik antara berita utama dan editorial. Panji Koming adalah satu dari tiga kontinua wahana pembentuk pesan sebagai upaya menghadirkan kepekaan baru dan kesadaran sosial politik dan kultural yang termediakan.

Bila gambar 1 (pertama) yang terdiri dari lima rangkaian (segmen) gambar dicermati secara teliti, ternyata pada segmen 5 terakhir tidak menggunakan bingkai. Berdasarkan citra ruang, hal ini dapat ditafsirkan bahwa pesan agar kita tidak membebek saja ketika memasuki tahun baru ditujukan kepada semua orang. Penggunaan bingkai (kotak garis) dapat diartikan sebagai pembatasan wilayah makna dan waktu atau wilayah jangkauan pesan.

Seperti telah disebutkan, komik Panji Koming menyorot berbagai persoalan yang memerlukan perhatian serius, mulai dari isu politik, ekonomi, sosial budaya, sampai pada masalah moral. Penentuan satu topik sebagai fokus perhatian satu seri tertentu disesuaikan dengan masalah aktual pada saat komik itu ditulis.

Pada contoh berikut (Gambar 2), topik pembicaraannya adalah tata krama.

Gambar 2 (PK: 17, 10/05/81):



1. Koming: Pailul, tatakrama itu sudah harus tertanam **di sini** [sambil menunjuk dada].
2. Pailul: kok di situ. Di sini! [sambil menunjuk dahi dan mengeluarkan bunyi: *tok, tok, tok*].
3. Pailul: Bahkan mungkin di sini, di sini, di sini [dengan sejumlah ekspresi menunjuk].
4. Pailul: Di sini, di sini... di... [sambil mengayunkan tangan dan mengenai wajah tokoh raksasa].
5. Gambar lima tanpa teks; tetapi merupakan reaksi dari tokoh raksasa terhadap Pailul dengan cara meninju muka Pailul.
6. Pailul: ...bahkan... di sini... Barangkali... [sambil mengepalkan tinju].
Koming: Pailul, tatakrama lain sama hantamkrama [melirik Pailul].

Pada seri gambar 2 (dua) ini terdiri atas 6 (enam) segmen; segmen 1 dan 5 tidak memakai bingkai.

Pada segmen 1, teks dan gambar menggunakan indeks, yaitu penggunaan kata deiksis "di sini" dan pada gambar ditandai dengan sikap menunjuk ke dada. Konsep semiotika menyebutkan bahwa setiap penggunaan kata deiksis adalah indeks. Pada segmen 1, baik teks maupun gambar menggunakan indeks untuk menunjukkan tempat di mana tata krama berdiam. Secara ortografis, kata deiksis "di sini" dalam bingkai itu juga memiliki karakter khusus, yakni dengan cetak tebal. Cetak tebal ini dimaksudkan untuk memberi penonjolan mengenai topik utama yang menjadi fokus pembicaraan dalam cerita seri komik terbitan tersebut.

Segmen ini tidak menggunakan bingkai. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa pandangan yang diajukan oleh Koming mengenai tempat tata krama di dada (hati)

mewakili pandangan umum. Ruang luas tanpa bingkai itu dapat dipahami sebagai bentuk representasi dari citra sosial yang tidak mengenal batas. Artinya, pemahaman seperti itu berlaku secara umum dalam masyarakat.

Pada segmen 2, teks masih menggunakan indeks dengan penggunaan kata deiksis. Tetapi pada gambar, kegiatan gambar (Pailul) menunjuk pada dahi sebagai suatu indeks dalam bentuk tindakan, juga menghadirkan suatu ikon. Ikon yang muncul di situ adalah ikon topografi karena merujuk pada tempat. Bunyi *tok, tok, tok* adalah tiruan bunyi benda yang dipukul-pukul, atau dalam gambar itu bunyi tersebut merujuk pada suara jidat yang dipukul berulang kali. Baik indeks maupun ikon mengandung makna mengenai perbedaan persepsi mengenai tempat berdiamnya tata krama. Ada yang beranggapan (Koming) bahwa tata krama itu berdiam di dada, sedangkan yang lain (Pailul) yakin bahwa tata krama itu berdiam di otak (kepala).

Pada segmen 3, Pailul mengekspresikan sikap yang bingung mengenai kepastian tempat tata krama berdiam. Kebingungan itu masih merupakan indeks karena Pailul masih terus berusaha menunjuk. Akhirnya, pada segmen 4, terjadi tindakan menunjuk yang tidak diinginkan, yaitu secara tidak sengaja mengenai muka orang yang ada di sampingnya. Meskipun tindakan itu masih merupakan indeks dari suatu pencarian tempat yang lebih pasti. Maka pada segmen 5, terjadi tindakan balik dari tokoh raksasa yang terkena kepalan tangan Pailul tadi: ia balik meninju Pailul.

Segmen 5 tidak memakai bingkai, hal ini dapat ditafsirkan sebagai upaya menghadirkan realitas secara totalitas dari makna perbuatan itu. Yaitu, bahwa tidak seorang pun yang menyetujui tindakan yang memukul orang lain tanpa alasan. Dengan kata lain, semua orang mengutuk tindakan yang tidak beradab.

Hasil interpretasi ini mirip dengan teks pada segmen 6. Bila dilihat dari kontinuitas waktu, sesungguhnya teks pada segmen 6 ini merupakan inti pesan yang hendak disampaikan seri komik ini dan sekaligus merupakan penjelasan dari tindakan yang dimunculkan pada segmen 5.

Pesan yang hendak disampaikan Koming pada segmen 6 terasa sangat menyentuh dan tepat sebab Pailul masih saja bingung dan belum tahu di mana tempat berdiamnya tata krama secara pasti. Dengan menggunakan kata deiksis "...bahkan di sini barangkali..." Pailul mempertegas bahwa ia masih mencari-cari tempat berdiamnya tata krama. Akan tetapi, inti pesan dari rangkaian enam segmen dalam seri ini adalah bahwa tindakan membabi buta dan tanpa perhitungan itu tidak terpuji. Dengan tetap menggunakan kata **tata krama** atau **krama**, Koming memilih diksi yang berirama sama tetapi punya makna yang berbeda. Pernyataan Koming pada teks segmen 6 berbunyi: Pailul, tatakrama lain sama hantamkrama. Dengan kata lain, **hantamkrama itu bukanlah cermin tata krama.**

Topik tata krama yang diangkat dalam Panji Koming seri ini bersumber dari peristiwa atau pembicaraan aktual yang terjadi pada saat itu. Pada awal Mei 1981 pembicaraan mengenai etika politik memang sedang ramai di kalangan anggota DPR, juga di kalangan pengamat politik di negeri ini. Menghangatnya pembicaraan mengenai etika politik ketika itu terutama karena menjelang Pemilu tahun 1982.

Harian *Kompas* edisi Selasa, 5 Mei 1981 menurunkan pembicaraan mengenai etika politik itu sebagai berita utama (*headline*), dengan judul: **Pendapat Sekretaris F-KP: Kode Etik Politik tidak Diperlukan; Yang Penting, Membina Kebiasaan Berpolitik yang Baik** (lihat Lampiran 3).

Pembicaraan mengenai etika politik bersumber dari pernyataan anggota DPR RI Ridwan Saidi mengenai perlunya kode etik politik. Menanggapi hal itu, Sekretaris FKP, Ir. Sarwono Kusumaatmadja mengatakan bahwa kode etik politik sebenarnya tidak diperlukan, sebab kode etik itu hanya untuk profesi, misalnya wartawan dan dokter, padahal politik bukanlah profesi.

Bagi Sarwono, yang penting bukan aturan baku yang khusus berbentuk perundangan atau peraturan tertulis, tetapi yang pokok adalah bisa membina kebiasaan-kebiasaan berpolitik yang baik. Kita harus pupuk sikap bahwa kegiatan politik itu adalah hal yang biasa-biasa saja, sebagai bagian dari kehidupan manusia, kata Sarwono.

Terlepas dari perlu tidaknya etika politik dalam bentuk tertulis, masalah etika dalam kehidupan memang selalu diperlukan, sebab etika merupakan sumber aturan yang dapat menciptakan ketenteraman hidup bersama dengan orang lain. Tinggi rendahnya etika menjadi alat ukur peradaban suatu masyarakat atau suatu bangsa. Dalam kegiatan berpolitik memang sangat dibutuhkan adanya suatu etika yang dapat membimbing setiap orang yang terlibat di dalamnya untuk berbuat adil, jujur, dan bijaksana. Bila hal ini dapat dihadirkan dalam praktik politik, maka kehidupan politik akan menghadirkan suasana damai tanpa perlu terjadi gontok-gontokan atau caci-maki yang justru mencerminkan bahwa kualitas perpolitikan itu belum dewasa.

Masalah etika politik ketika itu memang sangat mendesak untuk dibicarakan secara terbuka dan dengan kearifan yang dibimbing akal sehat. *Kompas* membahas masalah itu secara berlanjut dalam Tajuk Rencana sebanyak dua kali dalam minggu itu, tanggal 6 dan 8 Mei 1981. Tajuk Rencana edisi Rabu, 6 Mei 1981 yang berjudul **Berpolitik, Biasa**, memulai pembahasannya dari pandangan

Sarwono Kusumaatmadja yang berpendapat bahwa kegiatan politik adalah hal yang biasa-biasa saja, sebagai bagian dari kehidupan manusia (lihat Lampiran 4).

Tajuk Rencana itu mengatakan bahwa kalau politik merupakan sesuatu yang wajar, sesuatu yang harus dianggap biasa-biasa saja dalam kehidupan manusia, maka berbagai aspek kegiatan politik pun mestinya tidak dipermasalahkan, tidak perlu menimbulkan kerisauan, sejauh menuruti aturan-aturan permainan yang disetujui bersama. Dan aturan permainan dalam suatu negara adalah konstitusi, perundang-undangan yang berlaku beserta tertib peraturan lainnya, baik yang tertulis maupun yang tidak, yang mengalir langsung dan tidak bertentangan dengan azas-azas yang telah disetujui sebagai dasar atau pondamen pembentukan negara. Karena perpolitikan adalah sesuatu yang manusiawi, maka wajar kalau semua warga negara ikut dan dibiarkan ikut berpolitik.

Tajuk Rencana berikutnya yang terbit hari Jumat, 8 Mei 1981 memusatkan perhatiannya pada etika politik (lihat Lampiran 5). Menurut Tajuk Rencana itu, dasar etika politik dalam kehidupan bernegara kita adalah dasar negara yang dirumuskan dalam alinea terakhir konstitusi negara Republik Indonesia. Azas-azas tersebut harus dijadikan dasar pegangan, dihayati menjadi sikap yang konsisten dan dikembangkan menjadi pola tingkah laku. Dengan demikian, terbentuklah etika politik atau yang secara populer sering dinamakan "tata-krama" atau "sopan santun politik".

Etika politik pun tidak akan "jalan", tidak akan terlaksana dalam tata kehidupan bernegara, apabila azas-azas yang menjadi sumbernya tidak dihayati. Kalau misalnya azas kemanusiaan tidak dihayati dan dikembangkan menjadi sikap konsisten, maka dalam kehidupan politik mudah terjadi saling mengorbankan sesama untuk mencapai atau mempertahankan kekuasaan.

Karena pentingnya mengenai etika politik ini, atau dalam pengertian secara umum adalah tata krama, maka Panji Koming kembali menyorot masalah ini lewat seri yang telah disebutkan di atas. Pentingnya etika politik sama dengan pentingnya tata krama dalam kehidupan karena merupakan petunjuk arah bagi kehidupan. Oleh karena itu, meskipun masalah itu telah dibahas dalam berita utama dan dua kali dalam Tajuk Rencana *Kompas* dalam minggu itu, masalah tersebut masih dianggap penting untuk dibahas dengan cara khusus lewat Panji Koming.

Pemilihan topik Panji Koming dalam seri ini kembali menunjukkan bukti bahwa antara berita utama, Tajuk Rencana, dan Panji Koming merupakan satu kesatuan yang utuh sebagai wahana pembentukan pesan. Hal ini merupakan salah satu ciri Harian *Kompas* dalam mengemas pesan yang hendak disampaikan kepada khalayak pembaca. Panji Koming merupakan cermin dari kepekaan bermedia yang dipraktikkan Harian *Kompas*. Kepekaan inilah yang membuat topik-topik yang diangkat Panji Koming selalu aktual dan bersentuhan dengan kehidupan masyarakat setiap zaman.

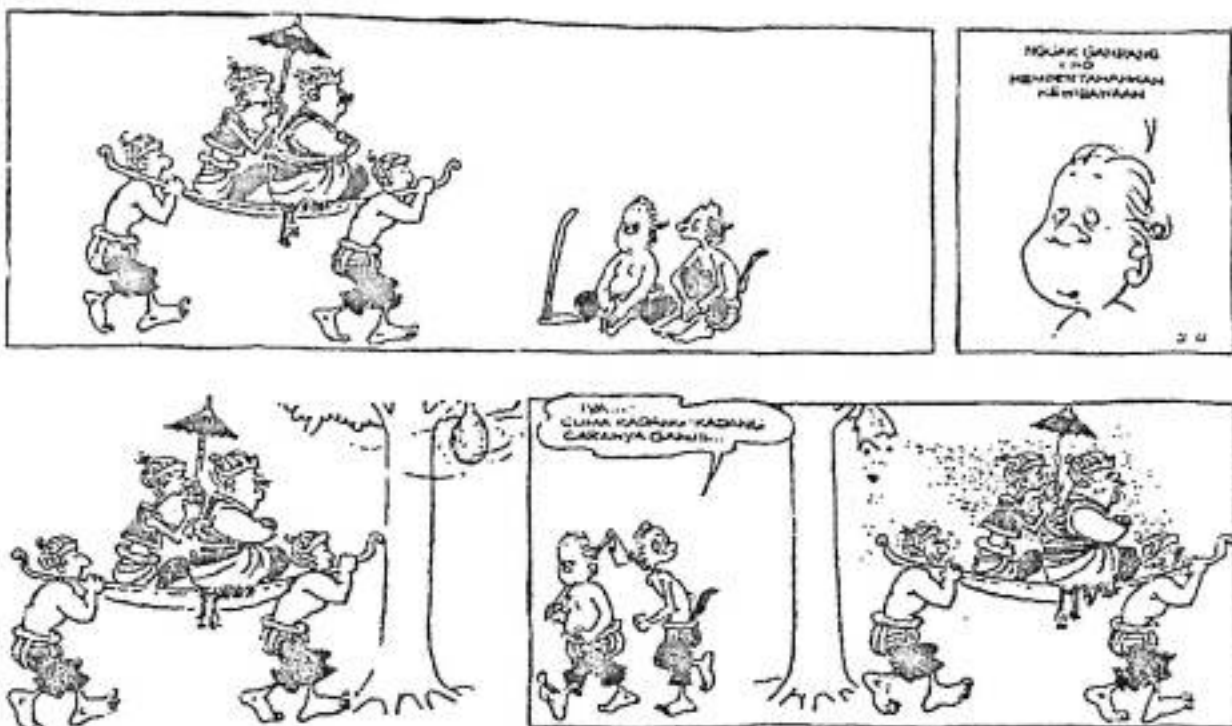
Fungsi komik dalam media massa, seperti halnya Panji Koming, adalah medium pesan alternatif tatkala medium resmi, yakni berita, tidak lagi akomodatif terhadap kritik sosial yang transparan. Komik ini ditampilkan sebagai penjaga gerbang etika sosial dalam kehidupan masyarakat.

Seri berikut (Gambar 3), mengeritik perilaku yang masih berbau feodal kolonial, ketika raja masih bebas memperlakukan rakyat sebagai budak.

Gambar 3 (PK : 23, 21/02/82):

1. Gambar satu tanpa teks. Dua orang rakyat memikul rajanya beserta dengan pengawalnya. Koming dan Pailul memperhatikannya.

2. Koming: nggak gampang lho mempertahankan kewibawaan.
3. Gambar tiga tanpa teks. Raja yang dipikul tadi melewati sebuah pohon.
4. Gambar empat memakai bingkai. Raja yang dipikul berpapasan dengan Koming dan Pailul. Pailul memberi jawaban atas pertanyaan Koming: iya... cuma kadang-kadang caranya ganjil...



Gambar raja yang dipikul oleh dua orang rakyat biasa yang terdapat pada segmen pertama, ketiga, dan keempat merupakan ikon dari sistem kerajaan. Pada pemerintahan yang merupakan kerajaan dengan tingkah laku raja yang lalim dan diktator, raja dapat sesuka hati memerintahkan rakyatnya untuk melakukan apa saja untuk kepentingan sang raja. Tetapi, implikasi sosial dari tindakan yang terdapat dalam gambar tersebut lebih cenderung merujuk pada kehidupan modern. Secara indeksikal makna gambar tersebut dapat dipahami dari teks segmen ke-

dua: “nggak gampang lho mempertahankan kewibawaan.” Jadi, yang hendak ditegakkan dengan tingkah seperti itu adalah **kewibawaan**.

Penegakan kewibawaan dengan cara seperti itu tidak lagi dapat diterima dalam kondisi sekarang. Sebab cara seperti itu adalah cara yang berlaku pada zaman kolonial di mana kehidupan sosial masih bersifat feodal. Gambar yang ber-citra kerajaan itu sengaja dipilih untuk mengkritik kebiasaan pihak tertentu yang menempuh berbagai cara dalam menegakkan citra diri.

Karena luasnya cakupan jagat sosial yang disorot, maka sesungguhnya Panji Koming bukan sekadar komik tetapi juga sebagai suatu bentuk komunikasi politik dan pembangunan. Bermula dari sulitnya menyatakan kritik sosial secara tajam lewat berita, lalu komik Panji Koming dimunculkan untuk memediasi kritik tajam secara moderat. Dengan tingkat kepekaan yang tinggi, topik pembahasan sebagai sasaran kritik mencakup berbagai hal.

Seri berikut (Gambar 4), mengambil peristiwa gerhana matahari sebagai pijakan untuk mengkritik kebiasaan kalangan atas melakukan tindakan yang bertentangan dengan ucapan. Atau kebiasaan mengeluarkan pernyataan yang tidak berdasar dan asal bunyi (asbun).

Gambar 4 (PK 40: 12/06/83):

1. Gerhana memang indah Tapi awas jangan sembarangan melihatnya!
2. Bisa buta! Bisa buta! Bisa buta!
3. Gerhana tiba, awas mata, awas mata
4. Tutup mataaaaaa ... GEJEBUR ... [latar belakang hitam, tanpa gambar].
5. Pailul: Aneh... Gerhana kok suaranya gejebur?

Koming: Biasa Lul... Di bumi kita ini apa yang nampak, seringkali enggak klop dengan yang diperdengarkan [disertai gambar sumur dengan bunyi orang tercebur ke dalam air].



Gambar seri ini terdiri atas empat segmen gambar. Segmen kedua tidak memakai bingkai, segmen ketiga semua (tiga) gambar berwarna hitam, dan segmen keempat tanpa gambar hanya tulisan warna putih dengan latar belakang hitam. Warna hitam ini hadir untuk menegaskan sejumlah fenomena yang kontras dengan harapan manusia. Perbuatan yang bertentangan dengan tata nilai biasanya dikonotasikan dengan warna hitam. Latar belakang hitam pada gambar ini menghadirkan suatu kejadian secara transparan, yakni *kejebur*. Kenyataan ini dapat ditafsirkan merujuk pada kenyataan bahwa tindakan dan perbuatan yang

sering dilakukan tanpa mengindahkan tata nilai yang berlaku akan muncul secara sangat jelas di permukaan dan akan diketahui banyak orang.

Teks segmen gambar 1 menghadirkan suatu kenyataan yang berlawanan: gerhana indah..., tapi jangan sembarangan melihatnya. Pernyataan ini merefleksikan kenyataan sosial dalam kehidupan yang seringkali banyak hal yang indah, baik dilihat maupun didengar, tetapi seringkali ada hambatan untuk melihat atau mendengarnya secara sungguhan.

Makna kritik yang hendak disampaikan dari pernyataan kontras pada segmen 1 itu dipertegas lagi pada segmen gambar 2, "Bisa buta! Bisa buta! Bisa buta!" Segmen 2 ini tidak memakai bingkai, karena makna atau kebenaran yang dinyatakan dalam teks itu merupakan kebenaran yang dipahami secara umum dalam masyarakat, bahwa gerhana itu dapat merusak mata bila ditatap langsung. Kengerian mengenai akibat kebutaan yang disebabkan gerhana matahari dipertegas melalui gambar yang berwarna kelabu.

Pada segmen berikutnya (ketiga), semua gambar dibuat hitam dengan teks berbunyi: "gerhana tiba, awas mata, awas mata". Mirip dengan segmen ketiga, yang keempat juga berlatar belakang hitam tetapi hanya dengan tulisan huruf kapital besar dan kecil. Berdasarkan citra ruang, gambar hitam itu menunjukkan suasana gelap atau tanpa cahaya. Secara indeksikal hal itu bermakna sedang terjadi gerhana.

Peristiwa gerhana ini hanyalah merupakan konteks yang representatif untuk menyampaikan kritikan. Oleh karena itu gambar hitam pada segmen ketiga sangat cocok dengan teksnya, yakni peringatan mengenai bahayanya menatap gerhana matahari. Akan tetapi keseluruhan suasana itu hanya merupakan konteks bagi mediasi kritik. Kritik yang hendak disampaikan pada konteks itu, mulai jelas pada

segmen keempat: "tutup mataaaaaa, gejebur". Kata **gejebur** sama sekali bukanlah peringatan atau peristiwa yang sesuai dengan konteks gerhana. Segmen keempat ini mendayagunakan mediasi semiosis lewat permainan bentuk ortografi.

Kata **gejebur** ditulis dengan huruf kapital seluruhnya dengan ukuran huruf yang lebih besar, sehingga tampak mencolok. Penampakan yang mencolok ini didukung latar belakang hitam, sehingga kata tersebut sangat jelas terbaca, bukan hanya karena ukurannya besar melainkan juga karena permainan warna yang kon-tras.

Makna kata **gejebur** itu semakin jelas pada teks segmen kelima berupa dialog antara Pailul dengan Koming. Pailul: "Anch... gerhana kok suaranya gejebur?" Koming: "Biasa Lul... Di bumi kita ini apa yang nampak seringkali enggak klop dengan yang diperdengarkan". Makna pernyataan ini sebenarnya adalah kritik terhadap kebiasaan kalangan tertentu mengeluarkan pernyataan atau aturan tetapi tidak sesuai dengan kenyataan atau tidak berjalan semestinya.

Pada segmen gambar kelima, selain Pailul dan Koming juga terdapat gambar sumur dengan sejumlah citraan mengenai orang yang tercebur di dalamnya disertai dengan simbol suara *bleb, blub, haef, blub*. Suara ini secara ikonitas merujuk pada suara orang yang tercebur dalam air. Representasi ikonitas ini merujuk kepada kenyataan sosial yang seringkali terjadi di mana ada pernyataan yang baik tetapi tidak sesuai dengan kenyataan. Pertentangan antara "gerhana" dengan "gejebur" menegaskan adanya kesenjangan berupa tindak sosial yang tidak bersesuaian antara konsep dan pelaksanaan.

Dengan tetap mengambil peristiwa gerhana matahari yang indah tapi jarang terjadi, kritik terus digulirkan meskipun sasarannya berbeda dari seri yang lalu. Seri berikut (Gambar 5), tetap mengandung kritikan tajam namun konteksnya

masih peristiwa yang menyiratkan adanya sesuatu yang tidak sinkron dalam kehidupan sosial.

Gambar 5 (PK: 41, 19/06/83):



1. Koming: Hmm sungguh bahagia kita sempat menikmati gerhana.
2. Koming: ? [berpapasan dengan seorang anak yang sedang berjalan memakai tutup mata dan bertongkat].
3. Denmas: Kalau kalian **berani** membuka tutup mata kalian bisa **kuwalat!** Buta seumur-umur. Sungguh **menakutkan** bukan?
4. Koming: Denmas... kenapa?
Denmas: Psst... ngomong. Ngomong... gerhanya sudah selesai? [membisik Koming].

5. Pailul: Alaa... anggap saja belum. Karena selain gerhana, masih banyak lagi **hal-hal** yang **menakutkan** dan **bikin kuwalat** di bumi tercinta ini... [membisik Denmas].

Seri ini terdiri atas lima segmen gambar, segmen pertama dan ketiga tidak memakai bingkai. Seri ini mendayagunakan tanda indeks untuk menjelaskan atau memediasi pesan yang hendak disampaikan. Tanda indeks yang dimaksud adalah kain penutup mata. Kain penutup mata ini merujuk pada peristiwa gerhana matahari, yang menurut pemahaman banyak orang tidak bisa dilihat langsung secara kasat mata. Pada segmen kedua, gambar menggunakan bingkai dengan memunculkan seorang anak yang menutup matanya dengan kain. Kenyataan itu dipandang oleh Koming dengan perasaan heran.

Keheranan Koming itu terjawab oleh penjelasan Denmas pada segmen gambar ketiga, yang mengatakan: "Kalau kalian **berani** membuka tutup mata, kalian bisa **kuwalat!** Buta seumur-umur. Sungguh **menakutkan** bukan?" Segmen ini tidak menggunakan bingkai, berisi lima gambar orang yang berasal dari segala tingkatan usia dan profesi, seluruhnya mengenakan kain penutup mata. Seperti juga pada seri gambar yang lalu, gambar yang tidak memakai bingkai ini merujuk pada hal-hal yang berlaku secara umum. Hal yang dimaksud berlaku umum dalam konteks gambar ini adalah pemahaman yang tumbuh dan diperpegangi masyarakat bahwa gerhana matahari itu tidak bisa ditatap langsung dengan mata telanjang.

Pada gambar ini dimunculkan realitas kontras, baik secara visual maupun secara tekstual. Secara visual kontras itu dapat diamati lewat penggunaan kain penutup mata. Koming dan Pailul tidak mengenakan kain penutup mata, sedang-

kan lima orang lainnya yang berasal dari berbagai tingkatan usia justru mengenakan kain penutup mata. Realitas kontras secara tekstual adalah penggunaan kata-kata tertentu yang dicetak tebal. Kata-kata yang dicetak tebal itu secara semantis juga mengandung kontras, yakni **berani** berlawanan dengan kata-kata **kuwalat** dan **menakutkan**.

Kain tutup mata dan kata-kata yang dicetak tebal pada teks segmen ketiga tersebut dapat dipandang sebagai ikon relasional, yakni tanda ikon yang tidak semata-mata didasarkan atas kemiripan visual tetapi juga berdasarkan kemiripan lakuan (*operate*), kemiripan sifat, dan kemiripan fungsi. Berdasarkan hal itu, kain penutup mata sama sifat dan fungsinya dengan hal-hal atau aturan yang dibuat tetapi hanya untuk menutup-nutupi sesuatu. Dalam komunikasi politik di negeri kita, seringkali ada pernyataan ataupun ketentuan yang dibuat tetapi hanya untuk menghindari transparansi bagi masyarakat.

Kondisi ini mendapat kejelasan lewat pemilihan dan penggunaan kata-kata yang bermakna kontras dan dicetak tebal pada teks segmen gambar ketiga. “Kalau kalian **berani** membuka tutup mata, kalian bisa **kuwalat!** Buta seumur-umur. Sungguh **menakutkan** bukan?” “**Berani** membuka tutup mata,” merujuk pada kondisi kehidupan di mana banyak hal, yang oleh kalangan tertentu, dianggap tabu untuk dilihat masyarakat umum, baik dilihat secara kasat mata maupun secara nurani, lalu diberi umpan balik berupa kritikan atau komentar penilaian. Hal-hal tabu itu bila dipersoalkan di kalangan masyarakat dapat mengakibatkan risiko pribadi atau risiko kelompok.

Risiko pribadi atau risiko kelompok inilah yang dirujuk secara relasional oleh kata **kuwalat** di atas. Kata **kuwalat** yang artinya dapat disejajarkan dengan kata “celaka”, “sengsara”, atau “mati”, berhubungan secara erat dengan risiko yang

harus ditanggung bila berani menggugat hal-hal prinsipil yang dianggap tabu dalam sistem komunikasi politik kita. Dan risiko tersebut pasti sangat menakutkan, sebagaimana yang diisyaratkan bagian akhir teks segmen gambar ketiga: "Sungguh menakutkan bukan?"

Dalam skala yang lebih luas seri ini juga menyodorkan kritikan terhadap praktik-praktik politik yang secara sosial dan kultural dapat menimbulkan akibat fatal dalam kehidupan, baik secara individual maupun secara kelompok. Hal tersebut dapat dilihat dari teks segmen gambar kelima, "...karena selain gerhana, masih banyak lagi hal-hal yang menakutkan dan bikin kuwalat di bumi tercinta ini...."

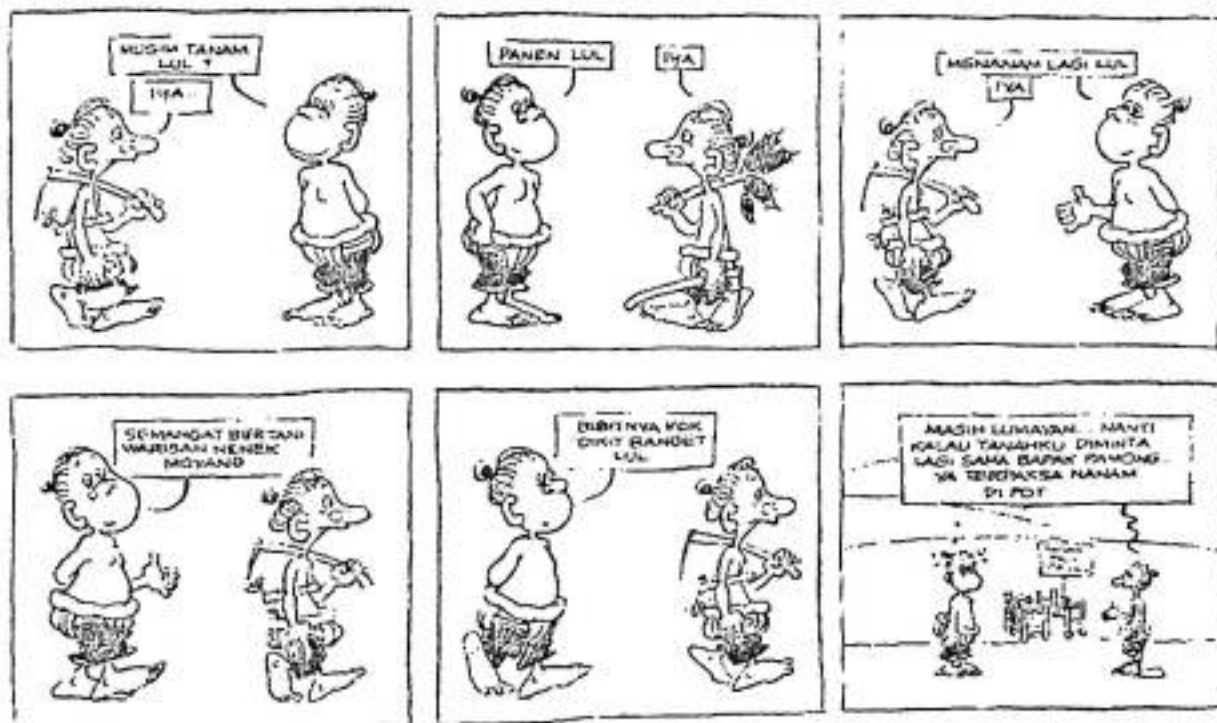
Dalam teks di atas terdapat pilihan kata yang diberi penekanan dengan cara dicetak tebal. Penonjolan karakter huruf kata-kata tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa ada pesan khusus yang hendak disampaikan lewat kode bahasa. Karena luasnya cakupan dan halusny pelaksanaan tindak sosial dan tindak politik yang dapat menimbulkan risiko, maka teks tersebut memediasi pesan lewat sistem pengkodean bahasa yang secara resiprokal menunjukkan tindakan sebab akibat: hal-hal yang menakutkan itu (bisa) bikin kuwalat. Pendayagunaan indeks berupa kata deiksis memberi batas ruang interpretasi terhadap ungkapan "di bumi tercinta ini..." sebagai lokasi yang merujuk pada bumi Indonesia.

Strategi narasi Panji Koming dimunculkan secara berbeda dari seri ke seri berikutnya atau dari terbitan ke terbitan. Ada seri yang dimunculkan secara seimbang antara gambar dan teks, ada pula gambar yang hanya diberi teks sedikit (kalimat dialognya pendek-pendek), ada pula seri yang setiap segmennya diberi teks panjang. Hal tersebut tampaknya disesuaikan dengan topik yang diangkat,

kadar kritik yang akan disampaikan atau berdasarkan konstruksi pesan yang dimediasikan.

Gambar seri berikut (Gambar 6) memperlihatkan penyajian yang berimbang antara gambar dengan teks. Artinya, setiap segmen atau bingkai diberi teks. Kehadiran teks pada setiap segmen menunjukkan bahwa kuantitas masalah yang disorot membutuhkan intensitas keterlibatan tokoh-tokoh cerita secara maksimal. Dengan cara ini narator berusaha menunjukkan bahwa masalah tersebut memang telah menjadi masalah dasar dan kompleks dalam kehidupan sosial.

Gambar 6 (PK: 54, 15/06/80):



1. Koming: Musim tanam, Lul?

Pailul: Iya...

2. Koming: Panen, Lul?

Pailul: Iya.

3. Koming: Menanam lagi, Lul?

Pailul: Iya.

4. Koming: Semangat bertani warisan nenek moyang.

5. Koming: ...Bibitnya kok dikit banget, Lul.

6. Pailul: Masih lumayan... nanti kalau tanahku diminta lagi sama bapak pamong... ya terpaksa nanam di pot.

Koming: [heran dan terenyuh].

Dalam seri ini terdapat enam segmen gambar dan seluruhnya memakai bingkai. Alat dan benda yang dipegang tokoh cerita dalam keseluruhan bingkai secara ikonik merujuk pada dunia perantian atau aktivitas berkebun. Cangkul yang dipikul dan bibit ubi kayu yang dikepit tokoh cerita, Pailul, secara simbolik menunjukkan bahwa ia berasal dari petani kecil. Cangkul berdasarkan tanda semiotika merupakan jenis ikon dari alat pertanian, tetapi secara simbolik ia menggambarkan aktivitas pertanian kecil dan sederhana karena peralatan itu masih bersifat manual bukan mekanis. Sedangkan bibit ubi kayu juga merupakan tanda ikon dari hasil perkebunan atau pertanian, tetapi secara simbolik merujuk pada aktivitas pertanian atau perkebunan dengan lahan sempit serta dikelola oleh petani nonkomersial. Secara keseluruhan Panji Koming seri ini mengambil kegiatan bertani atau berkebun sebagai latar untuk mengkonstruksi pesan.

Namun, tentu saja bukan pesan mengenai teknik bercocok tanah yang hendak disampaikan lewat pemilihan topik ini. Sebagai latar, kegiatan dan suasana berkebun itu turut membantu menginterpretasi pesan yang hendak disampaikan. Masalah yang disoroti dalam seri ini adalah kebiasaan yang terjadi di kota-kota besar di mana tanah milik rakyat diambil alih oleh pemerintah atas nama pem-

3. Koming: Menanam lagi, Lul?
Pailul: Iya.
4. Koming: Semangat bertani warisan nenek moyang.
5. Koming: ...Bibitnya kok dikit banget, Lul.
6. Pailul: Masih lumayan... nanti kalau tanahku diminta lagi sama bapak pamong... ya terpaksa nanam di pot.
Koming: [heran dan terenyuh].

Dalam seri ini terdapat enam segmen gambar dan seluruhnya memakai bingkai. Alat dan benda yang dipegang tokoh cerita dalam keseluruhan bingkai secara ikonik merujuk pada dunia perantanian atau aktivitas berkebun. Cangkul yang dipikul dan bibit ubi kayu yang dikepit tokoh cerita, Pailul, secara simbolik menunjukkan bahwa ia berasal dari petani kecil. Cangkul berdasarkan tanda semiotika merupakan jenis ikon dari alat pertanian, tetapi secara simbolik ia melambangkan aktivitas pertanian kecil dan sederhana karena peralatan itu masih bersifat manual bukan mekanis. Sedangkan bibit ubi kayu juga merupakan tanda ikon dari hasil perkebunan atau pertanian, tetapi secara simbolik merujuk pada aktivitas pertanian atau perkebunan dengan lahan sempit serta dikelola oleh petani nonkomersial. Secara keseluruhan Panji Koming seri ini mengambil kegiatan bertani atau berkebun sebagai latar untuk mengkonstruksi pesan.

Namun, tentu saja bukan pesan mengenai teknik bercocok tanah yang hendak disampaikan lewat pemilihan topik ini. Sebagai latar, kegiatan dan suasana berkebun itu turut membantu menginterpretasi pesan yang hendak disampaikan. Masalah yang disoroti dalam seri ini adalah kebiasaan yang terjadi di kota-kota besar di mana tanah milik rakyat diambil alih oleh pemerintah atas nama pem-

bangunan dengan berbagai wujud, bisa berupa untuk lapangan golof bisa juga untuk membangun waduk raksasa.

Teks pada segmen kelima dan keenam dapat membantu menjelaskan makna pesan yang hendak disampaikan dalam seri ini. Teks kelima berbunyi, "...Bibitnya kok dikit banget, Lul". Jawaban atas pertanyaan yang diajukan Koming itu merupakan teks segmen keenam, sekaligus merupakan inti pesan yang hendak disampaikan. Teks segmen keenam berbunyi, "Masih lumayan... Nanti kalau tanahku diminta lagi sama bapak pamong, ya terpaksa nanam di pot". Jelaslah bahwa inti pesan yang hendak disampaikan adalah kebiasaan *pamong* (negara/kekuasaan) mengambil tanah milik rakyat kecil.

Teks segmen keenam ini memuat sejumlah tanda bahasa yang menegaskan bahwa pengambilan tanah milik rakyat oleh negara beserta dengan sistem politiknya telah menjadi kenyataan sosial yang kerap kali terjadi. Ada tiga diksi pada teks segmen keenam yang membantu memantapkan pemahaman. Penggunaan kata *pamong* dan kata *terpaksa* menunjukkan dua hal yang berlawanan, baik dari segi kekuasaan maupun dari segi posisi. Kata *pamong* secara simbolik merujuk kepada pemerintah, sedangkan kata *terpaksa* secara simbolik merujuk kepada sikap memberi secara tidak ikhlas.

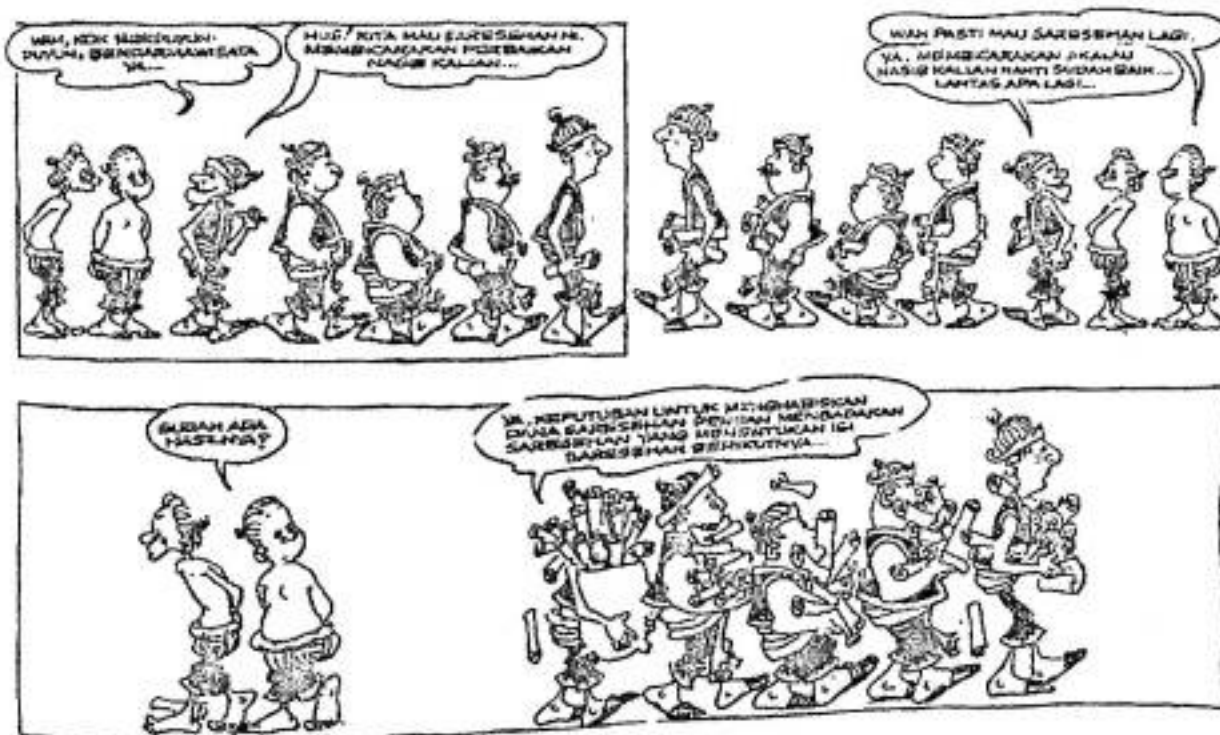
Selain itu, kata *pamong* secara simbolik merujuk kepada penguasa atau negara yang posisinya selalu lebih kuat daripada rakyat. Sedangkan kata *terpaksa* secara simbolik merujuk kepada kepasrahan rakyat kecil yang posisi sosialnya selalu terpinggirkan dalam hal tanah. Dengan kata lain, tindakan *pamong* seringkali menghasilkan keikhlasan semu dari rakyat kecil. Dalam teks itu juga terdapat kata *pot*. Berdasarkan tanda bahasa kata *pot* merupakan ikon relasional terhadap kebun atau sawah yang merujuk pada benda yang dirancang khusus untuk ditempati menanam tumbuhan, misalnya bunga. Antara *pot* dengan kebun memiliki

persamaan fungsi, yaitu untuk menanam tumbuhan tertentu. Tetapi berdasarkan ukuran fisiknya, pot lebih sempit. Oleh karena itu, bila kemudian kegiatan menanam dilakukan di kebun atau di sawah lalu berubah menjadi harus menanam di pot, maka itu mencerminkan betapa kerasnya persoalan tanah yang harus dihadapi rakyat jelata.

Nasib rakyat kecil (jelata) dalam berbagai dimensi memang banyak kali menjadi topik bahasan Panji Koming. Dalam membahas nasib rakyat kecil, ditunjukkan berbagai macam cara pandang dan cara perlakuan terhadap mereka, baik yang langsung berhubungan maupun yang tidak.

Seri berikut (Gambar 7), masih mengambil topik yang sama dengan seri yang disebutkan di atas, meskipun dengan perlakuan dan perspektif yang berbeda mengenai rakyat kecil.

Gambar 7 (PK: 121, 14/02/82):



1. Koming: Wah, kok berduyun-duyun, berdarmawisata ya....

Denmas: Hus! Kita mau saresehan ni. Membicarakan perbaikan nasib kalian...

2. Koming: Wah pasti mau saresehan lagi.

Denmas: Ya, membicarakan jikalau nasib kalian nanti sudah baik... lantas apa lagi...

3. Koming: Sudah ada hasilnya?

Pailul: Ya, keputusan untuk menghabiskan dana saresehan dengan mengadakan saresehan yang menentukan isi saresehan berikutnya...

Seri ini terlalu dibebani dengan teks. Setiap segmen gambar diberi teks panjang yang bisa memberatkan pembaca. Penggunaan teks (kalimat) yang panjang merupakan tanda bahasa yang didayagunakan secara sengaja, yaitu untuk menggambarkan berputar-putarnya permasalahan yang sedang disoroti Seri ini memilih kebiasaan masyarakat Indonesia untuk melaksanakan sarasehan, seminar, dan semacamnya yang kurang diketahui hasilnya. Karena topiknya masalah sarasehan, maka tokoh-tokoh cerita yang dimunculkan mencirikan kelas birokrat yang suka berseminar dan bersarasehan.

Penataan gambar yang baik dan cermat berdasarkan ruang dan arah, seri ini mampu merekam suatu peristiwa atau kegiatan yang berulang. Untuk menunjukkan peristiwa yang berjalan secara linear dan terjadi satu kali, pada umumnya arah pandangan atau perjalanan tokoh cerita menuju ke akhir teks (dari kiri ke kanan). Sedangkan untuk menunjuk satu jenis peristiwa yang berulang, biasanya arah pandangan atau perjalanan tokoh cerita tertuju ke awal teks (dari kanan ke kiri). Membalik arah pandangan atau perjalanan tokoh cerita dari kiri ke kanan menjadi dari kanan ke kiri bukanlah satu-satunya cara untuk menunjukkan hal itu.

Cara lain yang ditempuh adalah penggunaan diksi **lagi**, seperti teks pertama pada segmen gambar kedua, "Wah pasti mau sarasehan lagi...".

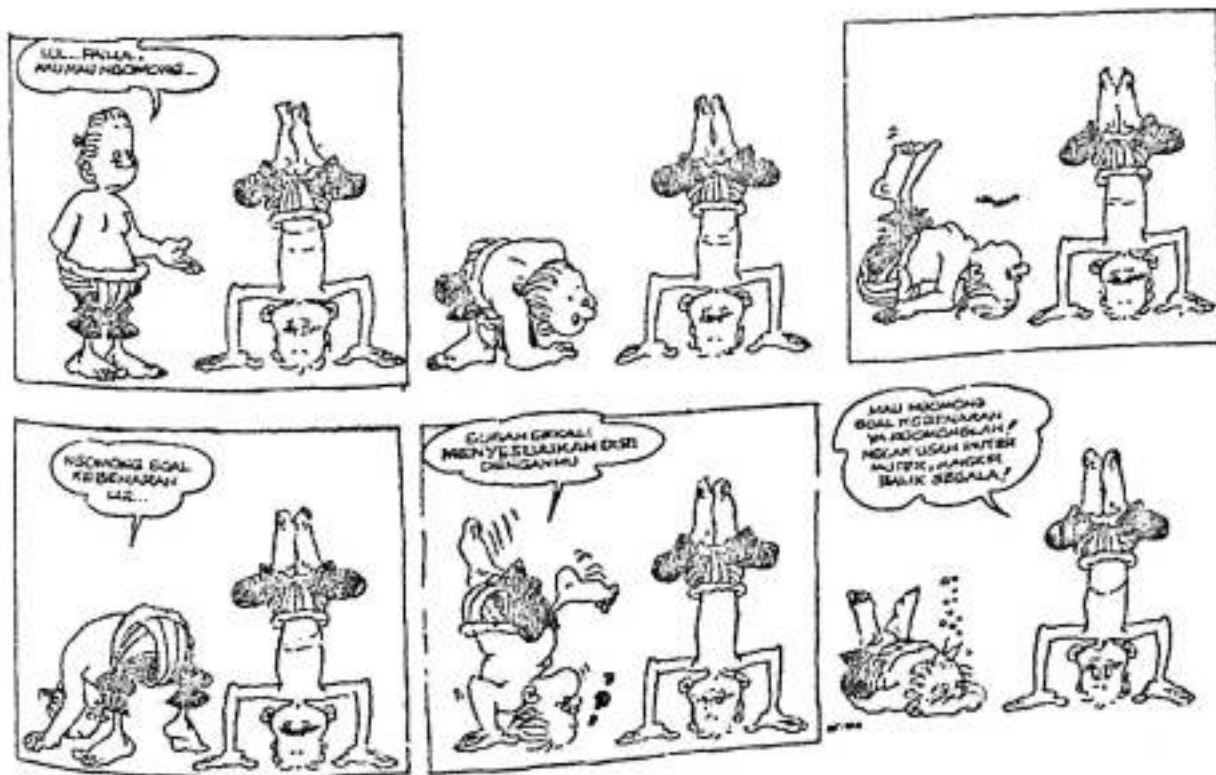
Penggunaan kata **lagi** secara indeksikal menunjuk pada suatu peristiwa atau kegiatan yang berulang. Penggunaan kata ini didukung oleh kenyataan visual gambar yang berlawanan arah dengan gambar sebelumnya. Gambar pada seri ini terdiri atas tiga segmen. Segmen gambar ketiga yang berlawanan arah dengan segmen gambar pertama tidak memakai bingkai. Fungsi bingkai dalam kedua segmen gambar ini semakin jelas, segmen pertama menggunakan bingkai sedangkan yang kedua tidak. Kedua segmen gambar ini menunjukkan peristiwa yang sama, yakni kegiatan bersarasehan. Yang membedakan, segmen gambar pertama sesuai dengan makna teks yang menyertainya menunjukkan suatu peristiwa biasa. Sementara pada segmen gambar kedua, sesuai dengan makna teks yang mengiringinya, menunjukkan peristiwa yang berulang. Kegiatan sarasehan yang digambarkan berulang pada gambar ini sesungguhnya merupakan presentasi dari realitas sosial dalam masyarakat kita yang selalu mengadakan sarasehan atau seminar secara berulang-ulang.

Bingkai digunakan untuk gambar yang representasi realitas sosialnya ataupun makna pesannya terbatas kepada sekelompok orang, atau untuk menunjukkan bahwa peristiwa tersebut berlangsung secara terpisah. Dengan kata lain, bingkai digunakan untuk mengingkari sebagian (atau keseluruhan) dari suatu realitas. Sebaliknya, segmen gambar yang tidak menggunakan bingkai merujuk pada peristiwa atau makna pesan yang berlaku bagi seluruh golongan dalam masyarakat. Segmen kedua dalam seri ini merujuk pada kegiatan sarasehan yang selalu diadakan oleh berbagai golongan masyarakat secara berulang-ulang. Karena kenyataan ini berlaku umum, segmen gambar ini tidak menggunakan bingkai.

Penampakan visual seluruh segmen gambar dalam seri ini secara ikonitas merujuk kepada para peserta sarasehan atau seminar. Berdasarkan interaksi antara teks dan gambar diperoleh pemahaman bahwa inti pesan yang hendak disampaikan adalah kritik terhadap kebiasaan bersarasehan dan berseminar yang menghabiskan dana banyak. Berdasarkan strategi wacananya didapati bahwa inti pesan Panji Koming selalu ditempatkan pada bagian akhir narasi atau gambar. Agaknya hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa komik ini adalah komik berseri, penyampaian inti pesannya sangat mengandalkan kekuatan dialog yang menempatkan pesan pada bagian akhir sebagai penutup dialog.

Mengenai penempatan gambar yang tidak menggunakan bingkai tampaknya tidak ada rumus tertentu, penempatannya disesuaikan dengan konstruksi pesan secara keseluruhan dalam satu seri. Seri berikut (Gambar 8), memperlihatkan posisi dua segmen gambar yang tidak menggunakan bingkai yang letaknya berjauhan.

Gambar 8 (PK: 178, 20/03/83):



1. Koming: Lul... Pailul, aku mau ngomong [Pailul dalam posisi jungkir balik, kepala di bawah].
2. [Pailul masih dalam posisi jungkir balik, Koming memperhatikan].
3. [Pailul masih terus dalam posisi jungkir balik, Koming berusaha menyesuaikan diri].
4. Koming: Ngomong soal kebenaran, Lul... [Pailul terus dalam posisi jungkir balik].
5. Koming: Susah sekali menyesuaikan diri denganmu [Pailul terus dalam posisi jungkir balik].
6. Pailul: Mau ngomong soal kebenaran, ya ngomonglah! Nggak usah muter-muter, jungkir balik segala. [Koming dalam posisi terbaring kepayahan].

Seri ini terdiri atas enam segmen gambar. Segmen kedua dan keenam tidak memakai bingkai. Ada satu hal yang unik dalam seri ini, yakni salah satu tokoh cerita (Pailul) berada dalam satu posisi tubuh yang tidak biasa: terjungkir (kepala di bawah). Mulai segmen gambar pertama sampai terakhir, posisi tubuh tersebut sama. Posisi tubuh tersebut secara simbolik merujuk kepada kegiatan atau sesuatu yang berlawanan dengan yang umum. Karena posisi atau gaya seperti ini tidak umum, maka sangat sulit untuk diikuti. Hal ini terbukti dengan berbagai upaya yang ditempuh oleh tokoh lain (Koming) untuk meniru gaya tersebut.

Permainan gerak visual yang berlawanan dengan kebiasaan umum tersebut merupakan elemen pembentuk inti pesan yang hendak disampaikan. Teks segmen pertama ("Lul... Pailul, aku mau ngomong...") memperlihatkan bahwa pembicaraan tersebut berlanjut, ditandai dengan kode bahasa berupa titik tiga (...). Akan tetapi pembicaraan tersebut yang sekaligus juga merupakan inti pernya-

aan membutuhkan waktu lama untuk mendapat lanjutan. Dari segi visual gambar, lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mendapat lanjutan bukan karena sulitnya menyampaikan tetapi karena faktor situasi komunikasi yang sangat rumit. Rumit karena komunikator (Koming) harus menyesuaikan diri dengan kondisi dan perilaku yang dihadapi komunikan. Omongan tersebut baru mendapat lanjutan pada segmen keempat, "Ngomong soal kebenaran Lul'."

Teks segmen keempat menghadirkan nuansa kontras, gambar yang tidak biasa (jungkir) dipasangkan dengan kata kebenaran, tetapi inti pesan justru sudah mulai dapat diramalkan. Makna kebenaran menuntut suatu kondisi yang benar pula. Kata kunci untuk menjelaskan realitas visual dalam setiap segmen gambar tersebut terdapat pada teks segmen kelima. "Susah sekali menyesuaikan diri denganmu (Pailul)". Kata menyesuaikan diri diberi efek ortografis berupa cetak tebal, hal itu merupakan tanda indeks yang membentuk relasi penegasan mengenai suatu kondisi yang berlainan antara satu pihak dengan pihak yang lain.

Cara narator membangun pesan yang hendak disampaikan merupakan salah satu strategi wacana sosial. Salah satu strategi yang digunakan adalah wacana beroposisi, yakni wacana yang dibangun di atas dua hal yang bertentangan. Pemilihan jenis wacana ini disesuaikan dengan kondisi tempat komunikasi sosial itu berlangsung. Dengan menggunakan sejumlah mediasi semiotika, pesan yang hendak disampaikan lewat kondisi yang berlawanan justru mendapatkan keutuhan makna.

Teks segmen gambar keenam merupakan pesan utuh yang hendak disampaikan melalui seri ini lewat visualisasi yang mengandung kontras. Teks selengkapanya berbunyi, "Mau ngomong soal kebenaran, ya ngomonglah! Nggak usah muter-muter, jungkir balik segala!" Sebagaimana lazimnya Panji Koming setiap seri, seri ini pun merupakan kritikan. Yang menjadi sasaran kritikan adalah ke-

biasaan pihak tertentu menyampaikan suatu kebenaran secara berbelit-belit yang tujuannya menyamarkan makna ataupun mendistorsi realitas. Cara menyatakan kebenaran yang berbelit-belit dapat berupa peraturan yang birokratis, dapat pula berupa pernyataan retorik yang tidak mempunyai pijakan. Kondisi inilah yang dirujuk oleh tanda bahasa indeks berupa diksi muter-muter dalam teks segmen gambar keenam. Segmen ini tidak menggunakan bingkai karena masalah yang dirujuknya berlaku umum, dalam arti dapat ditemukan di mana-mana.

Menghadirkan visualisasi gambar dengan posisi tubuh yang tidak normal merupakan salah satu teknik penyampaian pesan komik Panji Koming. Visualisasi tersebut senantiasa merupakan presentasi realitas sosial sebagai sumber inspirasi topik yang diangkat.

Seri berikut (Gambar 9), mirip dengan seri yang disebutkan di atas, visualisasi gambarnya ada yang berada pada posisi yang tidak normal.

Gambar 9 (24/03/91):



1. Koming: Apa itu Pailul?

Pailul: Aturan main...

2. Koming: Kok sulit dimengerti

Pailul: Bacanya terbalik

3. [Koming memutar-mutar kertas yang dipegangnya].

4. Koming: Semakin nggak jelas, terbalik semua...

5. [Koming sedang kebingungan].

Pailul: Bacanya juga 'mbalik, tolol?

6. [Koming dalam posisi jungkir sambil membaca; Pailul berdiri di depannya].

7. Pailul: Paham?

Koming: Yah, begitulah... tapi kok pusing, ya...

Seri ini terdiri atas tujuh segmen gambar, kedua dan kelima tidak menggunakan bingkai. Keutuhan konstruksi pesan terbangun dari interaksi teks dengan visualisasi gambar yang sengaja dibuat dalam posisi tidak normal. Gambar yang menunjukkan aktivitas membaca sambil jongkok, secara indeksikal merujuk pada suatu keadaan yang memerlukan penyesuaian diri. Gambar tersebut juga dapat ditafsirkan sebagai tanda indeks yang memiliki relasi dengan sesuatu keadaan atau ketentuan yang berbelit-belit dan memusingkan.

Masalah yang disoroti dalam seri ini adalah ketentuan atau peraturan yang dikeluarkan pihak berwenang. Informasi mengenai hal itu diperoleh dari keterangan teks segmen pertama melalui dialog tokoh cerita. Koming: "Apa itu, Pailul?" Pailul: "Aturan main...". Pada umumnya semua yang bernama aturan main selalu jelas maknanya dan dapat dipahami. Namun ternyata bahwa aturan main itu sulit dimengerti sebagaimana digambarkan dalam teks segmen gambar kedua. Koming: "Kok sulit dimengerti." Pailul: "Bacanya terbalik".

Kata **terbalik** merupakan indeks dari suatu kenyataan di mana posisinya tidak berada dalam keadaan normal. Segala sesuatu yang tidak normal tentu saja menghasilkan sesuatu yang tidak normal pula. Apabila aturan main sudah mulai diutak-atik lalu keadaan dan maknanya tidak lagi berarti aturan maka pada saat itu aturan tersebut tidak lagi punya makna. Upaya tokoh cerita memahami aturan main yang dikatakan terbalik itu, dilakukan dengan cara membalik tubuh sambil membaca. Tentu saja cara itu selain tidak normal, tidak umum, juga tidak etis. Tetapi di sinilah makna pesan itu mulai dibuat utuh. Apakah cara membaca dengan membalik tubuh bisa efektif dan menghasilkan pemahaman yang utuh. Teks segmen gambar ketujuh memberi jawaban. Pailul: "Paham?". Koming: "Ya, begitulah... tapi kok pusing, ya...".

Kenyataan ini menggugah kesadaran sosial kita dalam kehidupan bernegara di mana peraturan harus ditegakkan. Persoalannya, apakah peraturan yang harus tunduk atau dibuat berdasarkan kepentingan dan nilai-nilai dasar manusia, ataukah manusia yang harus memaksakan diri untuk menyesuaikan diri dengan peraturan tersebut. Secara kodrati manusia adalah makhluk yang sempurna, karena itu manusia merupakan pemegang hak dominan dalam membuat dan menentukan peraturan yang dimaksudkan untuk menjadi pegangan dalam kehidupan mereka. Rasionalitas sebuah aturan main terletak pada persesuaiannya dengan nilai-nilai manusiawi. Sebaliknya, irrasionalitas sebuah aturan main terletak pada pertentangan dengan nilai manusiawi yang terkandung di dalamnya. Inilah sebenarnya yang dikritik Panji Koming seri di atas, yakni seringnya terjadi suatu aturan main yang dibuat tetapi justru mendistorsi realitas manusiawi yang harus dihormati. Akibatnya, memahaminya saja memusingkan apalagi melaksanakannya.

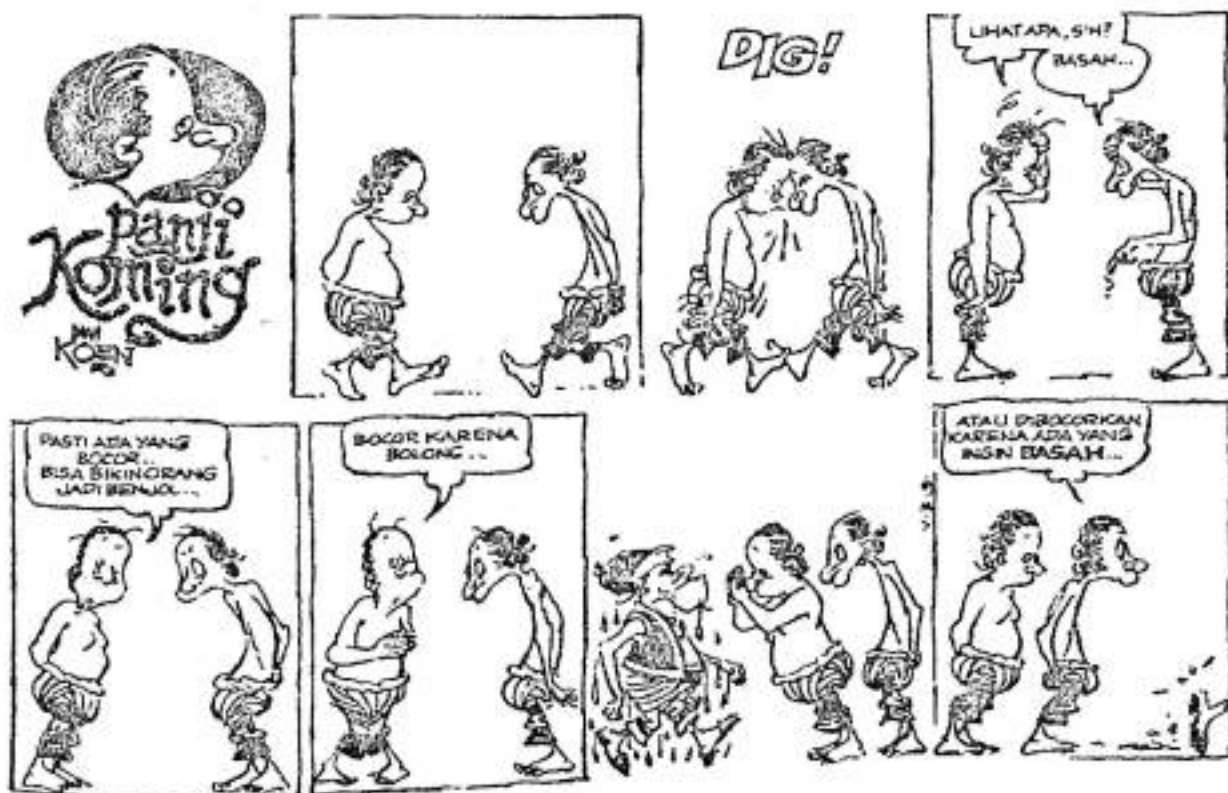
Karena konsistensinya mengartikulasikan kritik terhadap berbagai perilaku menyimpang maupun terhadap praktik kehidupan sosial politik yang tidak kon-

dusif menjadikan komik ini memiliki multimakna. Eksistensi komik Panji Koming tidak hanya sebagai hiburan yang menyegarkan dengan gaya karikatural-humorisnya, tetapi juga sebagai semacam lembaga pengawas dalam praktik ekonomi dan politik makro kehidupan negara. Sebagai lembaga pengawas ia telah melaksanakan tugas sosial politiknya secara maksimal. Tidak ada masalah mendasar, pelik, dan peka yang muncul dalam kehidupan sosial politik dan berkaitan dengan hajat hidup orang banyak, termasuk di dalamnya keadilan, kebijakan politik, dan etika pembangunan luput dari sorotannya.

Bila suatu masalah dianggap terlalu serius dan berimplikasi luas, masalah itu dapat diangkat sebagai obyek kritikan secara berlanjut dengan gaya yang berbeda.

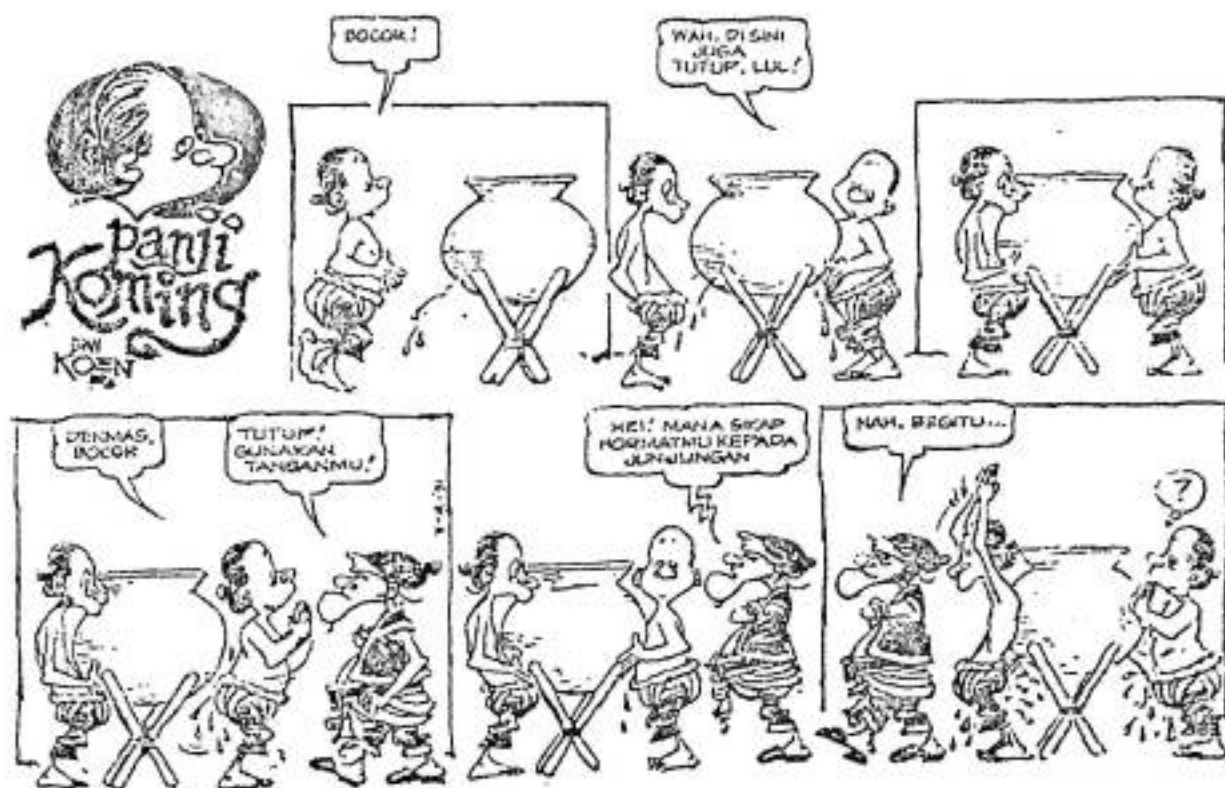
Dua seri berikut (Gambar 10 dan Gambar 11) dengan terbitan yang berbeda mengangkat satu topik sebagai sasaran kritikan.

Gambar 10 (19/05/91):



1. [Koming dan Pailul berjalan dari arah berlawanan].
2. Dig! [suara kepala Koming dan Pailul yang saling berbenturan].
3. Koming: Lihat apa, sih? [mengusap dahi].
Pailul: Basah [menunjuk ke bawah].
4. Koming: Pasti ada yang bocor... bisa bikin orang jadi benjol...
5. Koming: Bocor karena bolong...
6. [Koming memberi sikap hormat kepada Denmas/Pamong].
7. Pailul: Atau dibocorkan karena ada yang ingin basah...

Gambar 11 (26/05/91):



1. Koming: Bocor! [menatap lubang tempayang yang mengeluarkan air].
2. Koming: Wah di sini juga. Tutup, Lul! [menunjuk lubang tempayang yang mengeluarkan air].

3. [Koming dan Pailul masing-masing menutup lubang tempayang yang mengeluarkan air].
4. Koming: Denmas, bocor [dalam sikap hormat].
Denmas: Tutup! Gunakan tanganmu!
5. Denmas: Hei! Mana sikap hormatmu kepada junjungan.
6. Denmas: Nah, begitu... [Pailul dan Koming dalam sikap hormat, membiarkan tempayang bocor/mengeluarkan air].

Kedua seri ini (Gambar 10 dan Gambar 11) mengangkat masalah yang dapat dianggap sama, meskipun dengan sudut pandang yang berbeda. Bila dilihat dari sudut pandang masing-masing yang digunakan dalam melihat obyek, Gambar 10 lebih merupakan akibat dari keadaan yang diceritakan pada Gambar 11. Gambar 10 bicara mengenai basah sedangkan Gambar 11 bicara mengenai bocor: penyebab basah.

Kedua seri tersebut mendayagunakan tanda bahasa dalam mengkonstruksi pesan. Suara *dig!* pada Gambar 10 adalah tanda ikon merujuk kepada suara benda yang bersentuhan atau berbenturan. Pada gambar itu suara tersebut berasal benturan antara dua kepala tokoh utama cerita (Koming dan Pailul). Bila dilihat dari lakuan visual segmen kedua (tidak menggunakan bingkai) pada Gambar 10, hal itu merupakan akibat dari sikap tunduk yang terlalu dari kedua tokoh cerita itu ketika berjalan. Teks segmen gambar ketiga merupakan ungkapan kekesalan dari peristiwa pada segmen gambar kedua: "Lihat apa, sih? (Koming) Basah... (Pailul)".

Kata basah merupakan indeks dari keadaan adanya air. Akan tetapi istilah basah tersebut telah mengalami perluasan makna, maknanya tidak lagi merujuk secara tunggal kepada keadaan terkena air. Kata tersebut telah menjadi idiom

dalam dunia politik dan ekonomi atau pemerintahan yang merujuk pada manajemen keuangan negara yang tidak efisien. Karena kebocoran anggaran merupakan keadaan yang lazim dalam administrasi pembangunan kita, maka tidaklah mengherankan bila banyak orang yang berada di lingkungan tersebut yang ingin menikmati bocoran tersebut. Bila dicermati lebih jauh peristiwa bocor bukan lagi monopoli masalah anggaran, tetapi juga telah merasuki dunia pendidikan. Yang sering bocor adalah soal-soal ujian. Setiap terjadi kebocoran orang berlomba bahkan berebutan untuk memperoleh bocoran. Fenomena inilah yang disindir teks segmen ketiga pada Gambar 10.

Inti pesan yang hendak disampaikan melalui Gambar 10 adalah penyebab kebocoran. Teks segmen kelima dan ketujuh berbicara mengenai penyebab kebocoran. Dua penyebab yang disebutkan itu secara linguistis punya implikasi makna yang berbeda dan memiliki risiko sosial yang besar. Teks segmen ketiga berbunyi: "Bocor karena bolong..." (Koming). Bila ini yang terjadi (bocor karena bolong), implikasi sosialnya tidak seberapa besar karena menyangkut ketidacermatan pengelolaan. Hal tersebut dapat dipandang sebagai kesalahan teknis, maka pelakunya wajib diberi pelajaran.

Akan tetapi bila penyebab kebocoran itu sesuai dengan yang disebutkan pada teks segmen ketujuh, maka implikasi maknanya sangat mendalam dan risiko sosialnya sangat besar. Teks segmen ketujuh selengkapnya berbunyi: "Atau karena dibocorkan karena ada yang ingin **basah**..." (Pailul). Kata *dibocorkan* bermakna kebocoran itu disengaja, karena ada yang ingin basah. Bila kebocoran itu terjadi karena disengaja, itu secara terang-terangan merupakan kesalahan etis. Karena kesalahan etis pelakunya wajib diberi hukuman.

Pada teks segmen ketujuh itu kata **basah** diberi efek ortografis berupa cetak tebal, hal tersebut merupakan tanda indeks. Secara indeksikal kata **basah** merujuk

pada fenomena basah karena air, atau bila yang bocor itu adalah anggaran (uang) maka kata basah berarti tindakan memperkaya diri sendiri secara tidak sah. Selain itu efek ortografis berupa cetak tebal pada kata basah mengandung pengertian adanya intensitas makna.

Gambar 11 masih berbicara mengenai bocor, tetapi lebih menyorot penyebab kebocoran serta tanggapan terhadapnya. Dalam membangun keutuhan pesan yang hendak disampaikan, Gambar 11 juga menggunakan tanda-tanda bahasa. Visualisasi gambar tempayang yang bocor dan mengeluarkan air adalah tanda ikon yang merepresentasikan citraan yang sama dengan kenyataan asli dalam kehidupan. Demikian pula upaya kedua tokoh utama cerita untuk menutupi kebocoran dan ketika memberi sikap hormat kepada atasan mereka.

Tanda ikon digunakan untuk memvisualisasikan realitas bocor. Realitas visual ini mampu menjelaskan salah satu jenis bocor, yakni bocor yang mungkin tidak disengaja. Setiap yang bocor pasti membawa implikasi. Jika air tampungan yang ada di tempayang bocor, pemiliknya pasti rugi. Oleh karena itu harus segera ditutup atau disumbat lubangnya. Pada Gambar 11 inti pesan yang hendak disampaikan bukan tentang bagaimana cara menutup lubang bocoran tetapi dengan apa lubang itu ditutup.

Makna pesannya mulai jelas lewat teks segmen gambar ketiga. Koming: "Denmas, bocor". Denmas: "Tutup! Gunakan tanganmu!" Dialog ini menyiratkan makna bahwa bocor yang dimaksud di sini mengandung unsur kesengajaan. Sebab, tidak logis sesuatu yang bocor dapat ditutup dengan tangan. Tidak saja karena fungsi tangan bukan untuk menutup, tetapi juga karena menutup sesuatu yang bocor dengan tangan pasti bersifat temporer.

Unsur kesengajaan dalam soal bocoran ini semakin jelas lewat teks segmen gambar kelima, Denmas: "Hei! Mana sikap hormatmu kepada junjungan". Ko-

ming dan Pailul sebagai prototipe rakyat jelata, hamba sosial yang harus tunduk pada atasan, serta harus hormat dan taat pada junjungan, harus mengindahkan seruan junjungannya, yakni Denmas. Visualisasi segmen gambar ketiga memperlihatkan Koming dan Pailul sedang menutup lubang tempayang yang bocor. Tetapi karena keduanya harus memberi hormat pada atasan mereka, maka pada segmen keenam keduanya melepaskan tangannya kemudian menghormat kepada junjungannya. Akibatnya peristiwa bocor pun kembali terjadi. Airnya (basahnya) tidak hanya mengenai bawahan, tetapi lebih-lebih atasan. Secara semiotis visualisasi ini menunjukkan bahwa bocor yang dimaksud di sini adalah bocor yang disengaja karena ada yang ingin basah.

Beragamnya masalah yang disoroti dalam Panji Koming dan tajamnya kritik yang disampaikan, merupakan fenomena yang membenarkan anggapan bahwa fungsi komik atau kartun (*cartoon*) dalam masyarakat atau pemerintah yang demokratis sama dengan fungsi lembaga pers. Komik yang baik adalah komik yang memberi respon terhadap berbagai masalah yang dianggap berkaitan dan mempengaruhi kehidupan sosial dan politik. Respon tersebut dapat beragam, bisa berupa kritik, saran, atau gagasan alternatif. Kualitas fungsi tersebut hanya mungkin dipertahankan jika proses penciptaan komik tidak berada di bawah kontrol politik dan pemerintahan yang mematikan kreativitas dan gagasan.

Keadaan inilah yang memungkinkan Panji Koming dapat bertahan hidup lama. Panji Koming mulai terbit pada Harian *Kompas* edisi Minggu, 14 Oktober 1979. Kritik yang disampaikan tidak menyakitkan hati lantaran dikemas dalam bahasa humoristik. Perilaku sosial pihak tertentu, biasanya dari kalangan pamong (pejabat), yang dikritik juga tidak menyinggung, lantaran divisualkan secara karikatural. Pada umumnya, semua orang menyukai karikatur. Dengan demikian, membaca Panji Koming dengan kritiknya dapat diterima dengan hati damai. Kritik

yang dilontarkannya juga tidak membosankan karena berpijak pada aktualitas isu dan realitas peristiwa.

Perpaduan ketiga aspek tersebut merupakan kekuatan dan jati diri Panji Koming, sekaligus menghadirkan makna baru, yakni perenungan dan penyadaran. Dari konteks ini, pesan, amanat, dan makna Panji Koming secara *kasat nurani* dapat direnungkan, secara psikologis dapat menyadarkan, secara sosio-kultural dapat dibenarkan, dan secara etis dapat diterima dengan perasaan merdeka.

Di tengah gencarnya arus pemberitaan media yang serba formalistis, ternyata masih ada aspek lain dari informasi itu yang terlupakan. Padahal aspek lain itu justru dapat menggugah kesadaran sosial dan kesadaran manusiawi kita. Akan tetapi media massa formal yang diproduksi secara massif komersial tidak mungkin memuatnya, bukan hanya karena faktor kontrol melainkan juga karena pertimbangan bisnis. Aspek-aspek menarik yang terlupakan itulah yang diakomodasi dan direpresentasikan Panji Koming dengan teknik yang berbeda dengan media massa formal. Visualisasi karikatural, bahasa humoris, dan mediasi metaforis dengan memanfaatkan tanda-tanda kebahasaan merupakan rumus baku yang digunakan Panji Koming.

Seri berikut (Gambar 12), memperlihatkan sisi lain dari informasi media massa umum yang cenderung terlupakan. Diramu kembali oleh Panji Koming dengan teknik humoris, pesan tercecer tersebut justru dapat melahirkan kesadaran baru.

Gambar 12 (19/01/92):

1. Koming: Kamu tak mungkin lantas jadi miskin lantaran pajak...

Pailul: 'Tul.

2. Koming: Negeri bisa berjalan lancar lantaran pajak.

Pailul: 'Tul.

3. Koming: Juga roda usaha bisa 'ngglanding dengan aman lantaran pajak...
4. *Ijlig ijlig...* [Koming dan Pailul tampak naik kereta].
5. *Jligijligijlig* [Koming dan Pailul di atas kereta].

Pailul: Asal motongnya jelas... istilahnya juga jelas.



Dengan mencermati visualisasi gambar serta teks yang menyertainya, dapat diduga bahwa setiap pembaca bisa menebak masalah yang diangkat, yakni soal pajak. Akan tetapi dengan visualisasi dan penggunaan tanda-tanda bahasa menunjukkan bahwa masalahnya bukan soal pajak semata. Suara *ijlig ijlig* dan *jligijligijlig* adalah tanda bahasa ikon yang merujuk pada suara bunyi per kendaraan atau bunyi ban kendaraan yang kempes.

Dilihat dari masalah yang disoroti, inti pesan yang hendak disampaikan bukan mengenai cara membayar pajak atau cara naik kereta. Suara *ijlig ijlig* dan *jligijligijlig* adalah ikon relasional yang merujuk pada kesamaan sifat atau fungsi

hal yang diacunya. Visualisasi gambar memperlihatkan bahwa ban kereta yang ditumpangi dua tokoh cerita tidak bundar, tetapi bersegi enam. Hal ini tidak lazim dalam realitas nyata. Oleh karena itu, kereta tersebut jalannya tersentak-sentak. Suara yang dikeluarkannya menunjukkan suara yang tidak harmonis.

Disharmoni inilah merupakan substansi pesan yang hendak disampaikan pengarang lewat seri ini. Disharmoni itu terungkap lewat teks segmen gambar kelima, "Asal motongnya jelas... istilahnya juga jelas". Hal yang dikritik di sini adalah seringnya terjadi banyak pungutan dan potongan yang harus dikeluarkan ketika kita berhubungan dengan birokrasi. Akan tetapi pungutan dan potongan yang harus dibayar itu tidak diketahui dengan jelas, apakah itu pajak, atau komisi, ataukah upeti. Karena tidak jelasnya potongan itu maka sama saja dengan kereta yang mengeluarkan suara tak serasi, *ijlig ijlig* atau *jligijligijlig*. Jadi, karena memotongnya tidak jelas maka istilahnya juga tidak jelas.

BAB IV P E N U T U P

4.1 Simpulan

Pendekatan terhadap pengkajian makna dalam ilmu bahasa mengalami perkembangan pesat. Semantik sebagai disiplin yang paling dekat dengan studi makna, tidak lagi mendominasi dalam pengkajian makna. Semiotika sebagai cabang ilmu bahasa yang juga mengkaji makna, dipandang sebagai pendekatan yang menawarkan sesuatu yang lebih komprehensif dibanding semantik. Hal itu didasarkan atas kenyataan bahwa semiotika tidak hanya mengkaji makna bahasa berdasarkan teks, tetapi juga pemaknaan di luar teks, misalnya pemaknaan yang bersifat suprabahasa seperti musik, lukisan, dan gambar.

Karena daerah eksplorasinya yang demikian luas, bukan hanya teks melainkan juga pemaknaan di luar teks, termasuk kebudayaan, maka semiotika dapat digunakan untuk memperluas wilayah pemahaman terhadap makna bahasa. Pengkajian terhadap komik dipandang lebih representatif bila digunakan pendekatan semiotika daripada pendekatan lain. Anggapan ini didasarkan atas kenyataan bahwa komik menghadirkan dua potensi makna secara bersamaan, yakni teks sebagai representasi bahasa verbal dan gambar sebagai representasi terhadap bahasa bukan-verbal.

Interaksi dan koherensi antara teks dan gambar merupakan media pemaknaan yang sangat menarik dalam komik. Koherensi dua hal itu ditemukan dalam komik Panji Koming. Komik Panji Koming memiliki daya tarik dan ciri khas bila dibandingkan dengan komik lain. Tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam Panji Koming sengaja diambil dari masyarakat jelata dan berkarakter kultural. Sedangkan latar yang digunakan untuk membangun cerita atau pesan adalah latar kultural-kerajaan. Dan ini tetap dipertahankan sebagai pembentuk jati diri Panji Koming.

Dalam mengekspresikan pesan yang hendak disampaikan Panji Koming lebih dari sebagai komik hiburan. Panji Koming juga berfungsi sebagai edito-

rial meskipun tingkat formalitasnya berbeda dengan editorial resmi yang disusun sesuai dengan manajemen kolom dan dijejali teks. Sebagai editorial, tema Panji Koming selalu bersumber dari peristiwa aktual yang terjadi pada saat itu. Dengan demikian, ada tiga kolom yang temanya saling terkait, yakni berita utama (*headline*), Tajuk Rencana, dan komik Panji Koming. Bila berita utama ditulis dengan prinsip obyektif-subyektif, maka Tajuk Rencana dan komik Panji Koming ditulis berdasarkan prinsip subyektif-obyektif.

Kehadiran Panji Koming secara teratur setiap hari Minggu di Harian *Kompas* mencerminkan bahwa ia memiliki peran penting dalam praktik pengelolaan media. Panji Koming dapat dipandang sebagai media kritik bagi model kritik yang tidak mungkin dimediasi lewat berita utama dan editorial formal. Penampilan dan penggarapannya yang memadukan antara kritik dan humor menyebabkan pesan yang disampaikan dapat diterima tanpa menimbulkan konflik sosial dan politis.

Dalam mengkonstruksikan pesan, Panji Koming dirancang secara apik dengan cara menghadirkan gambar yang koheren dengan teks dan memanfaatkan tanda-tanda bahasa. Tanda-tanda bahasa dapat meminimalkan potensi konflik yang terkandung dalam kritik. Penataan gambarnya dilakukan dengan menggunakan prinsip *framing* (pembingkai). Pengertian *framing* adalah upaya menghindari atau menyamarkan kebenaran lewat gambar. Gambar yang memiliki atau merujuk pada situasi yang bersifat umum tidak menggunakan bingkai, sedangkan gambar yang merujuk pada situasi tertentu menggunakan bingkai.

Dipertahankannya tokoh kultural oleh pengarangnya agaknya dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa gagasan-gagasan dan keresahan yang dimunculkan dalam komik Panji Koming merupakan keresahan dari masyarakat yang dijelatakan oleh sistem sosial politik yang berbasis pada praktik kenegaraan. Hal inilah yang agaknya menyebabkan kritik yang disampaikan Panji Koming paling banyak menyangkut ketidakadilan, penyelewengan, penindasan, pelecehan hukum, dan antidemokrasi. Kontras sikap antartokoh memungkinkan konstruksi pesan Panji Koming dapat disampaikan secara utuh dan komunikatif.

4.2 Saran

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka penulis ingin mengemukakan kepada rekan mahasiswa yang berminat menjadikan komik Panji Koming sebagai obyek kajian, bahwa pengkajian yang dilakukan dalam skripsi ini terhadap komik Panji Koming masih merupakan langkah pendahuluan. Disarankan kepada peminat berikutnya agar mengkaji komik Panji Koming secara lebih mendalam lagi dan dari berbagai pendekatan di luar semiotika.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Aminuddin. 1988. **Semantik; Pengantar Studi tentang Makna.**, Bandung: Sinar Baru.
- Bruce-Mitford, Miranda. 1996. **The Illustrated Book of Signs & Symbols.** London: Dorling Kindersley.
- Crystal, David. 1971. **Linguistics.** Middlesex: Penguin Books Ltd.
- Eco, Umberto. 1979. **A Theory of Semiotics.** Bloomington: Indiana University Press.
- Fromkin, Victoria dan Robert Rodman. 1974. **An Introduction to Language.** New York: Holt, Rinehart and Winston.
- George, Richard T. de. 1981. **Semiotic Themes.** Lawrence: University of Kansas.
- Greenlee, Douglas. 1973. **Peirce's Concept of Sign.** Paris: Mouton.
- Halliday, Michael Alexander Kirkwood dan Ruqaiya Hasan. 1985. **Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-semiotic Perspective.** Victoria: Deakin University Press.
- Halliday, Michael Alexander Kirkwood. 1987. **Language as Social Semiotic; The Social Interpretation of Language and Meaning.** Baltimore: Edward Arnold.
- Hodge, Robert and Gunther Kress. 1988. **Social Semiotics.** Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Holderoff, David. 1991. **Saussure: Sign, System, and Arbitrariness.** Cambridge: Cambridge University Press.

- Innis, Robert E. 1985. **Semiotics: An Introductory Anthology**. Bloomington: Indiana University Press.
- Koendoro, Dwi. 1992. **Panji Koming 1 (1979-1984)**. Jakarta: Kompas dan Elex Media Komputindo.
- Lyons, John. 1987. **Semantics 1**. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lyons, John. 1986. **Semantics 2**. Cambridge: Cambridge University Press.
- Magnis-Suseno, Franz. 1993. **Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa**. Jakarta: Gramedia.
- Mallarangeng, Rizal. 1992. **Pers Orde Baru: Tinjauan Isi Harian Kompas dan Suara Karya**. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM.
- Nöth, Winfried. 1990. **Handbook of Semiotics**. Bloomington dan Indianapolis: Indiana University Press.
- Palmer, F.R. 1983. **Semantics**. Cambridge: Cambridge University Press.
- Saussure, F. de. 1983. **Course in General Linguistics**. (Translated by Roy Harris). London: Duckworth.
- Sebeok, Thomas A. 1973. **Approaches to Semiotics**. The Hague: Mouton & Co. N.V.
- Sebeok, Thomas A. (Gen. ed.). 1985. **Semiotics, An Introductory Anthology**. Bloomington: Indiana University Press.
- Selden, Raman. 1989. **Panduan Pembaca Teori Kesusastaan Sezaman**. (Terjemahan Umar Junus). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

- Sudaryanto. 1985. **Linguistik: Esei tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest. (Ed.). 1992. **Serba-serbi Semiotika**. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zoest, Aart van. 1989. **Interpretasi dan Semiotik**. (Diterjemahkan oleh Okke Zaimar dan Ida Sundari Husen). Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Zoest, Aart van. 1990. **Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik**. Jakarta: Intermasa.

2. Karya Tulis

- Anonim. *Komik: Dunia Bawah Tanah*. **Optimis**, April 1993.
- Anonim. *Dwi 'Koming' Koendoro: Mengajak Tersenyum dan Merenung*. **Optimis**, Nopember 1983.
- Anonim. *Dunia Impian Dwi Koendoro*. **Mode**, No. 11 Tahun XVI, 25 Mei - 7 Juni 1992.
- Atmaja, Jiwa. *Mempertimbangkan Semiotik*. **Kanaka**, No. 4 Edisi Agustus 1990.
- Aziz, Nasru Alam. *Hwarakadah! Indonesia!*. **Identitas**, 12 September 1992.
- Aziz, Nasru Alam dan Taufik AAS.P. *Perjalanan dari "Rock Paintings" ke "Graphic Novels"*. **Identitas**, 10 Maret 1994.
- Bagus, Lorens. *Bahasa Gambar*. **Suara Pembaruan**, 14 Maret 1993.
- Koendoro, Dwi. *"Local Genius" Merupakan Kunci Utama*. **Prisma**, No. 1 - 1996.

- Kramadibrata, S. Poli. *Semiotika Cergam*. Makalah untuk Musyawarah Nasional II dan Pertemuan Ilmiah Nasional III Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia, di Batu, 26-28 Nopember 1990.
- Kramadibrata, S. Poli. *Semiotika dan Terjemahan*. Makalah pada Penataran Pendidikan dan Terjemahan dilaksanakan oleh Perhimpunan Sastra Inggris (Perisai) Fakultas Sastra Unhas, di Ujungpandang, 18 Februari 1991.
- Kramadibrata, S. Poli. *Perkembangan Metode Pendekatan Sastra*. Makalah pada Seminar Kesusastraan Kontemporer dilaksanakan oleh Perhimpunan Sastra Inggris (Perisai) Fakultas Sastra Unhas, di Ujungpandang, 16 Maret 1991.
- Massardi, Yudhistira ANM. *Panji Koming, Cermin Komidi Puter*. **HumOr**, Agustus 1992.
- Moetidjo, Ugeng T, dkk. *Semiotika Film Indonesia: Hanya Pendahuluan*. **Kanal** (Diterbitkan oleh Kelompok Legionare), Edisi Perdana Tahun 1993.
- Pambudy, Ninuk Mardiana. *Kritik "Ngono Yo Ngono, Ning Ojo Ngono"*. **Kompas**, Selasa, 4 Agustus 1992.
- Pramono. *Kartun Bukan Sekadar Benda Seni*. **Prisma**, No. 1 - 1996.
- Priyanto S. *Perlambang Koen Koming*. **Tempo**, 1 Agustus 1992.
- Rentjoko, Antyo dan Rudy Badil. *Penyulam Kritik: Dwi Koendoro*. **Jakarta Jakarta**, No. 293, 8-14 Februari 1992.
- Siregar, Arif B. *Panji Koming, Pailul, dan Walt Disney*. **Matra**, Oktober 1989.
- Sudarta, G.M. *Karikatur: Mati Ketawa Cara Indonesia*. **Prisma**, No. 5, Mei 1987.
- Sudarta, G.M. *Scoupidoo - Fidoouuw*. **Kompas**, Rabu, 4 Oktober 1989.

Sudarta, G.M. *Mengolah Kritik, Menghaluskan Kartun*. **Prisma**, No. 1 - 1996.

Sutanto, T. *Pamflet Politik Sulit Dihindari*. **Prisma**, No. 1 - 1996.

Headline *KOMPAS*, Jumat, 2 Januari 1981

Presiden Soeharto :

Mengajak Kita Semua untuk Lebih Mampu Mengendalikan Diri

Jakarta, Kompas

Tidak boleh diingkari bahwa masih banyak hal-hal yang perlu dibenahi untuk menghilangkan prasangka-prasangka golongan. Akan tetapi semua itu mesti dijalankan dengan kepala dingin, akal sehat dan penuh kearifan. Demikian dikemukakan Presiden Soeharto melalui TV dan RRI Rabu malam dalam menyambut datangnya tahun baru 1981.

"Karena itulah saya mengajak kita semua untuk lebih mampu mengendalikan diri. Lebih-lebih bagi mereka yang tergolong pemimpin, baik para pejabat maupun para pemuka masyarakat. Kita harus mengendalikan diri dari ucapan-ucapan yang mempertajam pertentangan sesama bangsa kita."

Menurut Kepala Negara, ucapan-ucapan yang tidak terkendali itu - apalagi yang tidak mengandung kebenaran atau tidak beralasan - akan lebih menjadi masalah daripada menyelesaikannya, akan lebih menimbulkan saling kecurigaan daripada menghilangkannya dan akan lebih meresahkan masyarakat daripada menenterankannya. Itu semua hanya akan mengakibatkan terganggunya stabilitas nasional dan goyahnya persatuan," kata Presiden Soeharto.

"Hal-hal itu perlu kita renungkan bersama. Lebih-lebih karena pada saat ini kita sedang berusaha lebih memasyarakatkan dan membudayakan nilai-nilai Pancasila. Dan seperti berulang kali saya katakan bahwa pangkal tolak penghayatan dan penganalan Pancasila adalah pengendalian diri dalam rangka melaksanakan kewajiban kita untuk mengabdikan kepada kepentingan yang lebih besar."

Belasungkawa

Menjelang akhir tahun 1980, rakyat Indonesia, kata Presiden Soeharto dikejutkan oleh musibah akibat air bah dan tanah longsor yang menewaskan lebih dari 100 orang dan banyak pula yang luka berat di daerah Majalengka (Jawa Barat). "Kepada keluarga yang ditinggalkan, saya pribadi dan atas nama bangsa Indonesia menyampaikan belasungkawa yang sedalam-dalamnya," tambah Kepala Negara.

Dalam suasana duka tersebut, Presiden Soeharto mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk merenungkan langkah-langkah apa yang telah dilakukan untuk mencegah bahaya banjir dan tanah longsor, yang pada umumnya disebabkan oleh penggundulan hutan dan penggunaan tanah yang tidak memperhitungkan keselamatan. "Karena itu saya ingin mengulangi lagi seruan saya ketika meresmikan Pekan Penghijauan Nasional ke-20 di Riau satu minggu lalu, untuk tidak menunda-nunda lagi pelaksanaan gerakan penghijauan di lingkungan masing-masing," ujar Soeharto.

"Marilah kita meningkatkan kewaspadaan, karena musim penghujan masih akan berjalan dalam bulan-bulan yang akan datang. Saya ajak masyarakat dengan bimbingan Pemerintah daerah - untuk menyiapkan diri agar musibah yang buruk tidak menimpa kita, setidaknya-tidaknya dapat dicegah korban jiwa dan kerusakan harta benda yang lebih besar."

Tetap jaya

Soeharto sebelumnya dengan pasti mengatakan bahwa secara umum keadaan negara dan bangsa Indonesia tetap jaya. Begitu pula pelaksanaan pembangunan yang pada saat mengakhiri tahun 1980 ini, dengan tetap mencapai kemajuan-kemajuan sangat berarti, ujar Soeharto.

Ia mengatakan, dengan segala kekurangan-kekurangan yang masih dirasakan dalam pelaksanaan pembangunan ini dan dengan tetap prihatin dengan terjadinya peristiwa-peristiwa yang tidak

menguntungkan, namun dengan mengucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia telah dapat mencapai kemajuan-kemajuan dan meningkatkan kesejahteraan serta tingkat hidup masyarakat dari tahun ke tahun. Meskipun demikian, mungkin keadaan kemajuan yang dicapai sekarang ini, jika dilihat dari kepentingan dan keinginan perseorangan atau sesuatu kelompok masih belum memenuhi harapan, ataupun bahkan mengecewakan, tambahnya.

"Kita memang belum puas dengan hasil jerih payah kita. Dan kita memang tidak boleh lekas puas diri. Namun sebaliknya kita juga jangan mengharap yang bukan-bukan dan jangan sampai patah semangat."

Ia melanjutkan, dalam tahun 1980 ini, kehidupan sosial politik bangsa dapat dinilai telah berjalan cukup wajar, sehingga stabilitas politik yang dinamis dapat dipelihara dan terus dikembangkan. Dalam tahun ini juga telah dimulai persiapan-persiapan nyata pelaksanaan Pemilu 1982 mendatang, tambah Presiden.

Suhu politik

"Diharapkan dalam waktu dekat akan dilakukan pelantikan dari keanggotaan Lembaga Pemilihan Umum, Panitia Pemilihan Indonesia dan Panitia Pengawas Pelaksanaan Pemilihan Umum Pusat, sehingga dengan demikian lembaga dan panitia tersebut akan segera dapat mulai menjalankan tugasnya. Sudah barang tentu para peserta Pemilihan Umum - yaitu Partai Persatuan Pembangunan, Partai Demokrasi Indonesia dan Golongan Karya - juga telah mulai mengadakan konsolidasi dan persiapan-persiapan menghadapi Pemilihan Umum 1982 nanti, yang pasti akan ditingkatkan dalam 1981 ini."

Cukup melegakan

Presiden menegaskan, keadaan ekonomi nasional dalam tahun 1980 dapat dikatakan cukup melegakan. Stabilitas ekonomi nasional dapat dikendalikan, pertumbuhan ekonomi cukup mantap, sedang usaha-usaha untuk mempertegas garis-garis pemerataan menuju terwujudnya keadilan sosial, semakin dapat ditingkatkan. Laju inflasi tahun 1980 dapat dikendalikan menjadi 15,9 persen, lebih rendah dari laju inflasi tahun 1979 sebesar 21,8 persen, demikian Presiden Soeharto.

Tanpa menyebutkan angka, Presiden Soeharto menilai, pertumbuhan ekonomi nasional tahun 1980 sungguh menggembirakan. Sebagai contoh produksi beras Indonesia tahun 1980 mencapai 20 juta ton, telah melampaui sasaran tahun keempat Repelita III, cadangan devisa mencapai sekitar 7 milyar dollar AS, ujar Kepala Negara.

Dalam tahun 1980 Indonesia telah melaksanakan pembangunan sejumlah proyek besar yang baru, maupun meningkatkan proyek yang telah ada seperti; pabrik baja, pupuk, semen, kilang minyak, listrik dan berbagai prasarana lainnya. Dalam tahun 1980 ini dapat dicatat sekitar Rp 1,5 milyar tiap hari disalurkan kredit kepada hampir satu juta pengusaha golongan ekonomi lemah melalui KIK (Kredit Investasi Kecil) dan KMKP (Kredit Modal Kerja Permanen).

Usaha untuk melaksanakan pemerataan pembangunan dan pemerataan menikmati hasil-hasil pembangunan sungguh meliputi banyak bidang, baik melewati program-program pembangunan seperti Bimas dan Inmas pertanian, pembinaan koperasi untuk meningkatkan kemampuannya, seperti berbagai proyek Inpres yang tersebar di seluruh pelosok tanah-air. Disamping itu pelaksanaan anggaran belanja diatur melalui Keppres No. 14A untuk mengutamakan golongan ekonomi lemah.

"Hal itu perlu saya tegaskan dalam kesempatan ini, sebab akhir-akhir ini timbul suara-suara yang nadanya mengkhawatirkan atau bahkan telah menilai bahwa pembangunan kita sekarang ini yang nadanya mengarah kepada cita-cita kemerdekaan yaitu masyarakat yang adil dan makmur. Suara-suara demikian itu jelas tidak pada tempatnya dan hanya akan membingungkan saja." Demikian antara lain Presiden Soeharto dalam pidato akhir tahun 1980. (aj)

Tajuk Rencana *KOMPAS*, Sabtu, 3 Januari 1981

Pengendalian Diri

DALAM pesan akhir tahun Rabu malam lalu, Presiden Soeharto menekankan perlunya pengendalian diri. Terutama para pejabat dan pemuka masyarakat jangan hendaknya mengeluarkan ucapan-ucapan yang mempertajam pertentangan sesama bangsa kita.

Penegasan Presiden itu memang aktual. Masyarakat tidak jarang dibuat tercengang oleh ucapan-ucapan beberapa pejabat dan pemuka masyarakat, yang justru bisa mempertajami pertentangan antar-golongan dan antar-agama. Sehingga menimbulkan kesan, seakan mereka partisan, seakan mereka tampil sebagai jurubicara golongan atau agama tertentu. Padahal seharusnya mereka menampilkan diri sebagai tokoh yang integratif, tokoh yang selalu mengusahakan terbinanya persatuan bangsa, tanpa menaksakan kehendak sendiri.

SANGAT disayangkan, kalau ambisi pribadi dan keinginan untuk menonjol sendiri, untuk mencari popularitas cepatlah yang menjadi penyebab terlontarnya ucapan-ucapan tidak semestinya itu. Ini tidak saja menyebabkan menjajarnya pertentangan di masyarakat, tapi juga antara beberapa pejabat sendiri. Padahal mestinya mereka bertindak sebagai satu kesatuan.

Terjadinya kasus-kasus semacam itulah yang menyebabkan masyarakat bertanya-tanya, ada apa di atas? Siapa yang mesti diturut dan dipatuhi? Dan digunjingkanlah adanya kelompok-kelompok di kalangan pemerintah yang bersaing satu sama lain, dan masing-masing kelompok berusaha mendapatkan pengikut, tidak saja di kalangan birokrasi, tapi juga dalam setiap tubuh kekuatan politik. Akibatnya, terjadi pula keretakan di kalangan birokrasi dan masing-masing kekuatan politik itu.

KITA tidak menghendaki regimentasi dan monolitisme di negeri ini. Tapi sebaliknya kita pun tidak menginginkan terjadinya pertentangan yang anarkhitis, pertentangan yang menyebabkan terabaikannya aturan permainan kehidupan bernegara seperti yang telah digariskan dalam konstitusi dan tertib peraturan lainnya.

Karena memang anarkhilah yang akan terjadi, apabila banyak pejabat yang menuruti kehendak sendiri dan masing-masing berusaha mendapatkan pengikut di kalangan birokrasi maupun masyarakat. Apalagi kalau mereka tidak saja mengeluarkan ucapan-ucapan yang mencerminkan sikap saling bermusuhan, tapi juga membuat peraturan-peraturan yang saling bertentangan. Bukan kepentingan umum yang menjadi pertimbangan, tetapi kepentingan pejabat yang bersangkutan sendiri dengan kelompoknyalah yang menjadi ukuran.

Jika itu yang terjadi di negeri ini, maka bisa dijadikan petunjuk pula tiadanya kedewasaan di kalangan pejabat. Salah satu ciri kedewasaan adalah kemampuan untuk mengendalikan diri, kemampuan untuk tidak begitu saja menuruti naluri-naluri yang bisa merusak tatanan kehidupan bersama.

Headline *KOMPAS*, Selasa, 5 Mei 1981

Pendapat Sekretaris F-KP :

Kode Etik Politik Tidak Diperlukan

— Yang Penting, Membina Kebiasaan Berpolitik yang Baik

Jakarta, Kompas

Kode etik politik sebenarnya tidak diperlukan, sebab kode etik itu hanya untuk profesi, misalnya wartawan dan dokter, padahal politik bukanlah profesi.

Sekretaris F-KP Ir Sarwono Kusumaatmadja mengatakan hal ini kepada wartawan, menanggapi pernyataan anggota DPR dari F-PP, Drs Ridwan Saidi mengenai perlunya kode etik politik.

Menurut Sarwono, yang penting bukan aturan-aturan kaku yang khusus berbentuk perundangan atau peraturan tertulis, tetapi yang pokok adalah bisa membina kebiasaan-kebiasaan berpolitik yang baik. "Kita bahkan harus pupuk sikap bahwa kegiatan politik itu adalah hal yang biasa-biasa saja, sebagai bagian dari kehidupan manusia," katanya.

Dikatakan, sebaiknya memang dibentuk suatu tradisi politik, norma dan aturan permainan politik. Tradisi ini berupa hukum tak tertulis, tetapi yang mampu mempengaruhi tingkah-laku seseorang dalam berpolitik. Misalnya sikap DPR dalam memegang teguh politik pintu terbuka bagi pengaduan semua lapisan masyarakat. Politik ini tidak ada aturan tertulisnya, baik berupa peraturan perundangan atau peraturan tata tertib DPR.

Ia berpendapat, kebijaksanaan DPR ini perlu diundangkan. Sebab dalam pembentukan keadaan politik, semua hal tidak bisa dijadikan hukum positif. "Kalau ini sudah menjadi kebiasaan, kita akan makin cenderung saling mempercayai satu sama lain," katanya.

Macam-macam tingkah politik yang kemudian diakui ini, menurut Sarwono lama-kelamaan akan menjadi mirip kode etik politik atau taruhlah, semacam tatakrama politik. Bedanya, kode etik harus tertulis, sementara tatakrama politik ini tidak perlu tertulis.

Politik itu kotor

Ia memberi misal lagi, soal cacu-mencacu dalam kampanye menjelang Pemilu. Hal ini jelas tidak bisa dibenarkan, tetapi tak ada dalam peraturan perundangannya. "Kita dalam menghadapi ini tinggal membentuk pengertian masyarakat bahwa cacu-mencacu dalam kampanye itu tidak baik. Bila ini kemudian diperhatikan, pasti akan menjadi tradisi yang baik bagi pengembangan kebiasaan politik.

Ia berpendapat, apa yang mengatur soal tatakrama politik tidak perlu dilakukan oleh perundangan. Sebab politik tidak bisa dijadikan profesi. Demikian pula profesi tidak boleh dijadikan politik. Sebab politik merupakan gabungan dari "segala macam ketidakpastian."

Ia mensinyalir ada kebiasaan di dunia politik yang merupakan bagian dari politik itu sendiri, dan ini tidak baik bila ditularkan kepada bidang profesi. Penularan ini misalnya dengan memasukkan norma-norma politik ke dalam profesi atau sebaliknya, memasukkan norma-norma profesi ke dalam politik. "Kebiasaan itu banyak terjadi, sehingga timbul penilaian orang bahwa politik itu kotor," katanya pula.

Ia menyebutkan munculnya "data konsensus" sebagai contoh bagaimana norma politik dimasukkan dalam profesi. Dalam satu seminar, misalnya, ada data dari segala sumber yang teruyata satu sama lain tidak cocok. Tetapi dalam akhir seminar itu diambil kesepakatan untuk menggunakan salah satu data sebagai data yang diakui, sehingga disebutlah ia 'data konsensus'. Menurut

dia, hal demikian tidak baik, sebab menyangkut soal profesi teknis, yaitu statistik.

Kehancuran hukum

Untuk mengimbangi masuknya norma-norma politik ke dalam profesi, ia berpendapat haruslah sektor-sektor lain diberi kepastian, misalnya sektor hukum. Kalau satu pihak melanggar hak seseorang, kejadian itu tidak boleh hanya diselesaikan secara politik saja, tetapi juga harus secara hukumnya.

Diingatkan, pengembangan negara hukum berkaitan erat dengan pengembangan demokrasi. Kalau hukum hancur, katanya, demokrasi bisa rusak sama sekali. Tetapi kalau demokrasi rusak atau tidak diselenggarakan sama sekali, belum tentu hukum hancur karenanya. (hw)

Tajuk Rencana *KOMPAS*, Rabu, 6 Mei 1981

Berpolitik, Biasa

MENGANDUNG segi-segi yang menarik, pendapat Sekretaris Fraksi Karya Pembangunan, Ir. Sarwono Kusumaatmadja, seperti dimuat dalam surat kabar ini kemarin. Ia mengatakan, kita harus menupuk sikap, bahwa "kegiatan politik adalah hal yang biasa-biasa saja, sebagai bagian dari kehidupan manusia". Sarwono mengemukakan pula, sebaiknya dibentuk suatu tradisi politik, norma dan aturan permainan politik. Tradisi ini berupa hukum tak tertulis, tetapi mampu mempengaruhi tingkah-laku seseorang dalam berpolitik.

POLITIK dalam arti kegiatan penyelenggaraan negara, memang seharusnya kita anggap hal yang wajar dalam kehidupan manusia, dan seyogyanya kita perlakukan demikian pula. Sebab manusia menyusun kehidupannya bersama dalam negara, yang bisa berbagai macam bentuknya, dengan pemerintahan, wilayah, rakyat dan aturan permainannya.

Kalau politik merupakan sesuatu yang wajar, sesuatu yang harus dianggap biasa-biasa saja dalam kehidupan manusia, maka berbagai aspek kegiatan politik pun mestinya tidak perlu dipermasalahkan, tidak perlu menimbulkan kerisauan, sejauh menuruti aturan-aturan permainan yang disetujui bersama. Dan aturan permainan dalam sesuatu negara adalah konstitusi, perundang-undangan yang berlaku beserta tertib peraturan lainnya, baik yang tertulis maupun yang tidak, yang mengalir langsung dan tidak bertentangan dengan azas-azas yang telah disetujui sebagai dasar atau pondamen pembentukan negara.

TINGKAH-laku yang didasarkan pada semua aturan permainan itulah yang perlu dikembangkan dan dihayati oleh setiap warganegara, baik yang kebetulan berada dalam pemerintahan maupun yang kebetulan "menjadi rakyat biasa", sehingga akhirnya mentradisi, mendarah-daging. Dengan sama-sama menerima aturan permainan ini dan menghayatinya, diharapkan tidak menguak perbedaan antara sesama warganegara yang kebetulan sama-sama menjadi rakyat, maupun antara mereka dengan pihak yang kebetulan duduk di pemerintahan.

KARENA berpolitik adalah manusiawi, maka wajar kalau semua warganegara ikut dan dibiarkan ikut berpolitik. Apalagi seperti di negara kita, yang menganut azas demokrasi, dan yang menyatakan dalam konstitusinya, bahwa kedaulatan berada di tangan rakyat. Ini konkritnya antara lain menyatakan pendapat dan pendirian mengenai masalah-masalah kenegaraan, menjadi anggota organisasi-organisasi politik, ikut pemilihan umum.

KARENA semua kegiatan itu menjadi bagian dari kegiatan politik yang memang wajar, maka pemilihan umum misalnya, tidak perlu dihiruk-pikukkan, dan masa-masa persiapannya tidak perlu berubah menjadi masa penuh pertentangan, akibatnya berbagai macam isu, saling-curiga, dan penyusunan-penyusunan kekuatan yang konfrontatif. Etik berpolitik berdasarkan semua aturan permainan yang telah disetujui bersama, harus tetap ditaati semua pihak. Justru masa-masa demikianlah yang bisa kita jadikan petunjuk, seberapa jauh kita telah mampu menepati etik berpolitik. Seberapa jauh kita telah menghayati negara kita Pancasila dan menepati ketentuan-ketentuan konstitusi, yakni UUD 45. Seberapa jauh hasil yang telah dicapai penataran P4.

Tajuk Rencana *KOMPAS*, Jumat, 8 Mei 1981

Etika Politik Kita

BAGIAN akhir alinea ke-empat pembukaan UUD 45 menyatakan, Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat ini mendasarkan diri pada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan Keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Kalau kelima azas itu memang betul-betul kita telah terima sebagai dasar negara, maka semestinya harus mendasari pula sikap dan tindak kita dalam kehidupan politik, yakni kegiatan penyelenggaraan negara. Dan seperti telah dikemukakan dalam ruangan ini beberapa hari yang lalu, kegiatan penyelenggaraan negara itu melibat dan memang menjadi tanggungjawab seluruh warganegara. Malah dalam politik menurut artian sempit pun, seluruh rakyat tetap demikian posisinya.

POLITIK menurut artian sempit di sini adalah semua kegiatan yang bersangkutan-paut langsung dengan penyusunan dan pemanfaatan kekuasaan. Di negara kita, menurut azas yang kita anut, rakyatlah yang menjadi sumber seluruh kekuasaan. Sebab rakyatlah pemegang kedaulatan negara. Maka rakyat pula yang mempunyai wewenang untuk menentukan siapa saja sesama warganegara yang pantas diserahi kepercayaan mengelola pemerintahan, siapa saja yang tepat mengawasi pengelolaan itu dan menyusun ketentuan-ketentuan sebagai aturan permainan kehidupan bersama.

DALAM kehidupan politik yang demikian itulah, azas-azas terpapar di atas harus dijadikan dasar-pegangan, dihayati menjadi sikap yang konsisten, dan dikembangkan menjadi pola tingkah-laku. Dengan demikian terbentuklah etika politik atau yang secara populer sering dinamakan "tatakrama atau sopansantun politik". Meskipun tatakrama atau sopansantun sering memberi kesan sebagai pola tingkah-laku formal yang superfisial, dan mudah dijadikan kedok kemunafikan.

Tatakrama dan sopansantun tradisional yang beriak dalam masyarakat kita sebenarnya mempunyai akar yang dalam, merupakan pengejawantahan dari penghayatan azas serta nilai-nilai yang luhur. Seperti misalnya, menghormati dan menghargai sesama manusia, menjunjung tinggi orangtua, kerendahan-hati atau tidak mengagungkan diri.

APABILA tatakrama memberikan kesan kemunafikan, maka ini adalah akibat tiadanya penghayatan azas-azas atau nilai yang menjadi sumbernya, pada orang yang "menperagakannya". Ini bisa disebabkan karena orang yang bersangkutan memang tidak pernah diberitahu mengenai azas-azas atau nilai itu, bisa pula ia tahu tetapi tidak mau menerimanya, dan memperalat tatakrama sekedar sebagai taktik untuk mencapai tujuannya. Misalnya, hanya untuk membuat senang atasan, untuk "menjilat".

Etika politik pun tidak akan "jalan", tidak akan terlaksana dalam tata kehidupan kita bernegara, apabila azas-azas yang menjadi sumbernya tidak kita hayati. Kalau misalnya azas kemanusiaan tidak kita hayati dan kita kembangkan menjadi sikap konsisten, maka dalam kehidupan politik mudah terjadi korban-mengorbankan sesama untuk mencapai atau mempertahankan kekuasaan.

KITA menginginkan kehidupan politik yang sehat, sebagaimana tercermin dalam pembaharuan masyarakat akhir-akhir ini mengenai etika politik. Kehidupan politik yang sehat di negeri kita adalah kehidupan politik berdasarkan sikap konsisten dan pola tingkah-laku yang bersumber pada azas-azas berikut: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan dan Keadilan Sosial.

DWI KOENDORO DAN PANJI KOMING

PANJI Koming adalah kartun yang terdiri dari 5-6 frame (bingkai) gambar yang merangkai sebuah cerita. Biasanya hadir di halaman 6 atau 9 *Harian Kompas* edisi hari Minggu, bersama-sama dengan kartun lain, yaitu *Pion* (ciptaan Hadi), *Penny and Bob*, cerita bergambar bersambung *Garth*, dan kartun *Timun*. Sekarang Panji Koming hadir pada halaman 19 edisi hari Minggu bersama *Timun*, dan *Konpopilan*.

Panji Koming mulai dibuat Dwi Koen ketika menjabat sebagai Kepala Bagian Produksi PT Gramedia Film. Saat bersamaan, ia harus mengerjakan tugas-tugas ketatausahaan, penjadwalan waktu dan tugas, serta penghitungan anggaran.

Dwi Koen yang gandrung pada pekerjaan yang membutuhkan kecekatan, mencoba mencari sendiri sarana yang dapat menampung hasratnya. Ia tidak mau meninggalkan bakat dan keterampilannya di bidang seni rupa, yang ditekuninya sejak kanak-kanak. Sehingga ketika GM Sudarta, rekannya pembuat karikatur di *Harian Kompas*, mengajak untuk mengirimkan kartunnya ke *Kompas*, ia menyambutnya dengan gembira. Waktu-waktu luangnya sesudah jam kantor, ia isi dengan menciptakan kartun Panji Koming.

Meski hanya sebagai pekerjaan sampingan, ia mengerjakannya dengan sungguh-sungguh. Sampai akhirnya, Panji Koming muncul dengan teratur pada *Kompas Minggu* (Koming) sejak Oktober 1979.

Saat sangat sedikit kartun yang menggambarkan masa lalu, Panji Koming tampil dengan latar belakang jaman Majapahit. Ia menggambarkan periode saat ini yang ditampilkan dalam bentuk masa lalu.

Alasannya sederhana, kalau tokoh yang dibuat hidup pada saat ini, maka kartun seperti itu sudah cukup banyak dan bentuknya bisa mirip. Di samping itu, Majapahit cukup bebas untuk dibandingkan dengan jaman sekarang, dan sangat terkenal sebagai kerajaan terbesar di Pulau Jawa yang memiliki tokoh Gajah Mada dengan Sumpah Palapa-nya.

Namun demikian, sebetulnya, ia tidak murni memakai latar belakang Majapahit. Sebab itu akan membuat orang bukan Jawa merasa asing dan tidak mengerti kartun ini. Karena alasan tidak murni memakai jaman Majapahit, maka Dwi Koen pun bebas memasukkan unsur anakronis (ketidakselarasan antara kejadian dengan jamannya). Sehingga dengan mudah menimbulkan kelucuan dan me-nyampaikan

sindiran keadaan jaman sekarang. Dwi Koen tidak memakai latar belakang jaman Mataram untuk kartun-kartunnya, karena Mataram mengandung banyak unsur agama yang tidak pantas dijadikan bahan olok-olok.

Dengan menyuarakan hati nuarnya lewat kartun Panji Koming, Dwi Koen pada dasarnya ingin menegur masyarakat dan pemerintah dengan cara halus, lucu, tetapi mampu mencubit dan membuat orang termenung. Karena koran yang memuat kartun Panji Koming adalah koran untuk golongan menengah ke atas, maka sindiran disampaikan dengan cukup canggih. Tersenyum dan merenung adalah tujuan penciptaannya. Ia tidak bermaksud menyerang pemerintah atau memojokkan orang lain. Tidak ada seorangpun manusia yang betul-betul sempurna menurut pendapatnya, karena itu tidak ada orang yang perlu benar-benar disudutkan.

Secara umum ia menginginkan perbandingan antara 60 persen tersenyum dan 40 persen merenung untuk akibat yang ditimbulkan gambar kartunnya. Meski demikian, ia pun kerap membuat kartun yang berkadar senyum 80 persen dan renungan 20 persen.

KETIKA menciptakan Panji Koming, disadari atau tidak, Dwi Koen memperoleh pengaruh dari hal-hal yang terdapat di sekelilingnya, seperti latar belakang keluarga Jawa, kebudayaan, dan filsafat Jawa, lingkungan pekerjaan, dan sebagainya. Selain itu, sebagaimana dituturkan dalam wawancaranya dengan Majalah *Optimis* terbitan Nopember 1983, ia mengatakan terpengaruh oleh tokoh punakawan Petruk Gareng dan ajaran Kejawen. Pengaruh dari tokoh punakawan ini bukanlah bentuk lahiriahnya, melainkan kandungan nilai filsafatnya.

Ia juga menggemari *Asterix*, ciptaan Uderzo dan Goscinny, yang memakai latar belakang jaman bahari namun dapat menyindir keadaan masa kini. Jika kita perhatikan *Asterix* dan Panji Koming, untuk tidak mengatakan adanya kesamaan, tampak bahwa *Asterix* mempengaruhi Panji Koming. Di antaranya pemilihan latar belakang jaman (Kerajaan Romawi dengan Kerajaan Majapahit), tokoh utama (*Asterix* dan *Obelix* dengan Panji Koming dan Pailul), nama tokoh (berasal dari daerah Galia dan Romawi dalam *Asterix*, sementara itu dalam Panji Koming berasal dari daerah Jawa), pokok cerita (menyindir tingkah laku para pemimpin/penguasa), dan penggunaan anakronis.

Di samping itu, ia gemar pula terhadap buku-buku dan film animasi Walt Disney. Tokoh-tokoh dalam Walt Disney yang selalu digambarkan dengan garis

lurus, tidak bersudut tajam, dan cenderung membulat, tampak mempengaruhi tokoh-tokoh dalam Panji Koming yang digambar dengan garis lembut dan tidak bersudut runcing.

Kesemuanya itu, ditambah kegiatan-kegiatannya yang pernah membuat film animasi, secara tidak sadar, turut mempengaruhi dirinya dalam menciptakan Panji Koming.

DWI Koendoro Brotoatmojo (Dwi Koen) lahir di Banjar, 3 Mei 1941, tetapi masa kecilnya ia habiskan di Bandung. Setelah menamatkan Sekolah Dasar (1949-1955), ia ikut kakaknya ke Surabaya dan melanjutkan sekolah hingga tamat SMP (sekolah menengah tingkat pertama).

Pada masa itu, ia menjadi pembantu tetap siaran anak-anak dan remaja di RRI Studio Surabaya. Tahun 1956 dan 1957 gambar ciptaannya dimuat dalam Majalah Teratai terbitan Jakarta.

Lulus SMP ia melanjutkan pendidikan di Jurusan Seni Lukis ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia), Yogyakarta. Sejak tahun 1961, ia membuat gambar untuk Majalah *Minggu Pagi* dan *Harian Kedaulatan Rakyat*. Selain itu, ia menjadi pembantu tetap, sebagai ilustrator, di Majalah *Waspada*, Majalah *Minggu Pagi*, dan *Harian Kedaulatan Rakyat*. Kemudian, tahun 1963-1965 ia melanjutkan pendidikan di STSRI, Jurusan Ilustrasi Grafis.

Lulus perguruan tinggi, Dwi Koen kembali ke Surabaya. Ia bekerja sebagai sutradara siaran TV percobaan dari Badan Pembina Pertelevisian Surabaya. Ia lalu diangkat menjadi perencana dan pelaksana siaran pada tahun 1966. Sementara itu, ia kembali menjadi pembantu tetap RRI Studio Surabaya untuk acara anak-anak serta membuat musik pengiring untuk sandiwara radio.

Antara tahun 1970 hingga 1972, Dwi Koen mencoba menjadi perancang lepas (*freelance*) untuk bidang rancangan grafis di dalam dan luar ruangan. Ia lalu pindah ke Jakarta tahun 1972-1973, dan bekerja pada Penerbit PP Analisa, sebagai pembuat gambar, taswir, dan perancang seni untuk Majalah *Stop* dan *Senang*. Antara tahun 1973-1976, Dwi Koen tetap di Jakarta, dan bekerja pada PT Inter Vista Advertising, sebagai pimpinan bagian seni merangkap penggambar.

Ia menjadi pemenang I Sayembara Film Mini DKJ (Dewan Kesenian Jakarta) tahun 1974. Animasi ciptaannya berjudul *Bata* (8 mm) digarap bersama Grup Melati pimpinan (almarhum) I Santoso.

Setahun kemudian Dwi Koen menjadi pemenang II sayembara yang sama

atas film karyanya, *Trondolo* (16 mm), yang digarap bersama Melati Kinerguild arahan Jan Saptohadi. Pada tahun 1976, dalam sayembara yang sama pula, ia bahkan menjadi pemenang I dan pemenang harapan. Film animasinya, *Kayak Beruang* (8 mm), meraih gelar film terbaik. Dan film animasinya yang ia beri judul *Bali Ho* (8 mm), terpilih sebagai pemenang harapan.

Sejak tahun 1976, Dwi Koen menjadi karyawan tetap PT Gramedia Film selain beberapa jabatan lainnya di perusahaan yang sama. Pada tahun itu, ia kembali menjadi pemenang I, tetapi kali ini pada Festival Film Iklan dengan filmnya, *Semen Cibinong* (60 detik). Selain itu ia menjadi pemenang II untuk jenis film iklan 30 detik, yaitu film iklan *Zwitsal*. Selanjutnya, tahun 1977, Dwi Koen menjadi pembantu penyunting dan perancang judul film cerita *Suci Sang Primadona*

Gambar Panji Koming mulai ia buat pada tahun 1979 untuk Harian *Kompas* edisi hari Minggu. Sampai sekarang Dwi Koen masih terus membuat kartun Panji Koming.

Ia tercatat pernah menjadi Kepala Bagian Produksi PT Gramedia Film (1979-1983). Pada masa itu ia memenangkan piala Citra untuk film dokumenter murni berjudul *Sepercik Kenangan Segelombang Teladan*, mengenai upacara penguburan PK Ojong, pendiri perusahaan Kompas-Gramedia. Tahun 1982, ia menjadi wakil sutradara dan pimpinan bagian seni dalam film cerita *Tangan-tangan Mungil*. Tahun 1983, ia menjadi produser pelaksana film cerita *Darah dan Mahkota Ronggeng*.

Cita-cita Dwi Koen sesungguhnya adalah terjun di bidang film anak-anak atau animasi. Sekarang dia mengelola sendiri perusahaannya, PT Citra Audivista-ma yang merupakan sanggar produksi (*production house*).

BIODATA PENULIS

1. N a m a : **Nasru Alam Aziz**
2. Tempat, tanggal lahir : Rappang, 16 Mei 1968
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. A g a m a : I s l a m
5. A l a m a t : Jl Tupai No 33, Ujungpandang 90135
Tlp (0411) 853.427

Riwayat Pendidikan :

1. Pendidikan dasar, pada SD Negeri Mamajang II Ujungpandang (1976-1980); SD Negeri 1 Pinrang (1980-1981).
2. Pendidikan lanjutan pertama, pada SMP Negeri 1 Pinrang (1981-1984).
3. Pendidikan lanjutan atas, pada SMA Negeri 243 Pinrang (1984-1987).
4. Pendidikan tinggi, pada Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin (1987-1996).

Riwayat Pekerjaan :

1. Staf redaksi Penerbitan Kampus *Identitas* Unhas (1988-1996).
2. Wakil Pemimpin Redaksi Majalah *Lektura*, Fakultas Sastra Unhas (1990-1993).
3. Wakil Pemimpin Redaksi Majalah *Muwahid*, Mahasiswa Pencinta Mushalla (MPM) Unhas (1993).
4. Redaktur Pelaksana Tabloid *Libris*, Fakultas Sastra Unhas (1993-1995).
5. Redaktur Pelaksana Tabloid *Tamalanrea*, Senat Mahasiswa Universitas Hasanuddin (1993-1994).
6. Staf redaksi Majalah *Warta Wirabuana*, Kodam VII/Wirabuana (1995-?).
7. Koresponden Harian *Kompas* di Ujungpandang (1995-?).

Lain-lain

:

1. Pengurus Perhimpunan Mahasiswa Sastra Inggris (Perisai) Unhas (1988-1990).
2. Peserta Temu Aktivis Pers Mahasiswa se-Indonesia, di Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Surakarta (1990).
3. Peserta Temu Aktivis Penerbitan Mahasiswa se-Indonesia, di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta (1991).
4. Sekretaris Umum Senat Mahasiswa Fakultas Sastra Unhas (1991-1992).
5. Peserta Temu Aktivis Pers Mahasiswa se-Indonesia, di IKiP Bandung (1992).
6. Peserta Pendidikan Jurnalistik Mahasiswa Tingkat Pembina se-Indonesia, di Universitas Jember (Unej) Jember (1992).
7. Peserta Pendidikan Peningkatan Keterampilan Jurnalistik (PPKJ) Wartawan Kawasan Timur Indonesia, di Sisdiksat Unhas (1993).
8. Anggota Tim Manajemen Pameran Foto "Ekspresi" Ali Said (1994).
9. Peserta Workshop Animasi, yang diselenggarakan oleh Pusat Kebudayaan Jepang dan Asosiasi Animasi Indonesia (Anima), di TIM Jakarta (1995).
